BUKU SIKAP

Soft Skill: bagian Integral dari Karakter Akademis & Profesional

• Berakhlak Mulia • Berpikir Akademis • Bertindak Profesional



YUHEFIZAR

Jurusan Teknologi Informasi

Politeknik Negeri Padang

JURUSAN TEKNOLOGI INFORMASI
POLITEKNIK NEGERI PADANG

BUKU SIKAP

Soft Skill: bagian Integral dari Karakter Akademis dan Profesional

Yuhefizar

.

"Membentuk Lulusan Berakhlak Mulia, Berpikir Akademis, dan Bertindak Profesional."

Upaya pembentukan *Soft Skill* mahasiswa secara menyeluruh, agar memiliki karakter ilmiah, etika kuat, dan sikap profesional yang siap diterapkan di dunia nyata.

Halaman Persembahan
Untuk Mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi yang Hebat

Buku ini dipersembahkan untuk mahasiswa TI,
para penjelajah masa depan
yang tak hanya belajar memahami bahasa mesin,
tetapi juga sedang belajar memahami bahasa kehidupan.

Untuk mahasiswa TI yang setiap hari melangkah
dengan rasa ingin tahu yang tak pernah padam,
yang terjatuh lalu bangkit,
yang salah lalu belajar,
yang penat namun terus berjalan.

Di balik layar laptop yang menyala,
di balik kode yang tak selalu berhasil,
di balik tugas yang datang bertubi-tubi,
ada hati yang sedang ditempa,
ada karakter yang sedang diasah,
ada masa depan yang sedang dibentuk.

Mahasiswa TI bukan hanya calon programmer, animator
bukan sekadar teknisi, analis, atau developer.
Anda adalah calon pemimpin,
calon inovator,
calon penjaga etika digital,
calon manusia yang utuh
yang kelak dunia percayakan masa depannya.

Semoga buku ini menjadi cahaya kecil
yang menemani perjalanan panjang anda;
mengingatkan bahwa kejujuran lebih tinggi dari nilai,
integritas lebih penting dari kepintaran,
dan karakter lebih berharga dari sekadar kemampuan teknis.

Teruslah bertumbuh,
teruslah belajar,
teruslah menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpikir akademis,
dan bertindak profesional.

Dari kami yang percaya, bahwa di tangan kalian
masa depan akan lebih indah daripada hari ini.

Yuhefizar – *berbantuan AI*

PENGANTAR BUKU

Dalam upaya menghadirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga matang secara karakter, Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Padang berkomitmen untuk menyelaraskan pembelajaran dengan motto institusi: berakhlak mulia, berpikir akademis, dan bertindak profesional. Motto ini bukan sekadar semboyan, melainkan arah dasar pembentukan jati diri setiap mahasiswa agar mampu menjadi pribadi yang utuh, kompeten, dan berintegritas di tengah tantangan dunia digital yang terus berubah.

Buku ini, yang berjudul SIKAP – *Soft Skill*: bagian Integral dari Karakter Akademis dan Profesional, disusun sebagai panduan praktis untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan di ruang kelas. Melalui pendekatan yang sederhana, sistematis, dan dekat dengan kehidupan mahasiswa, buku ini memuat empat belas *Soft Skill* utama yang wajib dikuasai oleh setiap lulusan Jurusan Teknologi Informasi.

Keempat belas *Soft Skill* ini akan disampaikan secara berulang, kontekstual, dan inspiratif melalui sesi lima menit di setiap pertemuan kuliah, oleh semua dosen tanpa terkecuali. Setiap sesi dirancang untuk menyentuh kesadaran mahasiswa, membuka ruang refleksi, dan memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan akademik, sosial, maupun dunia kerja.

Dalam era teknologi yang berkembang pesat, kemampuan teknis saja tidak cukup untuk membawa seseorang pada kesuksesan. Yang membedakan seorang profesional sejati adalah akhlak dalam bersikap, kedalaman dalam berpikir, dan sikap profesional dalam bertindak. Melalui pembiasaan yang konsisten, mahasiswa akan dibekali bukan hanya *hard skill* sebagai teknisi atau programmer, tetapi juga *Soft Skill* sebagai insan yang cerdas, beretika, dan siap berkontribusi kepada masyarakat.

Harapannya, buku SIKAP ini menjadi panduan transformasi karakter mahasiswa, membantu mereka menemukan versi terbaik dari diri sendiri, dan mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja dengan kepribadian yang matang dan kompetensi yang teruji.

Februari 2026
Penulis

SAMBUTAN KETUA JURUSAN

Membangun Karakter Lulusan Teknologi Informasi Melalui 14 *Soft Skill*

Berakhlak Mulia, Berpikir Akademis, Bertindak Profesional

Di tengah derasnya arus digitalisasi dan transformasi teknologi, manusia tetap menjadi pusat dari seluruh perubahan. Mesin dapat bekerja cepat, algoritma dapat berpikir presisi, tetapi hanya manusialah yang mampu memberi makna, arah, dan nilai pada setiap inovasi. Sebagai bagian dari Politeknik Negeri Padang, Jurusan Teknologi Informasi meyakini bahwa lulusan yang unggul bukan hanya mereka yang menguasai pengetahuan teknis, tetapi juga memiliki fondasi karakter yang kuat. Karena itu, Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Padang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Nilai ini tercermin dalam motto institusi yang menjadi kompas moral kita:

Motto Politeknik Negeri Padang
"*Berakhlak Mulia, Berpikir Akademis, Bertindak Profesional*", bukan sekadar rangkaian kata, melainkan fondasi yang membentuk profil lulusan yang ingin kita hadirkan ke tengah masyarakat dan industri.

Berakhlak Mulia

Sebelum seseorang menjadi ahli teknologi, ia terlebih dahulu harus menjadi manusia yang utuh. Akhlak mulia menuntun mahasiswa memahami nilai kejujuran, integritas, kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Di dunia yang serba digital, kebaikan hati adalah kompas moral yang mencegah penyalahgunaan teknologi dan memastikan inovasi tetap membawa manfaat bagi masyarakat. Kehebatan seseorang bukan hanya dilihat dari apa yang ia hasilkan, tetapi bagaimana ia menghasilkan sesuatu, apakah dengan niat baik, cara yang benar, dan sikap yang terhormat.

Di balik setiap baris kode ada pilihan moral. Di balik setiap sistem informasi, ada nilai kepercayaan. Maka, akhlak adalah pondasi penting bagi insan teknologi. Tanpa integritas, kecerdasan menjadi tidak bermakna. Tanpa etika, inovasi kehilangan arah. Karena itu, karakter baik bukan sekadar tambahan, tetapi bagian inti dari pendidikan vokasi.

Berpikir Akademis

Dalam bidang teknologi, kemampuan teknis saja tidak cukup. Mahasiswa perlu berpikir akademis, mampu memecahkan masalah secara logis, berpikir kritis, memahami persoalan secara mendalam, dan menjelaskan ide berdasarkan bukti dan penalaran yang tepat. Berpikir akademis bukan hanya keterampilan belajar, tetapi cara menghadapi hidup: terbuka pada pengetahuan baru, tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi, serta mampu mencari solusi berdasarkan proses ilmiah. Dengan berpikir akademis, mahasiswa tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap berkembang sepanjang hidup (*lifelong learning*).

Lulusan TI dituntut untuk kritis, analitis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Namun berpikir akademis bukan hanya soal teori, tetapi juga tentang *cara melihat dunia*, bagaimana mahasiswa mampu mempertanyakan, meneliti, memahami akar persoalan, dan merumuskan solusi yang bertanggung jawab.

Bertindak Profesional

Profesionalisme adalah wujud nyata dari akhlak dan pola pikir seseorang. Ia tercermin dalam disiplin waktu, tanggung jawab, kualitas kerja, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta konsistensi dalam memenuhi standar etika dan teknis. Di dunia industri, profesionalisme membuat seorang lulusan dihargai, dipercaya, dan dibutuhkan. Profesionalisme bukan hanya tentang "apa yang dilakukan", tetapi juga "bagaimana sikap ketika melakukannya", bagaimana disiplin, komitmen, kolaborasi, komunikasi, menghargai waktu, dan tanggung jawab. Dunia industri membutuhkan insan TI yang dapat diandalkan, yang mampu bekerja dalam tekanan, beradaptasi dalam perubahan, dan menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas terbaik.

Ketika akhlak mulia dan pola pikir akademis menyatu dalam tindakan, maka profesionalisme menjadi karakter alami, bukan keterpaksaan.

Kami berharap buku ini:

- **Menginspirasi mahasiswa** untuk membentuk karakter unggul sejak hari pertama kuliah di jurusan Teknologi Informasi.
- **Menjadi referensi bagi dosen** dalam memberikan penguatan *Soft Skill* yang konsisten dan berdampak dalam proses pembelajaran.
- **Menjadi panduan bagi penasihat akademik** dalam melaksanakan tugas dalam bimbingan akademik

- **Menjadi pedoman bagi jurusan** dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi berakhlak dan profesional. *Hard Skill* dan *Soft Skill* menyatu dalam buku SIKAP ini.

Pada akhirnya, teknologi boleh berkembang, tetapi karakter manusialah yang menentukan arah kemajuan itu. Semoga melalui program penguatan *Soft Skill* ini, lahir generasi lulusan Teknologi Informasi yang *berpikir dengan akal, bergerak dengan hati, dan bekerja dengan profesionalisme*.

Semoga buku ini menjadi langkah kecil namun signifikan dalam membentuk generasi Teknologi Informasi yang tidak hanya ahli membuat sistem, tetapi juga mampu membangun peradaban.

Dr. Ir. Yuhefizar, S.Kom., M.Kom
Ketua Jurusan Teknologi Informasi
Politeknik Negeri Padang

DAFTAR ISI

Halaman Sampul 2
Halaman Persembahan untuk Mahasiswa 3
Pengantar Buku 4
Sambutan Ketua Jurusan 5
Daftar Isi 8
Empat Belas (14) Karakter Soft Skill 14
Petunjuk Implementasi Buku SIKAP 15
BAB 1. Fondasi Soft Skill 17
1.1. Motto Politeknik Negeri Padang 17
1.2. Empat (4) Pilar *Soft Skill* 18
1.3. *Soft Skill*, Kunci di Balik Kesuksesan Mahasiswa TI 19
1.4. Penutup Bab 1: Jalan Menuju Mahasiswa TI yang Paripurna 20
BAB 2. Memahami Soft Skill 21
2.1. Apa Itu *Soft Skill*? 21
2.2. Mengapa *Soft Skill* Penting bagi Mahasiswa TI? 21
2.3. Kesenjangan *Soft Skill* yang Sering Ditemui pada Mahasiswa 22
2.4. *Soft Skill* sebagai Penentu Daya Saing Lulusan TI 23
2.5. *Soft Skill* dalam Konteks Pendidikan Politeknik 25
2.6. Hubungan *Soft Skill* dengan Kesuksesan Akademik 26
2.7. *Soft Skill* sebagai Bekal Kehidupan Jangka Panjang 26
2.8. Penutup Bab 2: Makna, Urgensi, dan Relevansi Soft Skill bagi Mahasiswa 27
BAB 3. Karakter dan Moral 29
3.1 SOFT SKILL 1: KEJUJURAN 29
3.1.1. Definisi Kejujuran 30
3.1.2. Mengapa Kejujuran Sangat Penting bagi Mahasiswa TI 30
3.1.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Kejujuran 31
3.1.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 33
3.1.5. Latihan Singkat 34

3.2 SOFT SKILL 2: INTEGRITAS 35
3.2.1. Definisi Integritas 36
3.2.2. Mengapa Integritas Sangat Penting bagi Mahasiswa TI 36
3.2.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Integritas 37
3.2.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 38
3.2.5. Latihan Singkat 40
3.3. SOFT SKILL 3: DISIPLIN dan MANAJEMEN WAKTU 41
3.3.1. Definisi Disiplin dan Manajemen Waktu 41
3.3.2. Mengapa Disiplin dan Manajemen Waktu Penting bagi Mahasiswa TI 42
3.3.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Disiplin dan Manajemen Waktu 43
3.3.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 44
3.3.5. Latihan Singkat 47
3.4. SOFT SKILL 4: MORAL dan ETIKA DI DUNIA DIGITAL 47
3.4.1. Definisi Moral dan Etika di Dunia Digital 48
3.4.2. Mengapa Moral dan Etika Digital Penting bagi Mahasiswa TI . 48
3.4.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Moral dan Etika Dunia Digital 49
3.4.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 51
3.4.5. Latihan Singkat 51
3.5. Karakter sebagai Landasan Moral Lulusan TI 52
3.6. Penutup Bab 3: Menjadi Manusia yang Diperhitungkan 53
BAB 4. Kemampuan Interpersonal 55
4.1. SOFT SKILL 5: KOMUNIKASI EFEKTIF 55
4.1.1 Defenisi Komunikasi Efektif 56
4.1.2 Mengapa Komunikasi Efektif Penting bagi Mahasiswa Teknologi Informasi 56
4.1.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Komunikasi Efektif 57
4.1.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 58
4.1.5 Latihan Singkat 60

4.2. SOFT SKILL 6: KOLABORASI DAN KERJA TIM 61
4.2.1 Defenisi Kolaborasi dan Kerja Tim.....61
4.2.2 Mengapa Kolaborasi dan Kerja Tim Penting bagi Mahasiswa TI 62
4.2.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Kolaborasi dan Kerja Tim 62
4.2.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 64
4.2.5 Latihan Singkat.....65
4.3. SOFT SKILL 7: KEPEMIMPINAN 67
4.3.1 Definisi Kepemimpinan.....67
4.3.2 Mengapa Kepemimpinan Penting bagi Mahasiswa Teknologi Informasi.....68
4.3.3 Contoh Sukses dan Gagal karena karena Kepemimpinan.....68
4.3.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 70
4.3.5 Latihan Singkat.....71
4.4. SOFT SKILL 8: KECERDASAN EMOSIONAL (EQ).....73
4.4.1 Definisi Kecerdasan Emosional 73
4.4.2 Mengapa Kecerdasan Emosional Penting bagi Mahasiswa TI...73
4.4.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Kecerdasan Emosional 74
4.4.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 75
4.4.5 Latihan Singkat.....76
4.5 Kemampuan Interpersonal: Jembatan Sukses Lulusan TI. 78
4.6. Penutup Bab 4: Seni Berhubungan dan Bekerja dengan Sesama 79
BAB 5. Kemampuan Kognitif dan Inovatif.....81
5.1 SOFT SKILL 9: BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*).....81
5.1.1 Definisi Berpikir Kritis.....82
5.1.2 Mengapa Berpikir Kritis Penting bagi Mahasiswa TI 82
5.1.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Berpikir Kritis.....83
5.1.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 84
5.1.5 Latihan Singkat.....85
5.2 SOFT SKILL 10: PEMECAHAN MASALAH *(PROBLEM SOLVING*) 87
5.2.1 Definisi Pemecahan Masalah 87
5.2.2 Mengapa Pemecahan Masalah Penting bagi Mahasiswa TI 87
5.2.3 Contoh Sukses dan Gagal karena *Problem Solving* 88
5.2.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 90

5.2.5 Latihan Singkat 91
5.3 SOFT SKILL 11: KREATIVITAS DAN INOVASI 92
5.3.1 Definisi Kreativitas dan Inovasi 93
5.3.2 Mengapa Kreativitas dan Inovasi Penting bagi Mahasiswa TI ... 93
5.3.4 Contoh Sukses dan Gagal karena Kreativitas dan Inovasi 93
5.3.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 95
5.3.5 Latihan Singkat 96
5.4 SOFT SKILL 12: ADAPTASI, FLEKSIBILITAS DAN GROWTH MINDSET .. 98
5.4.1 Definisi Adaptasi, Fleksibilitas, dan Growth Mindset 98
5.4.2 Mengapa Adaptasi, Fleksibilitas, dan Growth Mindset Penting bagi Mahasiswa TI 99
5.4.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Adaptasi, Fleksibilitas, dan Growth Mindset 99
5.4.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 101
5.4.5 Latihan Singkat 102
5.5. Kemampuan Kognitif dan Inovatif: Mesin Berpikir Lulusan TI 104
5.6. Penutup Bab 5: Fondasi Berpikir Tajam, Kreatif, dan Tangguh di Era Perubahan Teknologi 104
BAB 6. Kemampuan Profesional 106
6.1 SOFT SKILL 13: PRESENTASI DAN PUBLIC SPEAKING 106
6.1.1 Definisi Presentasi dan Public Speaking 107
6.1.2 Mengapa Presentasi dan Public Speaking Penting bagi Mahasiswa TI 107
6.1.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Presentasi dan Public Speaking 108
6.1.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 110
6.1.5 Latihan Singkat 111
6.2 SOFT SKILL 14: KETANGGUHAN MENTAL (RESILIENCE) 113
6.2.1. Definisi Ketangguhan Mental 114
6.2.2. Mengapa Ketangguhan Mental Penting bagi Mahasiswa TI .. 114
6.2.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Ketangguhan Mental 115
6.2.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa 116
6.2.5. Latihan Singkat 118

6.3. Profesionalisme: Wajah, Reputasi, dan Nilai Lulusan TI di Dunia Kerja 119
6.4. Penutup Bab 6: Menjadi Manusia yang Profesional 120
BAB 7. Panduan Praktis Pelaksanaan Materi *Soft Skill* dalam Perkuliahan 122
7.1 Pendahuluan 122
7.2 Tujuan Utama Program *Soft Skill* 5 Menit 122
7.3 Struktur Penyampaian *Soft Skill* 5 Menit 123
7.4 Pembagian *Soft Skill* dalam 14 Pertemuan Kuliah 124
7.5 Peran Dosen dalam Implementasi Program 124
7.6 Contoh Template Penyampaian *Soft Skill* 125
7.7 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Buku SIKAP 125
7.8 Dampak Langsung pada Budaya Akademik 126
7.9 Lembar Checklist Dosen dan Laporan Penasehat Akademik 126
7.10 Penutup Bab 7: Konsistensi Kecil untuk Perubahan Besar 128
BAB 8. Panduan Dosen: Cerita, Studi Kasus, dan Strategi Pembelajaran *Soft Skill* 130
8.1. Peran Dosen dalam Penguatan *Soft Skill* 130
8.2. Cerita Inspiratif untuk Pembelajaran *Soft Skill* 131
8.3. Studi Kasus Pembelajaran *Soft Skill* 132
8.4. Strategi Dosen Mengintegrasikan *Soft Skill* di Kelas 133
8.5. Penutup Bab 8: Dosen sebagai Teladan dan Penggerak Soft Skill 134
BAB 9. Lembar Refleksi Mahasiswa 136
9.1. Lembar Refleksi Soft Skill 1: Kejujuran 137
9.2. Lembar Refleksi Soft Skill 2: Integritas 140
9.3. Lembar Refleksi Soft Skill 3: Disiplin dan Manajemen Waktu 143
9.4. Lembar Refleksi Soft Skill 4: Moral dan Etika di Dunia Digital 147
9.5. Lembar Refleksi Soft Skill 5: Komunikasi Efektif 151
9.6. Lembar Refleksi Soft Skill 6: Kolaborasi dan Kerja Tim 157
9.7. Lembar Refleksi Soft Skill 7: Kepemimpinan 164
9.8. Lembar Refleksi Soft Skill 8: Kecerdasan Emosional 170
9.9. Lembar Refleksi Soft Skill 9: Berpikir Kritis 177
9.10. Lembar Refleksi Soft Skill 10: Pemecahan Masalah 184
9.11. Lembar Refleksi Soft Skill 11: Kreativitas dan Inovasi 184

9.12. Lembar Refleksi Soft Skill 12: Adaptasi, Fleksibilitas dan Pola Pikir Bertumbuh 198
9.13. Lembar Refleksi Soft Skill 13: Presentasi dan Public Speaking 205
9.14. Lembar Refleksi Soft Skill 14: Ketangguhan Mental 213
9.15. Penutup Bab 9: Refleksi Mahasiswa sebagai Proses Pembentukan Karakter 218
BAB 10. BUKU SIKAP sebagai Jalan Menjadi Lulusan TI yang Utuh dan Bermakna 220

Empat Belas (14) Karakter Soft Skill

Mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi

Berikut ringkasan 14 karakter *Soft Skill* mahasiswa jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Padang.

A. Karakter dan Moral, meliputi

1. Materi minggu ke 1: Kejujuran
2. Materi minggu ke 2: Integritas
3. Materi minggu ke 3: Disiplin dan Manajemen Waktu
4. Materi minggu ke 4: Moral dan Etika di Dunia Digital

B. Kemampuan Interpersonal, meliputi

5. Materi minggu ke 5: Komunikasi Efektif
6. Materi minggu ke 6: Kolaborasi dan Kerja Tim
7. Materi minggu ke 7: Kepemimpinan
8. Materi minggu ke 8: Kecerdasan Emosional

C. Kemampuan Kognitif dan Inovatif, meliputi

9. Materi minggu ke 9: Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)
10. Materi minggu ke 10: Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
11. Materi minggu ke 11: Kreativitas dan Inovasi
12. Materi minggu ke 12: Adaptasi, Fleksibilitas dan Pola Pikir Bertumbuh (*Growth Mindset*)

D. Kemampuan Profesional, meliputi

13. Materi minggu ke 13: Presentasi dan Public Speaking
14. Materi minggu ke 14: Ketangguhan Mental

Disclaimer

"Naskah dalam buku ini dibantu dengan generatif AI untuk memperkaya narasi yang disampaikan"

PETUNJUK IMPLEMENTASI BUKU SIKAP

Bagi dosen, Penasihat Akademik dan mahasiswa

Jurusan Teknologi Informasi

Materi buku ini dibuatkan dengan tujuan untuk mendekatkan nilai-nilai *Soft Skill* dalam diri mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi melalui peran dan tanggung jawab segenap dosen dan penasihat akademik serta pimpinan Jurusan Teknologi Informasi. Untuk tercapai tujuan tersebut perlu dibuatkan pedoman implementasinya, sebagai berikut:

Pedoman bagi Dosen

- Dosen menyampaikan topik *Soft Skill* yang telah ditentukan sesuai pertemuan setiap minggu. Materi *Soft Skill* dapat disampaikan diawal, pertengahan ataupun diakhir perkuliahan, disisipkan dalam penyampaian materi kuliah, menyesuaikan dengan suasana PBM, sehingga buku SIKAP ini memperkuat materi perkuliahan, bukan sebaliknya.
- Dosen dapat berimprovisasi dalam menyampaikan materi. Materi dibuku SIKAP adalah contoh-contoh sederhana sebagai pedoman awal.
- Setelah menyampaikan materi Soft Skill, dosen mengingatkan mahasiswa agar mengerjakan sub bab Latihan Singkat (latihan mandiri) dan Lembar Refleksi Mahasiwa (Bab 9) sesuai topik *Soft Skill* setiap minggunya dan dikerjakan diluar jam perkuliahan.
- Lembar Refleksi Mahasiswa (Bab 9), dikerjakan secara jujur oleh mahasiswa diatas kertas HVS dengan tulis tangan dan dikumpulkan pada Dosen Penasehat Akademik. Tidak ada jawaban benar atau salah.
- Dosen diharapkan terus memantau bagaimana perkembangan karakter *Soft Skill* mahasiswa dalam kelas dan mengevaluasi nilai-nilai *Soft Skill* yang ada dalam buku SIKAP.

Pedoman bagi Mahasiswa

- Mahasiswa wajib membaca, memahami dan menerapkan seluruh materi *Soft Skill* yang diberikan setiap minggunya.
- Mahasiswa memahami, mempraktekan dan mengerjakan materi sesuai dengan topik *Soft Skill* setiap minggunya, yaitu:
  - Latihan Singkat, dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa untuk menilai pemahaman mahasiswa. Latihan singkat ini tidak dikumpulkan, ini untuk menilai keseriusan dan komitmen mahasiswa dalam memahami materi.

- Lembar Refleksi Mahasiswa (Bab 9), tugas di lembar refleksi ini wajib dikerjakan oleh mahasiswa di kertas HVS dengan tulis tangan dan wajib diserahkan ke Penasihat Akademik minimal sekali dalam sebulan.

- Mahasiswa mulai membiasakan topik *Soft Skill* dan berkomitmen untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Ingat: **Soft Skill bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh komitmen dan konsisten mahasiswa dalam mengingatkan dirinya untuk menjadi insan terbaik.**

Pedoman bagi Penasihat Akademik

- Dosen Penasihat Akademik berperan aktif dalam mengontrol mahasiswa binaanya dalam mengerjakan Latihan Singkat dan Lembar Refleksi dalam Buku ini.
- Buku SIKAP ini menjadi salah satu media bagi dosen Penasihat Akademik dalam mengontrol dan memantau perkembangan akademik mahasiswa, mengidentifikasi potensi permasalahan akademik sejak dini, memperhatikan dan mengontrol perilaku mahasiswa agar tetap memelihara serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan kesopanan dalam kehidupan kampus
- Dosen Penasihat Akademik mengumpulkan seluruh jawaban mahasiswa pada Lembar Refleksi Mahasiswa dalam setiap bulannya, sambil menilai, mengevaluasi dan memberikan masukan terhadap mahasiswa binaannya.
- Lembar Refleksi mahasiswa menjadi dokumen penting bagi Penasihat Akademik disamping buku Bimbingan Penasihat Akademik, sehingga dengan dua buku ini, Penasihat Akademik dapat memahami betul kondisi mahasiswanya, sehingga lahir mahasiswa jurusan TI yang memiliki *Soft Skill* terbaik.

BAB 1
Fondasi Soft Skill
Jalan Menuju Mahasiswa TI yang Paripurna

Mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi memasuki dunia yang bukan hanya dipenuhi algoritma, logika pemrograman, dan perangkat digital. Dunia mereka adalah ruang yang bergerak cepat, penuh perubahan, dan menuntut kesiapan bukan hanya secara kompetensi teknis (*hard skill*), tetapi juga karakter, mentalitas, dan perilaku profesional (*Soft Skill*) yang kuat. Di sinilah perjalanan besar seorang mahasiswa TI sejati dimulai.

1.1. Motto Politeknik Negeri Padang

Politeknik Negeri Padang memegang sebuah motto yang menjadi kompas bagi seluruh civitas akademika: Berakhlak Mulia, Berpikir Akademis, Bertindak Profesional. Motto ini bukan sekadar kalimat yang terpampang pada dinding kampus atau halaman website resmi. Ia adalah ruh pendidikan, sebuah nilai yang harus tumbuh di dalam diri setiap mahasiswa. Pada akhirnya, teknologi hanya akan memberikan manfaat apabila di tangan orang-orang yang memiliki moral yang kuat, berpikir jernih, dan bertindak dengan tanggung jawab.

Berakhlak Mulia: Akar dari Segala Perilaku

Kemajuan teknologi tidak ada artinya bila tidak dibarengi dengan akhlak. Kejujuran dalam mengerjakan tugas, menghargai karya orang lain, amanah dalam memegang tanggung jawab, hingga etika dalam berinteraksi, semua menjadi pondasi moral seorang profesional TI.

Dalam industri teknologi yang dipenuhi peluang manipulasi data, plagiarisme kode, dan penyalahgunaan sistem, akhlak mulia menjadi pembeda antara teknolog yang bernilai dan teknologi yang sekadar berwawasan.

Berpikir Akademis: Cara Pandang Seorang Pembelajar Sejati

Berpikir akademis tidak hanya berarti rajin belajar, tetapi merupakan kemampuan untuk menganalisis suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mengolah informasi secara objektif, membedakan fakta dari opini, dan membangun argumen secara logis. Mahasiswa Teknologi Informasi yang memiliki pola pikir akademis tidak sekadar memahami cara menggunakan

teknologi, tetapi juga mengetahui mengapa sebuah teknologi diciptakan, bagaimana ia bekerja, serta apa implikasi yang ditimbulkannya bagi masyarakat.

Bertindak Profesional: Sikap dalam Dunia Nyata

Dunia kerja menuntut seseorang untuk menunjukkan profesionalisme sejak hari pertama. Kompetensi tanpa sikap profesional hanya akan membuat seseorang hebat dalam teori namun gagal dalam praktik. Profesional berarti disiplin, tepat waktu, bertanggung jawab, komunikatif, siap bekerja dalam tim, dan mampu menyelesaikan masalah dengan tenang. Inilah perilaku yang membuat seorang lulusan TI mampu beradaptasi di berbagai industri—perbankan, pemerintahan, telekomunikasi, startup, hingga wirausaha digital.

1.2. Empat (4) Pilar *Soft Skill*

Empat kelompok *Soft Skill* utama yang akan dibahas dalam buku ini, meliputi:

1. **Karakter dan Moral**

   Karakter dan moral merupakan **fondasi utama** pembentukan lulusan Teknologi Informasi. Pilar ini menekankan nilai kejujuran, integritas, disiplin, serta etika akademik dan profesional. Tanpa karakter yang kuat, kemampuan teknis dan kecerdasan intelektual dapat kehilangan arah dan berpotensi disalahgunakan. Karakter dan moral membimbing mahasiswa TI agar berpikir benar, bertindak jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap peran yang dijalani.

2. **Kemampuan Interpersonal**

   Kemampuan interpersonal adalah **jembatan sosial** yang memungkinkan lulusan TI bekerja efektif dengan orang lain. Pilar ini mencakup komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan kecerdasan emosional. Melalui kemampuan ini, mahasiswa belajar memahami perbedaan, mengelola konflik, serta membangun kerja tim yang sehat. Kemampuan interpersonal menjadikan lulusan TI tidak hanya kompeten secara individu, tetapi juga mampu berkontribusi dalam lingkungan kerja yang kolaboratif dan dinamis.

3. **Kemampuan Kognitif dan Inovatif**

   Kemampuan kognitif dan inovatif merupakan **mesin intelektual** lulusan TI. Pilar ini melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah secara sistematis, berkreasi, berinovasi, serta beradaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat. Dengan kemampuan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi pencipta solusi yang relevan, berkelanjutan, dan bernilai bagi masyarakat.

4. **Kemampuan Profesional**

   Kemampuan profesional adalah **wujud nyata kesiapan kerja** lulusan TI. Pilar ini mencakup keterampilan presentasi, public speaking, serta ketangguhan mental dalam menghadapi tekanan dan tanggung jawab. Kemampuan profesional memastikan mahasiswa mampu menyampaikan gagasan dengan percaya diri, bersikap dewasa dalam situasi sulit, dan menjaga etos kerja yang konsisten. Pilar ini menyatukan kompetensi, sikap, dan perilaku profesional dalam dunia kerja.

Keempat pilar Soft Skill ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. **Karakter memberi arah**, **interpersonal membangun hubungan kognitif, inovatif menciptakan solusi**, dan **profesionalisme memastikan keberlanjutan peran lulusan TI di dunia kerja**. Bersama-sama, keempatnya membentuk lulusan Teknologi Informasi yang utuh, adaptif, dan bermakna. Keempat pilar ini akan membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang tangguh secara moral, tajam secara intelektual, kuat secara emosional, dan siap berkarya secara profesional.

1.3. *Soft Skill*, Kunci di Balik Kesuksesan Mahasiswa TI

Kajian akademik dan tren industri menunjukkan bahwa lebih dari 75% faktor kesuksesan karier ditentukan oleh *Soft Skill*, bukan sekadar *hard skill*. Perusahaan mencari programmer yang bisa berkomunikasi, analis yang punya integritas, teknisi jaringan yang disiplin, dan pemimpin proyek yang mampu mengelola emosi serta kerja tim.

Soft Skill bukan bakat bawaan. Ia bisa dilatih, dibentuk, dan ditingkatkan oleh siapa pun, mulai dari mahasiswa baru hingga mahasiswa tingkat akhir yang bersiap menghadapi dunia kerja.

Perjalanan membentuk diri menjadi profesional TI berakhlak tidak dimulai ketika Anda lulus, perjalanan itu dimulai hari ini.

1.4. Penutup Bab 1: Jalan Menuju Mahasiswa TI yang Paripurna

Bab ini menegaskan bahwa perjalanan seorang mahasiswa Teknologi Informasi tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi oleh kemampuan membangun fondasi diri yang kokoh melalui akhlak, pola pikir, profesionalisme, dan kecakapan sosial. Empat pilar *Soft Skill* yang telah diperkenalkan adalah arah kompas yang akan membimbing mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan dunia kerja yang dinamis. Dengan memahami dan menanamkan nilai-nilai ini sejak awal, mahasiswa TI tidak hanya dipersiapkan sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai insan yang mampu mencipta, memimpin, dan memberi dampak positif bagi masyarakat. Inilah langkah awal menuju **pembentukan lulusan TI yang paripurna, unggul secara moral, cerdas secara akademis, dan kuat secara profesional.**

BAB 2
Memahami Soft Skill
Makna, Urgensi, dan Relevansinya bagi Mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi

Soft Skill bukan sekadar istilah populer dalam dunia pendidikan modern; ia adalah fondasi perilaku yang membentuk cara seseorang berpikir, bekerja, dan berinteraksi. Jika hard skill adalah kemampuan teknis yang dapat diuji dengan angka, sertifikat, dan performa mesin, maka *Soft Skill* adalah kemampuan non-teknis yang mengatur siapa diri kita di dalam setiap proses, baik dalam belajar, berorganisasi, maupun berkarya.

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, *Soft Skill* adalah kebutuhan, bukan pelengkap. **Teknologi akan selalu berkembang, tetapi karakter manusialah yang menentukan arah dan dampaknya**.

2.1. Apa Itu *Soft Skill*?

Soft Skill adalah kumpulan kemampuan, karakter, sikap, dan kebiasaan yang memengaruhi cara seseorang berpikir, berkomunikasi, bertindak, bekerja sama, mengambil keputusan, serta memimpin diri sendiri maupun orang lain. Tidak seperti hard skill yang bisa diuji dan diberi nilai secara jelas, *Soft Skill* memang lebih abstrak, tetapi justru inilah kemampuan yang paling terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, *hard skill* menunjukkan apa yang bisa Anda kerjakan, sedangkan *Soft Skill* menentukan bagaimana Anda mengerjakannya dan bagaimana orang lain menilai Anda sebagai individu maupun calon profesional.

Soft Skill menjadi pembeda utama antara lulusan Teknologi Informasi yang **sekadar mampu bekerja** dan lulusan TI yang **dipercaya, dihargai, dan berkembang** dalam jangka panjang. Di dunia TI, banyak individu memiliki kemampuan teknis yang relatif setara—menguasai bahasa pemrograman yang sama, tools yang sama, bahkan sertifikasi yang sama. Namun, yang membedakan siapa yang mampu bertahan, memimpin, dan naik peran adalah kualitas Soft Skill yang dimilikinya.

2.2. Mengapa *Soft Skill* Penting bagi Mahasiswa TI?

Pendidikan tinggi tidak sekadar membentuk kemampuan teknis, tetapi membentuk manusia.

Mahasiswa Teknologi Informasi mungkin akan menguasai bahasa pemrograman, database, jaringan, atau kecerdasan buatan. Namun dalam dunia kerja, yang akan menentukan keberlanjutan karier mereka bukan hanya kompetensi teknis, melainkan *Soft Skill*: kejujuran, komunikasi, ketangguhan, integritas, kepemimpinan, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi dalam perubahan cepat.

Bidang Teknologi Informasi bukan hanya tentang coding, debugging, server, atau desain aplikasi. Industri TI saat ini bergerak dalam lingkungan kerja yang kolaboratif, serba cepat, penuh tekanan, membutuhkan kreativitas tinggi, serta sangat mengutamakan etika dan tanggung jawab. Karena itu, dunia industri tidak hanya membutuhkan lulusan yang memahami cara kerja teknologi, tetapi juga mereka yang mampu berkomunikasi dengan klien, bekerja dalam tim lintas divisi, menyelesaikan masalah kompleks, beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat, memimpin proyek, bersikap jujur dan transparan, serta menjaga etika digital dalam setiap aktivitas profesionalnya.

Oleh karena itu, penguatan *Soft Skill* bagi mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi bukanlah pelengkap, melainkan kebutuhan strategis. Soft Skill memastikan bahwa lulusan TI tidak hanya siap bekerja hari ini, tetapi juga siap tumbuh, beradaptasi, dan memberi nilai di tengah perubahan teknologi yang terus berlangsung. Dengan *Soft Skill* yang kuat, lulusan TI tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi menjadi **manusia profesional yang mengendalikan teknologi dengan sikap dan tanggung jawab**.

Dengan kata lain, teknologi membutuhkan manusia yang berkarakter.

2.3. Kesenjangan *Soft Skill* yang Sering Ditemui pada Mahasiswa

Meskipun mahasiswa Teknologi Informasi dibekali kemampuan akademik dan teknis yang memadai, dalam praktiknya masih sering ditemui kesenjangan Soft Skill yang berdampak langsung pada proses belajar maupun kesiapan memasuki dunia kerja. Kesenjangan ini bukan karena kurangnya potensi, melainkan karena Soft Skill kerap dianggap sebagai kemampuan yang akan berkembang dengan sendirinya, tanpa perlu dilatih secara sadar dan terstruktur.

Salah satu kesenjangan yang paling sering muncul adalah **kemampuan komunikasi**. Banyak mahasiswa mampu memahami konsep teknis dengan baik, namun kesulitan menjelaskan ide, menyampaikan pendapat secara runtut, atau mempresentasikan hasil kerja. Akibatnya, gagasan yang

sebenarnya berkualitas tidak tersampaikan secara optimal dan sering disalahpahami oleh dosen, teman satu tim, atau calon pengguna sistem.

Kesenjangan berikutnya terlihat pada **kemampuan kerja sama dan kolaborasi**. Tidak sedikit mahasiswa yang lebih nyaman bekerja sendiri, kurang terbuka terhadap pendapat orang lain, atau belum mampu mengelola perbedaan dalam tim. Dalam proyek kelompok, hal ini sering memicu konflik, pembagian tugas yang tidak seimbang, dan menurunnya kualitas hasil kerja. Padahal, dunia TI profesional hampir selalu menuntut kerja tim lintas peran dan latar belakang.

Aspek lain yang kerap menjadi tantangan adalah **pengelolaan emosi dan ketangguhan mental**. Tekanan akademik, tenggat waktu, kritik dosen, dan Gagal proyek sering kali direspons secara emosional—mudah tersinggung, menarik diri, atau kehilangan motivasi. Kesenjangan kecerdasan emosional ini dapat menghambat proses belajar dan mengganggu hubungan sosial di lingkungan kampus.

Selain itu, masih ditemui kesenjangan dalam **sikap profesional**, seperti disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan konsistensi komitmen. Sebagian mahasiswa masih memandang keterlambatan, penundaan pekerjaan, atau ketidakjelasan komunikasi sebagai hal yang wajar, padahal kebiasaan tersebut menjadi catatan serius di dunia kerja TI yang menuntut ketepatan dan keandalan.

Kesenjangan Soft Skill ini menunjukkan bahwa kecerdasan akademik saja tidak cukup untuk membentuk lulusan TI yang siap pakai. Diperlukan pembelajaran yang terarah, reflektif, dan berkelanjutan agar mahasiswa menyadari area pengembangan dirinya, melatih kebiasaan positif, serta menumbuhkan sikap profesional sejak di bangku kuliah. Buku SIKAP hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan menempatkan Soft Skill sebagai bagian integral dari proses pembentukan lulusan Teknologi Informasi yang utuh.

2.4. *Soft Skill* sebagai Penentu Daya Saing Lulusan TI

Berbagai survei global, seperti LinkedIn Workforce Report, World Economic Forum, dan Gartner, menunjukkan bahwa dari 10 keterampilan yang paling dicari oleh industri saat ini, lebih dari separuhnya adalah *Soft Skill*. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berkolaborasi, berpikir kreatif/kritis, memecahkan masalah, mengelola waktu dengan baik, berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dalam situasi yang berubah cepat,

memimpin tim, serta memiliki kecerdasan emosional yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa Sukses di dunia kerja modern tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kualitas diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Perusahaan teknologi ternama seperti Google, Microsoft, dan Tokopedia menempatkan *Soft Skill* sebagai komponen inti dalam proses rekrutmen. Artinya, *Soft Skill* tidak hanya membantu mahasiswa menjalani kuliah, tetapi juga menentukan masa depan kariernya.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan semakin ketatnya persaingan dunia kerja, kemampuan teknis saja tidak lagi cukup untuk menjamin daya saing lulusan Teknologi Informasi. Banyak lulusan TI memiliki hard skill yang relatif setara, menguasai bahasa pemrograman, framework, atau tools yang sama. Namun, yang membedakan lulusan yang cepat terserap, dipercaya, dan berkembang adalah kualitas Soft Skill yang mereka miliki.

Soft Skill menentukan bagaimana lulusan TI menggunakan kemampuan teknisnya dalam konteks nyata. Kemampuan berpikir kritis memengaruhi kualitas analisis sistem, komunikasi efektif menentukan Sukses menyampaikan solusi kepada klien atau tim non-teknis, dan kecerdasan emosional berperan besar dalam menghadapi tekanan proyek serta dinamika kerja tim. Dengan kata lain, Soft Skill mengubah kompetensi teknis menjadi **nilai tambah profesional**.

Daya saing lulusan TI juga sangat dipengaruhi oleh sikap profesional dan karakter pribadi. Dunia industri mencari individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga dapat dipercaya, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu bekerja sama. Lulusan dengan Soft Skill yang kuat lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan teknologi, menerima umpan balik, serta belajar hal baru secara mandiri—kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam industri TI yang terus berubah.

Selain itu, Soft Skill berperan dalam membangun reputasi dan keberlanjutan karier. Keahlian teknis dapat membuat seseorang diterima bekerja, tetapi Soft Skill yang menentukan apakah ia dapat bertahan, berkembang, dan dipercaya memegang peran strategis. Banyak Gagal karier di bidang TI bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan teknis, melainkan oleh lemahnya komunikasi, konflik interpersonal, dan rendahnya ketangguhan mental.

Oleh karena itu, penguatan Soft Skill bukanlah pelengkap kurikulum, melainkan faktor penentu daya saing lulusan Teknologi Informasi. Lulusan TI yang unggul adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kecerdasan teknis dengan karakter, sikap, dan kebiasaan profesional. Inilah esensi dari konsep SIKAP: membentuk lulusan TI yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap bersaing dan berkembang secara berkelanjutan.

2.5. *Soft Skill* dalam Konteks Pendidikan Politeknik

Politeknik Negeri Padang memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang:

- berakhlak mulia,
- berpikir akademis,
- bertindak profesional.

Untuk mewujudkan hal itu, pembelajaran di politeknik berorientasi:

- 60% praktik,
- 40% teori,
- dan 100% pembentukan karakter.

Soft Skill **tidak diajarkan melalui ceramah panjang**, tetapi **dibangun melalui proses yang berulang dan disadari**, yaitu:

Soft Skill dibentuk melalui **pengalaman nyata**, ketika mahasiswa terlibat langsung dalam diskusi, kerja tim, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dari pengalaman inilah mahasiswa belajar bersikap, mengelola emosi, berkomunikasi, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Soft Skill juga tumbuh melalui **refleksi diri yang jujur dan tertulis**. Dengan merefleksikan pengalaman apa yang dirasakan, bagaimana bersikap, dan apa yang perlu diperbaiki mahasiswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya. Refleksi menjadikan pembelajaran Soft Skill bersifat personal dan bermakna.

Selain itu, Soft Skill dibangun melalui **latihan kecil yang konsisten**, bukan tugas besar yang jarang dilakukan. Latihan singkat, simulasi, studi kasus, dan ilustrasi sederhana membantu mahasiswa mempraktikkan sikap profesional dalam konteks sehari-hari.

Proses ini diperkuat dengan **komitmen pribadi**, yaitu keputusan sadar mahasiswa untuk mengubah sikap dan kebiasaan, lalu menerapkannya dalam kehidupan akademik. Tanpa komitmen, Soft Skill hanya berhenti pada pemahaman, bukan perubahan perilaku.

Dengan demikian, Soft Skill berkembang melalui **pengalaman, refleksi, latihan, dan komitmen berkelanjutan**, bukan sekadar transfer materi. Inilah pendekatan yang menjadikan Soft Skill benar-benar hidup dan terimplementasi dalam keseharian mahasiswa Teknologi Informasi.

Pada proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam

- penguatan budaya disiplin,
- kerja tim dalam proyek,
- tuntutan komunikasi yang jelas,
- laporan akademik berbasis analisis,
- pembiasaan etika dalam tugas dan ujian,
- serta interaksi yang penuh rasa hormat antara mahasiswa dan dosen.

Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar teknologi, tetapi juga belajar tentang menjadi manusia yang baik.

2.6. Hubungan *Soft Skill* dengan Kesuksesan Akademik

Soft Skill memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mahasiswa, termasuk prestasi akademik. Contohnya:

- Mahasiswa yang disiplin akan menyelesaikan tugas tepat waktu.
- Yang memiliki kecerdasan emosional tidak mudah stres menjelang ujian.
- Yang komunikasinya baik akan mudah memahami instruksi dosen.
- Yang berintegritas tidak akan melakukan plagiarisme.
- Yang kreatif dapat membuat proyek yang inovatif.

Dengan demikian, Soft Skill berfungsi sebagai **pengungkit kesuksesan akademik**. Hard skill menentukan apa yang dapat dipelajari, tetapi Soft Skill menentukan seberapa efektif proses belajar itu dijalani. Mahasiswa yang mengembangkan Soft Skill secara konsisten tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang siap menghadapi dunia profesional. *Soft Skill* membantu mahasiswa lebih mudah belajar, lebih konsisten, dan lebih percaya diri.

2.7. *Soft Skill* sebagai Bekal Kehidupan Jangka Panjang

Ketika teknologi berubah, bahkan sangat cepat, *Soft Skill* tetap relevan seumur hidup. Bahasa pemrograman dapat berganti, framework dapat usang, tools bisa berubah dalam hitungan tahun. Namun:

- Kejujuran tidak pernah usang.
- Disiplin tidak pernah ketinggalan zaman.
- Komunikasi akan selalu diperlukan.
- Problem solving semakin dibutuhkan.
- Ketangguhan mental menjadi penentu daya tahan hidup.

***Soft Skill* adalah investasi yang tidak tergerus zaman.**

Soft Skill bukan sekadar kebutuhan selama masa kuliah, tetapi merupakan **bekal hidup jangka panjang** yang akan terus digunakan sepanjang perjalanan karier dan kehidupan seseorang. Pengetahuan teknis dapat berubah, teknologi akan terus berkembang, dan keterampilan spesifik bisa menjadi usang. Namun, karakter, cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara menyikapi masalah yang semuanya merupakan bagian dari Soft Skill—akan tetap relevan dalam situasi apa pun dan di bidang apa pun.

Oleh karena itu, mengembangkan Soft Skill sejak bangku kuliah berarti sedang menyiapkan diri untuk **hidup yang berdaya, bermakna, dan berkelanjutan**, jauh melampaui sekadar lulus kuliah atau mendapat pekerjaan pertama.

2.8. Penutup Bab 2: Makna, Urgensi, dan Relevansi Soft Skill bagi Mahasiswa

Bab ini mengajak mahasiswa untuk membuka mata bahwa *Soft Skill* bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan. *Soft Skill* adalah:

- penentu karakter,
- penguat kompetensi teknis,
- pembentuk profesionalisme,
- dan jembatan menuju masa depan.

Bab ini menegaskan bahwa Soft Skill bukanlah pelengkap dari pembelajaran akademik, melainkan bagian esensial dalam pembentukan mahasiswa yang utuh. Soft Skill memberi makna pada proses belajar dengan membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik maupun dinamika kehidupan kampus. Tanpa Soft Skill, pengetahuan dan keterampilan teknis sering kali tidak dapat diterapkan secara optimal.

Urgensi Soft Skill semakin terasa di tengah perubahan dunia yang cepat dan kompleks. Mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi, bekerja sama, mengelola tekanan, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Soft Skill menjadi bekal penting agar mahasiswa tidak hanya mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga siap menghadapi tantangan nyata yang membutuhkan kedewasaan sikap dan ketangguhan mental.

Relevansi Soft Skill bagi mahasiswa terletak pada perannya yang langsung memengaruhi Sukses akademik dan kesiapan memasuki dunia profesional. Melalui penguatan Soft Skill sejak bangku kuliah, mahasiswa diarahkan untuk membangun karakter, meningkatkan kualitas interaksi, serta menumbuhkan sikap profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, Soft Skill menjadi fondasi penting bagi mahasiswa untuk berkembang sebagai insan akademis yang berkarakter dan calon profesional yang siap memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan memahami makna dan urgensinya, mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi dapat menyiapkan diri untuk memasuki bab selanjutnya, mengupas lebih dalam setiap kelompok *Soft Skill* dan mempelajari cara membangunnya secara nyata.

BAB 3
Karakter dan Moral
Fondasi Utama Profesionalisme di Dunia Teknologi
(Materi untuk pertemuan Minggu ke 1 – Minggu ke 4)

Kemajuan teknologi telah membawa manusia pada era baru yang penuh peluang, namun juga penuh tantangan moral. Di balik layar aplikasi, sistem informasi, database, dan artificial intelligence, terdapat manusia yang membuat keputusan-keputusan yang dapat membangun kebaikan atau justru merusak kepercayaan publik. Karena itu, sebelum berbicara tentang coding, jaringan, atau kecerdasan buatan, mahasiswa Teknologi Informasi harus terlebih dahulu memahami siapa dirinya.

Karakter dan moral adalah fondasi dari segala hal. Tanpa kejujuran, kemampuan teknis kehilangan maknanya. Tanpa integritas, kecerdasan menjadi alat manipulasi. Tanpa disiplin, bakat luar biasa menjadi percuma. Dan tanpa etika, teknologi dapat berubah menjadi ancaman.

Bab ini membahas empat pilar penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, yaitu:

1. Kejujuran,
2. Integritas,
3. Disiplin dan Manajemen Waktu,
4. Moral dan Etika di Dunia Digital

3.1 *SOFT SKILL* 1: KEJUJURAN
(Integritas Diri Mahasiswa Teknologi Informasi)

Kejujuran merupakan Soft Skill fundamental yang menjadi dasar dari pembentukan karakter dan profesionalisme mahasiswa. Kejujuran tercermin dalam kesediaan untuk berkata benar, bertindak apa adanya, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil yang dicapai. Dalam konteks pendidikan tinggi, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan larangan menyontek atau plagiarisme, tetapi menyangkut sikap jujur terhadap kemampuan diri, usaha belajar, dan konsekuensi dari setiap tindakan.

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, kejujuran memiliki makna yang sangat penting. Bidang TI menuntut ketelitian, kepercayaan, dan tanggung jawab tinggi, terutama ketika berkaitan dengan pengelolaan data, sistem, dan

informasi. Ketidakjujuran dalam proses akademik, seperti menyalin kode tanpa memahami atau memanipulasi hasil kerja, bukan hanya merugikan proses belajar, tetapi juga membentuk kebiasaan buruk yang berbahaya ketika memasuki dunia profesional.

Penguatan Soft Skill kejujuran sejak bangku kuliah bertujuan membentuk mahasiswa TI yang dapat dipercaya dan beretika. Kejujuran menjadikan proses belajar bermakna, meningkatkan kualitas kompetensi, dan membangun reputasi pribadi yang kuat. Dengan kejujuran, mahasiswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai calon profesional TI yang bertanggung jawab dan layak dipercaya oleh masyarakat.

3.1.1. Definisi Kejujuran

Kejujuran adalah sikap menyampaikan fakta apa adanya, bertindak sesuai aturan, dan melakukan sesuatu tanpa manipulasi, meskipun tidak ada yang melihat. Dalam konteks mahasiswa TI, kejujuran mencakup:

- Jujur dalam proses akademik: tidak menyontek, tidak plagiarisme, tidak memanipulasi data.
- Jujur dalam tugas pemrograman: menulis kode sendiri, tidak mengklaim karya orang lain.
- Jujur dalam interaksi sosial: berani berkata benar, tidak membuat alasan palsu, tidak menutupi kesalahan.
- Jujur terhadap diri sendiri: mengakui kelemahan, mau belajar, tidak berpura-pura bisa.

Kejujuran adalah fondasi dari seluruh *Soft Skill* lain. Tanpa kejujuran, kecerdasan hanyalah alat, bukan nilai.

3.1.2. Mengapa Kejujuran Sangat Penting bagi Mahasiswa TI

Kejujuran sangat penting dalam semua sikap dan perilaku dimana saaja berada, karena:

a. Reputasi Lebih Berharga dari IPK

Di dunia kerja TI, kepercayaan adalah mata uang utama. Sekali mahasiswa dikenal tidak jujur, misalnya ketahuan plagiasi atau memalsukan laporan, reputasi itu sulit diperbaiki.

b. Dunia TI Sangat Bergantung pada Integritas

Programmer bekerja dengan:

- data sensitif,
- akses sistem,
- password,
- konfigura4
- si server.

Kebohongan kecil hari ini bisa berubah menjadi kerentanan besar dalam karier.

c. Proses Belajar Tidak Akan Berhasil Tanpa Kejujuran

Jika mahasiswa terbiasa:

- menyalin kode tanpa memahami,
- memanipulasi hasil praktikum,
- membuat alasan palsu,

maka pada akhirnya mereka sendiri yang kehilangan skill.

d. Kejujuran Membangun Kebiasaan Disiplin

Jujur memaksa seseorang untuk:

- membuat rencana realistis,
- menepati janji,
- menyelesaikan tugas tepat waktu,
- menerima tanggung jawab.

e. Dunia Industri TI Mencari Orang yang Dapat Dipercaya

Banyak perusahaan global bahkan lebih mengutamakan integritas daripada kemampuan teknis saat merekrut programmer.

3.1.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Kejujuran

Contoh 1: Kejujuran dalam Proses Akademik

Sukses
Seorang mahasiswa TI mengerjakan tugas pemrograman secara mandiri. Meskipun hasilnya belum sempurna, ia memahami alur kode yang dibuat dan mampu menjelaskan logikanya saat diuji. Dosen menghargai proses belajarnya dan memberikan masukan konstruktif. Dalam jangka panjang, mahasiswa tersebut memiliki pemahaman yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi.

Gagal
Mahasiswa lain menyalin kode dari internet tanpa memahami isinya. Saat dilakukan evaluasi, ia tidak mampu menjelaskan fungsi program yang dikumpulkan. Ketidakjujuran ini terungkap, nilai tugas dibatalkan, dan kepercayaan dosen menurun. Selain merugikan secara akademik, kebiasaan ini melemahkan kemampuan teknis mahasiswa tersebut.

Contoh 2: Kejujuran dalam Kerja Tim

Sukses
Dalam kerja kelompok, seorang mahasiswa secara jujur mengakui bahwa ia belum menguasai bagian tertentu dari tugas. Ia meminta bantuan dan belajar bersama anggota tim lainnya. Sikap terbuka ini memperkuat kerja sama, meningkatkan kualitas proyek, dan menumbuhkan saling percaya dalam tim.

Gagal
Mahasiswa lain mengaku telah menyelesaikan tugasnya, padahal pekerjaannya belum dilakukan. Menjelang tenggat waktu, kekurangan tersebut baru diketahui dan membuat tim panik. Proyek menjadi tidak maksimal, dan kepercayaan anggota tim terhadapnya hilang. Ketidakjujuran kecil berdampak besar pada hubungan dan hasil kerja.

Contoh 3: Kejujuran dalam Menghadapi Kesalahan

Sukses
Seorang mahasiswa melakukan kesalahan dalam konfigurasi sistem saat praktikum. Ia segera melaporkan kesalahan tersebut kepada dosen dan meminta arahan. Dengan bimbingan yang tepat, kesalahan diperbaiki dan menjadi pengalaman belajar berharga. Sikap jujurnya menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab.

Gagal
Mahasiswa lain melakukan kesalahan serupa, tetapi memilih menyembunyikannya. Kesalahan tersebut baru terdeteksi kemudian dan menyebabkan kerusakan sistem yang lebih besar. Akibatnya, ia mendapat sanksi lebih berat dan kehilangan kepercayaan dari dosen dan teman sekelompoknya.

Pembelajaran Utama
Kejujuran membangun kepercayaan, kualitas diri, dan kompetensi yang sesungguhnya. Sebaliknya, ketidakjujuran mungkin memberi keuntungan sesaat, tetapi hampir selalu berujung pada kerugian yang lebih besar. Bagi

mahasiswa TI, kejujuran adalah fondasi utama untuk menjadi lulusan yang kompeten, dapat dipercaya, dan siap menghadapi dunia profesional.

3.1.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

(disampaikan oleh dosen dalam perkuliahan)

Ilustrasi Kejujuran 1

Bayangkan Anda sedang mengikuti tes coding online untuk rekrutmen perusahaan besar. Waktu tersisa tinggal 10 menit. Di sisi layar, ada pop-up iklan yang menawarkan jawaban cepat untuk soal tersebut: "Copy kode ini, pasti lulus."

Tidak ada yang melihat Anda. Tidak ada yang tahu. Tapi Anda tahu **siapa diri Anda.** Jika Anda menyontek detik ini:

- Anda mungkin lolos tes,
- tetapi Anda tidak lolos **pengujian integritas diri**.

Dan kelak, saat diminta memperbaiki bug atau membangun modul yang rumit, Anda sendirilah yang kebingungan karena skill itu *tidak pernah Anda bangun*.

Namun bila Anda memilih jujur, terus berusaha dengan kemampuan sendiri:

- mungkin hasilnya tidak sempurna,
- tetapi Anda sedang membangun **akar**, bukan sekadar **buah**.

Kejujuran hari ini menentukan kualitas versi Anda dimasa depan.

Ilustrasi Kejujuran 2

Ada mahasiswa yang mengerjakan tugas praktikum dengan hasil seadanya, tetapi ia mengakui kesulitannya kepada dosen dan meminta bimbingan. Ada pula mahasiswa lain yang hasilnya tampak sempurna, tetapi seluruh kodenya adalah hasil salin-tempel. Siapa yang sebenarnya berkembang? Tentu yang jujur, meskipun nilainya mungkin tidak langsung tinggi. **Kejujuran menciptakan kepercayaan, dan kepercayaan adalah mata uang paling mahal dalam dunia profesional.** Tanpa kejujuran, kecerdasan tidak berarti apa-apa.

"Teman-teman, hari ini saya ingin memulai dengan hal paling mendasar dalam hidup akademik dan profesional: *kejujuran*. Di sebuah perusahaan teknologi, ada karyawan magang yang diminta memperbaiki bug aplikasi. Ia merasa mampu, tetapi kenyataannya tidak tahu harus mulai dari mana. Alih-

alih jujur, ia pura-pura mengerti. Dua hari kemudian, sistem justru rusak lebih parah.

Ketika dipertanyakan, ia akhirnya mengaku bahwa sejak awal ia tidak memahami tugasnya. Bukan karena ia bodoh, tetapi karena ia memilih menutupi ketidakmampuannya. Perusahaan itu memutuskan tidak memperpanjang kontraknya, *not because he failed, but because he wasn't honest*.

Kejujuran itu sederhana: berani mengatakan 'saya belum bisa', tetapi bersedia belajar.

Di kelas ini, jujurlah ketika mengerjakan tugas, berani jujur bahwa kita belum memahami, dan jujurlah pada diri sendiri apa yang sedang kamu perjuangkan hari ini?"

Ilustrasi Kejujuran 3

Saya ingin memulai dengan sebuah cerita sederhana. Beberapa waktu lalu, saya bertemu seorang alumni yang bekerja di perusahaan IT besar di Jakarta. Ia bercerita bahwa saat proses rekrutmen, para pelamar diminta membuat sebuah tugas proyek kecil. Ada satu pelamar yang mengumpulkan hasil sangat bagus, tampak profesional, dan nyaris sempurna. Namun ketika diminta menjelaskan prosesnya, jawabannya berputar-putar. Akhirnya ketahuan bahwa sebagian besar kode itu bukan ia yang buat—tetapi hasil mengambil dari internet tanpa mencantumkan sumber.

Sementara itu, ada pelamar lain yang mengumpulkan hasil sederhana. Kode tidak sempurna, desainnya pun minimalis. Tapi ketika diminta menjelaskan prosesnya, ia jujur mengatakan, "Saya masih belajar, Pak. Bagian ini saya belum kuasai, tapi saya mencoba memahaminya dengan membaca dokumentasi dan bertanya ke mentor saya." Siapa yang diterima? Yang jujur.

Perusahaan bisa memperbaiki kemampuan teknismu, tetapi mereka tidak bisa memperbaiki karaktermu jika fondasinya rusak. Kejujuran bukan soal benar atau salah saja, tetapi tentang *siapa diri kita sebenarnya ketika tidak ada yang melihat*. Dalam hidup, kalian mungkin bisa menipu orang lain untuk sementara, tetapi kalian tidak bisa menipu masa depan kalian sendiri.

3.1.5. Latihan Singkat

(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

a. Latihan "Cermin Diri 60 Detik"

Jawab tanpa berpikir panjang:

1. Kapan terakhir saya jujur pada diri sendiri?
2. Kapan saya merasa tergoda untuk berbohong?
3. Apa alasan saya hampir tidak jujur?
4. Apa dampak jangka panjang jika saya mengulangi tindakan itu?

b. Latihan "Kode Jujur"

Ambil tugas pemrograman yang sedang dikerjakan. Berikan tanda pada:

- bagian kode yang Anda tulis sendiri,
- bagian yang Anda pelajari dari sumber lain,
- bagian yang belum sepenuhnya Anda pahami.

Tujuannya bukan menghukum, tapi membuat Anda sadar: kejujuran membantu Anda mengetahui apa yang perlu dipelajari.

c. Latihan "Berani Mengakui Kesalahan"

Tulis satu hal yang ingin Anda akui (kepada diri sendiri, tidak perlu kepada orang lain):

- sebuah kebiasaan buruk dalam belajar,
- kesalahan kecil yang sering diulang,
- sikap tidak jujur yang ingin diperbaiki.

3.2 *SOFT SKILL* 2: INTEGRITAS

(Menjadi mahasiswa TI yang dapat di percaya)

Integritas merupakan salah satu Soft Skill paling mendasar dan menentukan dalam pembentukan pribadi mahasiswa, khususnya mahasiswa Teknologi Informasi. Integritas mencerminkan keselarasan antara nilai, perkataan, dan tindakan. Seseorang yang berintegritas tetap memegang prinsip kebenaran meskipun berada dalam situasi sulit, tidak diawasi, atau ketika ada kesempatan untuk mengambil jalan pintas.

Dalam dunia akademik dan profesional, integritas menjadi pondasi kepercayaan. Mahasiswa yang menjunjung integritas akan bersikap jujur dalam belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, dan konsisten dalam menjalankan komitmen. Di bidang Teknologi Informasi, di mana seseorang sering diberi akses terhadap sistem, data, dan informasi penting, integritas bukan sekadar sikap moral, melainkan tuntutan profesional yang tidak dapat ditawar.

Penguatan Soft Skill integritas sejak di bangku kuliah sangat penting agar mahasiswa TI tumbuh menjadi lulusan yang dapat dipercaya. Keahlian teknis

tanpa integritas berpotensi disalahgunakan dan merugikan banyak pihak. Sebaliknya, integritas menjadikan kemampuan teknis bernilai, aman, dan bermanfaat. Oleh karena itu, integritas bukan hanya penopang karakter pribadi, tetapi juga penentu kualitas dan reputasi lulusan Teknologi Informasi di masa depan.

3.2.1. Definisi Integritas

Integritas adalah keselarasan antara nilai, perkataan, dan perbuatan. Integritas berarti seseorang tetap melakukan hal yang benar meskipun tidak ada yang mengawasi, dan tetap berpegang pada prinsip meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Dalam konteks mahasiswa TI, integritas berarti:

- Konsisten antara kata dan tindakan.
- Memegang prinsip etis dalam belajar, coding, dan berinteraksi.
- Tidak mengorbankan prinsip demi keuntungan sesaat.
- Menjaga nama baik diri, keluarga, dan institusi.
- Tanggung jawab penuh terhadap tugas, amanah, dan komitmen.

Bagi mahasiswa dan lulusan Teknologi Informasi, integritas menjadi fondasi utama profesionalisme. Keahlian teknis yang tinggi tanpa integritas dapat menimbulkan risiko besar, sementara integritas menjadikan kompetensi tersebut aman, bernilai, dan bermanfaat bagi orang lain serta masyarakat luas. Integritas bukan hanya *apa yang dilakukan*, tetapi *siapa kita ketika tidak ada yang melihat*.

3.2.2. Mengapa Integritas Sangat Penting bagi Mahasiswa TI

a. Integritas adalah fondasi karakter profesional

Perusahaan lebih mudah melatih skill teknis daripada memperbaiki karakter. Seseorang tanpa integritas dianggap high risk, meski pintar dan berprestasi.

b. Dunia TI memberikan akses yang sangat luas

Mahasiswa TI kelak bekerja dengan:

- sistem informasi penting,
- data rahasia,
- akses server,
- konfigurasi keamanan.

Sedikit penyalahgunaan dapat mengakibatkan kerugian besar bagi organisasi.

c. Integritas membangun kepercayaan jangka panjang

Kepercayaan adalah modal utama. Jika integritas rusak:

- rekomendasi hilang,
- peluang karier tertutup,
- relasi profesional tercoreng.

Sebaliknya, jika integritas kuat:

- dosen percaya,
- teman satu tim percaya,
- atasan dan klien percaya.

d. Integritas menciptakan ketenangan batin

Orang yang berintegritas tidak perlu menutupi kebohongan atau memoles citra palsu. Ia hidup lebih tenang karena tindakannya selaras dengan apa yang ia yakini.

e. Integritas menentukan kualitas kepemimpinan

Setiap mahasiswa TI berpotensi menjadi:

- project leader,
- analis sistem,
- kepala divisi TI,
- atau bahkan pimpinan institusi.

Pemimpin tanpa integritas adalah bahaya bagi organisasi.

3.2.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Integritas

a. Contoh Sukses: Mahasiswa yang Menjaga Amanah Proyek

Seorang mahasiswa dipercaya menjadi ketua tim proyek praktikum. Ia membagi tugas adil, tidak memanipulasi kontribusi, dan tetap mengakui kesalahan ketika terjadi bug yang terlambat diperbaiki. Dosen dan teman sekelas melihatnya sebagai orang yang bertanggung jawab. Pada semester berikutnya, ia lebih sering dipercaya menjadi koordinator tim dan akhirnya mendapat rekomendasi magang di perusahaan besar.

Pesan: Integritas membangun reputasi dan membuka kesempatan.

b. Contoh Gagal: Mahasiswa yang Mengubah Data Laporan

Mahasiswa mengubah data hasil jaringan karena konfigurasi yang gagal. Ia menuliskan hasil seakan-akan server berjalan sempurna. Saat ujian akhir

praktik, dosen meminta membuat ulang konfigurasi. Ia tidak bisa melakukan apa-apa.

Akhirnya:

- nilai praktikum rendah,
- kepercayaan dosen hilang,
- reputasi akademiknya menurun.

Pesan: Menghias laporan mungkin terlihat kecil, tapi merusak integritas besar.

c. Kasus Nyata di Dunia Kerja TI

Seorang programmer junior pernah mengganti log server untuk menutupi kesalahan yang ia lakukan. Ketahuan. Keluar dari perusahaan. Dan sulit mendapatkan pekerjaan baru karena rekam jejak digital menyimpan catatan pelanggaran etik.

Pesan: Di dunia TI, jejak digital selalu meninggalkan bukti.

3.2.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi Integritas 1: Ujian Kesetiaan pada Prinsip

Bayangkan Anda sedang mengikuti kerja kelompok membuat aplikasi sederhana. Beberapa teman mengajak untuk: “Udahlah, copy saja template dari GitHub. Jangan bilang-bilang ke dosen. Yang penting beres.”

Anda punya dua pilihan:

1. Ikut menyalin demi pekerjaan cepat selesai.
2. Menolak dan mengerjakan tugas sesuai kemampuan, meski butuh waktu lebih lama.

Jika Anda memilih opsi pertama, mungkin tugas selesai, tapi integritas Anda terkikis. Jika Anda memilih opsi kedua:

- Anda mungkin bekerja lebih keras,
- tetapi Anda membangun karakter kuat,
- dan setiap baris kode menjadi bukti kejujuran akademik Anda.

Integritas tidak diukur saat orang lain melihat, tetapi saat semua orang diam, dan Anda tetap memilih yang benar.

Ilustrasi Integritas 2: Server Down di Tengah Malam

Adi adalah asisten laboratorium jaringan di kampus. Suatu malam, pukul 23.40, ia mendapat pesan dari juniornya:

"Bang, jaringan lab mati semua. Fix dulu ya, besok ada praktikum pagi."

Adi baru pulang dari kegiatan organisasi dan tubuhnya sangat lelah. Ia bisa saja:

1. Mengabaikan pesan, berpura-pura tidak membaca,
2. atau mengatakan alasan palsu: "Maaf, saya sedang di luar kota."

Tidak ada yang akan tahu. Tidak ada dosen yang menunggu. Tidak ada kamera yang merekam. Namun di dalam hati kecilnya, ia sadar: lab adalah amanah yang dipercayakan kepadanya.

Adi kembali ke kampus dalam kondisi mengantuk, menghidupkan ulang server, memeriksa switch, dan memperbaiki konfigurasi DHCP yang crash. Butuh hampir 1 jam. Besok pagi, praktikum berjalan lancar.

Dosen mengira semuanya baik-baik saja, tidak ada yang tahu perjuangan Adi malam itu. Namun seminggu kemudian, dosen bertanya kepada mahasiswa, "Siapa yang memperbaiki jaringan malam itu?" Junior Adi menjawab: "Bang Adi, Pak."

Dosen hanya tersenyum dan berkata, "Begitu tindakan orang berintegritas. Tidak harus terlihat, tapi hasilnya terasa."

Pesan Moral:

Integritas bukan tentang publikasi, tetapi tentang *setia pada amanah*, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi, tidak ada pujian, dan tidak ada keuntungan langsung.

Ilustrasi Integritas 3: Final Project yang Tidak Sempurna, tapi Milik Sendiri

Rani sedang mengerjakan final project mata kuliah Pemrograman Mobile. Deadline tinggal 3 hari. Aplikasi yang ia buat *belum sempurna*:

- fitur login masih error,
- tampilan belum rapi,
- API sering timeout.

Di saat panik itu, seorang temannya mengirimkan *source code aplikasi siap pakai*, lengkap dengan dokumentasi. "Pakai saja kode ini. Banyak yang pakai. Gak ada yang bakal tahu."

Rani bimbang. Jika ia memakai kode itu, proyeknya pasti sempurna. Nilainya bagus. Dosen mungkin memujinya. Tapi di lubuk hati terdalam, ia tahu: itu bukan karyanya. Ia memilih menyelesaikan aplikasi seadanya — dengan segala kekurangannya. Saat presentasi, ia mengatakan:

“Pak, fitur saya belum berjalan maksimal. Tapi semua kode ini saya buat sendiri, dan semua error ini saya pahami sumbernya. Jika diberi waktu tambahan, saya siap memperbaiki.”

Dosen terdiam sejenak. Lalu berkata:
“Nilai bisa diperbaiki. Skill bisa dilatih. Tapi integritas seperti ini jarang.”

Nilai Rani tidak sempurna, tetapi dosen mencatat namanya sebagai mahasiswa yang layak direkomendasikan untuk program magang karena ia menunjukkan karakter yang dapat dipercaya.

Pesan Moral:

Integritas tidak selalu menghasilkan nilai terbaik, tetapi selalu menghasilkan Kehormatan, kepercayaan, dan masa depan yang lebih kuat.

3.2.5. Latihan Singkat

(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

a. Latihan “Konsistensi Kata dan Tindakan”

Jawab jujur:

1. Apakah saya selalu menepati janji yang saya buat, baik kepada teman maupun dosen?
2. Pernahkah saya membuat alasan yang sebenarnya bisa saya hindari?
3. Tindakan apa yang terakhir saya lakukan yang tidak sesuai dengan nilai saya sendiri?

b. Latihan “Integritas dalam Kode”

Ambil satu tugas pemrograman yang Anda buat.
Tandai:

- bagian yang benar-benar Anda pahami,
- bagian yang Anda salin tanpa mengerti,
- bagian yang ingin Anda pelajari lebih dalam.

Diskusikan dengan diri sendiri: “Apakah saya bangga dengan cara saya mengerjakannya?”

c. Latihan "Integritas dalam Waktu"

Tuliskan tiga hal yang sering membuat Anda tidak konsisten:

- menunda,
- mengulur waktu,
- mengabaikan tanggung jawab.

Lalu tulis rencana perbaikan konkret selama 7 hari ke depan.

3.3. *SOFT SKILL* 3: DISIPLIN dan MANAJEMEN WAKTU

(Menata Waktu, Menata Hidup, Menata Masa Depan)

Disiplin dan manajemen waktu merupakan Soft Skill penting yang menentukan kualitas proses belajar dan kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia profesional. Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan, komitmen, dan tanggung jawab yang telah disepakati, sementara manajemen waktu menunjukkan kecakapan dalam mengatur prioritas dan memanfaatkan waktu secara efektif. Keduanya saling berkaitan dan menjadi fondasi utama bagi Sukses akademik maupun profesional.

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, disiplin dan manajemen waktu memiliki peran yang sangat krusial. Beban tugas yang padat, proyek dengan tenggat waktu ketat, serta tuntutan belajar mandiri menuntut kemampuan mengatur waktu secara cermat. Tanpa disiplin, pengetahuan dan potensi yang dimiliki sulit berkembang secara optimal. Tanpa manajemen waktu yang baik, mahasiswa mudah terjebak dalam penundaan, stres, dan penurunan kualitas hasil belajar.

Melalui penguatan disiplin dan manajemen waktu sejak bangku kuliah, mahasiswa TI dilatih untuk membangun kebiasaan kerja yang terstruktur, bertanggung jawab, dan konsisten. Kebiasaan ini akan menjadi bekal penting ketika memasuki dunia kerja, di mana ketepatan waktu, komitmen terhadap tugas, dan kemampuan mengelola berbagai tanggung jawab menjadi ukuran profesionalisme seseorang.

3.3.1. Definisi Disiplin dan Manajemen Waktu

a. Disiplin

Disiplin adalah kemampuan untuk mengatur diri, mengikuti aturan, dan melaksanakan tugas tepat waktu, meskipun tidak ada yang memaksa. Pada level mahasiswa, disiplin mencakup:

- hadir tepat waktu,
- menyelesaikan tugas sebelum deadline,
- mengikuti jadwal belajar,
- menjaga komitmen pada diri sendiri.

b. Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah kemampuan merencanakan, memprioritaskan, dan mengalokasikan waktu secara efektif sehingga tugas penting terselesaikan tanpa menunda.

Dalam dunia akademik dan profesi, kedua hal ini tidak bisa dipisahkan: disiplin adalah eksekusinya, manajemen waktu adalah strateginya.

3.3.2. Mengapa Disiplin dan Manajemen Waktu Penting bagi Mahasiswa TI

a. TI adalah bidang yang menuntut konsistensi

Belajar coding, jaringan, riset, atau algoritma membutuhkan latihan rutin. Tanpa disiplin, kemampuan ini tidak akan berkembang.

b. Banyaknya tugas TI memerlukan prioritas yang jelas

Mahasiswa TI biasanya menghadapi:

- praktikum,
- laporan mingguan,
- project kelompok,
- coding harian,
- debugging,
- membaca jurnal.

Tanpa manajemen waktu, semua akan terasa menumpuk dan membuat stres.

c. Dunia kerja TI sangat menghargai ketepatan waktu

Deadline adalah “harga mati” di industri teknologi. Satu keterlambatan kecil bisa menunda:

- deployment aplikasi,
- rapat dengan klien,
- perbaikan bug kritis.

d. Disiplin membangun reputasi jangka panjang

Dosen, teman, dan atasan akan mengingat mahasiswa yang:

- bisa diandalkan,
- konsisten,
- tidak banyak alasan,
- selalu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Ini membentuk kredibilitas profesional.

e. Mengurangi stres dan meningkatkan produktivitas

Penyebab utama stres mahasiswa adalah penundaan (*procrastination*). Semakin disiplin mengatur waktu, semakin ringan beban mental.

3.3.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Disiplin dan Manajemen Waktu

A. Contoh Sukses: "Mahasiswa yang Konsisten 30 Menit Setiap Hari"

Dimas, mahasiswa TI semester 3, membuat kebiasaan sederhana: coding 30 menit setiap pagi sebelum kuliah. Awalnya sulit, tetapi ia tetap disiplin.

Hasilnya setelah satu semester:

- logikanya lebih kuat,
- tugasnya lebih cepat selesai,
- dosen mulai mempercayainya mengurus project kelas.

Disiplin kecil ternyata menghasilkan lompatan besar.

B. Contoh Gagal: "Bergantung pada Deadline"

Lina selalu merasa dirinya bekerja baik "di bawah tekanan". Ia menunda semua tugas sampai mendekati deadline.

Pada akhirnya:

- laporan praktikum berantakan,
- kurang tidur,
- nilainya turun,
- ia kehilangan peluang masuk tim proyek karena dianggap tidak bisa diandalkan.

Kebiasaan menunda membuatnya kehilangan banyak hal.

C. Kasus: “Proyek Magang yang Berakhir Buruk”

Mahasiswa magang diberikan tugas mengelola backup server setiap hari pukul 16.00. Ia sering menunda karena merasa “nanti saja”. Suatu hari server crash, dan backup terakhir berumur 4 hari.

Perusahaan kehilangan data penting. Mahasiswa tersebut:

- tidak diperpanjang,
- kehilangan surat rekomendasi,
- dan namanya masuk catatan internal HR.

Disiplin kecil bisa mencegah kerugian besar.

3.3.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: 24 Jam yang Mengubah Masa Depan

Bayangkan Anda memiliki dua mahasiswa: A dan B.

Mahasiswa A

Bangun siang, masuk kuliah terburu-buru, mengerjakan tugas mepet deadline. Ia selalu mengatakan: “Nanti saja. Masih ada waktu.”

Setiap hari terasa sibuk, tetapi hasilnya sedikit. Ia hidup reaktif, bergerak hanya saat terpaksa.

Mahasiswa B

Bangun pagi, membuat agenda harian, menyelesaikan tugas mulai dari yang kecil. Ia berkata: “Saya selesaikan yang bisa saya selesaikan sekarang.”

Setiap hari ia melangkah sedikit demi sedikit. Lama-lama skill-nya meningkat, kepercayaan dosen bertambah, stress berkurang, dan hidupnya lebih tertata.

Setahun kemudian, perbedaannya sangat jelas. Padahal keduanya punya waktu yang sama: 24 jam sehari.

Bukan soal banyaknya waktu, tetapi bagaimana kita mengelolanya. Disiplin kecil hari ini adalah pondasi karier yang besar di masa depan.

Ilustrasi 2: Konsistensi yang Tidak Diketahui Siapa Pun

Fahri adalah mahasiswa yang prestasinya biasa saja. Ia bukan mahasiswa yang paling pintar di kelas, dan tiap kali praktikum ia sering tertinggal. Pada

suatu malam setelah gagal memahami materi *dynamic programming*, ia duduk termenung dan berkata pada dirinya sendiri:

“Kalau aku terus begini, aku akan selalu tertinggal.”

Dalam keputusasaan itu, ia membuat keputusan kecil namun mengubah hidupnya:
bangun setiap hari jam 05.00 untuk belajar algoritma selama 40 menit, sebelum dunia lain mulai bergerak.

Tidak ada yang tahu. Temannya tidak tahu.Dosennya tidak tahu. Bahkan keluarganya pun tidak menyadari.

Setiap pagi, ketika kampus masih gelap dan udara masih dingin, Fahri membuka laptopnya, membaca ulang materi, dan mencoba satu soal algoritma. Terkadang ia mengantuk. Terkadang ia gagal memahami. Terkadang hasil kodenya error berkali-kali.

Namun ia tetap melakukannya. Hari demi hari. Minggu demi minggu.

Satu semester kemudian, perubahan terlihat:

- coding-nya lebih rapi,
- ia lebih cepat memahami konsep,
- kepercayaan dirinya meningkat,
- dan hasil tugasnya lebih konsisten.

Pada mata kuliah Struktur Data, Fahri untuk pertama kalinya mendapatkan nilai A. Ketika dosen bertanya, “Apa rahasianya?”, ia hanya tersenyum.

Tidak ada rahasia. Hanya disiplin kecil yang dilakukan setiap hari, di waktu yang tidak dilihat siapa pun.

Pesan:
Disiplin bukan tentang hal besar, tetapi tentang konsistensi kecil yang dilakukan berulang—bahkan ketika tidak ada yang tahu. Itulah yang membentuk performa akademik yang kuat.

Ilustrasi 3: Deadline Beruntun dan Mahasiswa yang Menolak Kalah oleh Waktu

Santi adalah mahasiswa organisasi yang aktif. Suatu minggu, ia menghadapi “badai deadline”:

- laporan praktikum Jaringan,
- revisi tugas Pemrograman Web,

- proposal tugas besar Sistem Informasi,
- plus rapat organisasi kampus.

Pada hari Senin, ia panik. Rasanya semua menumpuk dan mustahil selesai tepat waktu. Namun alih-alih menyerah, ia duduk di ruang belajar dan melakukan refleksi sederhana:

“Kalau aku tidak mengatur waktu, waktu yang akan mengatur aku.”

Ia membuat daftar prioritas berdasarkan empat kategori:

1. Penting dan mendesak
2. Penting tapi tidak mendesak
3. Tidak penting tapi mendesak
4. Tidak penting dan tidak mendesak

Ia memetakan tugas-tugasnya:

- Laporan Jaringan → kategori 1
- Revisi Web → kategori 1
- Proposal SI → kategori 2
- Rapat organisasi → kategori 3

Selama tiga hari berikutnya, ia menjalankan jadwal ketat:

- 08.00–10.00 kerjakan laporan,
- 10.30–12.00 revisi web,
- 14.00–16.00 proposal SI,
- 20.00 evaluasi harian.

Saat teman-temannya lembur di menit-menit terakhir, Santi sudah menyerahkan laporan lebih awal. Di akhir minggu, ia tidak hanya menyelesaikan semua tugas, tetapi juga menyadari sebuah hal penting: manajemen waktu bukan tentang menjadi sibuk, tetapi tentang menjadi terarah**.**

Beberapa bulan kemudian, ketika dosen membutuhkan koordinator proyek kelas, Santi langsung dipilih. Bukan karena ia paling pintar, tetapi karena ia orang yang dapat mengatur waktu—dan itu berarti ia bisa mengatur proyek.

Pesan:
Manajemen waktu bukan hanya kemampuan teknis, tetapi bentuk kedewasaan. Mahasiswa yang mampu merencanakan, memprioritaskan, dan mengeksekusi tugas secara disiplin akan selalu unggul dalam akademik, organisasi, maupun dunia kerja.

3.3.5. Latihan Singkat

(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

A. Latihan “Audit 24 Jam”

Jawab pertanyaan berikut:

1. Saya menghabiskan waktu paling banyak untuk apa dalam 24 jam terakhir?
2. Berapa jam yang terbuang tanpa manfaat?
3. Aktivitas mana yang harus dipotong atau dikurangi?

B. Latihan “3 Prioritas Harian”

Tulis 3 hal yang harus Anda selesaikan hari ini. Urutkan berdasarkan dampaknya:

1. Tugas paling penting
2. Tugas mendesak
3. Tugas pendukung

Selesaikan nomor 1 dulu, bukan yang paling mudah.

C. Latihan “No-Delay Challenge (Tanpa Menunda)”

Selama satu hari, lakukan setiap tugas segera saat waktunya tiba. Catat perubahan yang Anda rasakan.

3.4. *SOFT SKILL* 4: MORAL dan ETIKA DI DUNIA DIGITAL

(Menjadi Insan TI yang Beradab, Bertanggung Jawab, dan Berintegritas di Era Siber)

Perkembangan teknologi digital telah membawa kemudahan luar biasa dalam kehidupan manusia, namun sekaligus menghadirkan tantangan moral dan etika yang semakin kompleks. Akses informasi yang luas, kemudahan berbagi data, serta penggunaan sistem digital dalam berbagai aspek kehidupan menuntut setiap individu untuk memiliki kesadaran etis yang kuat. Di dunia digital, batas antara benar dan salah sering kali menjadi kabur apabila tidak disertai dengan nilai moral yang jelas.

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, moral dan etika di dunia digital bukan sekadar konsep teoritis, melainkan tanggung jawab nyata. Mahasiswa TI memiliki peran sebagai perancang, pengelola, dan pengguna teknologi yang berdampak langsung pada privasi, keamanan, dan hak orang lain. Tanpa landasan moral dan etika, teknologi dapat disalahgunakan untuk manipulasi

data, pelanggaran privasi, hingga penyebaran informasi yang merugikan masyarakat.

Oleh karena itu, penguatan moral dan etika digital menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter lulusan TI. Mahasiswa diarahkan untuk tidak hanya memahami apa yang secara teknis dapat dilakukan, tetapi juga mempertimbangkan apa yang secara etis pantas dan bertanggung jawab. Dengan moral dan etika yang kuat, lulusan TI diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan teknologi secara bijaksana, manusiawi, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

3.4.1. Definisi Moral dan Etika di Dunia Digital

Moral adalah nilai dan prinsip yang menjadi pedoman seseorang dalam membedakan benar dan salah.

Etika adalah aturan dan norma yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam konteks sosial dan profesional.

Dalam konteks digital, moral dan etika berarti:

- Menggunakan teknologi untuk kebaikan, bukan untuk merugikan.
- Menghormati privasi, hak cipta, dan data orang lain.
- Berperilaku sopan dan bertanggung jawab di ruang online.
- Tidak menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau konten merugikan.
- Menggunakan kemampuan TI (coding, jaringan, AI) secara aman dan bermoral.

Moral = nilai dalam hati.
Etika digital = bagaimana nilai itu diwujudkan dalam tindakan online.

3.4.2. Mengapa Moral dan Etika Digital Penting bagi Mahasiswa TI?

a. Dunia digital tidak mengenal batas ruang dan waktu

Satu klik bisa berdampak pada:

- reputasi pribadi,
- keamanan data orang lain,
- stabilitas sistem,
- bahkan opini publik luas.

Mahasiswa TI harus memahami bahwa jejak digital *tidak dapat dihapus sepenuhnya*.

b. Mahasiswa TI memiliki kemampuan teknis yang berisiko disalahgunakan

Dengan kemampuan coding, hacking etis, jaringan, dan data, mahasiswa TI memiliki "kekuatan" besar. Tanpa moral, kemampuan itu bisa menjadi ancaman.

c. Dunia kerja TI menuntut standar etika tinggi

Perusahaan teknologi mencari:

- programmer etis,
- analis yang menjaga kerahasiaan,
- engineer yang tidak menyalahgunakan akses sistem.

Pelanggaran etika sedikit saja dapat menghancurkan karier.

d. Masyarakat digital rentan disesatkan

Hoaks politik, penipuan online, deepfake, manipulasi data, semua berkembang karena rendahnya moral digital.

Mahasiswa TI harus menjadi bagian dari solusi, bukan sumber masalah.

e. Etika digital membentuk karakter profesional jangka panjang

Kepercayaan digital adalah modal terbesar seorang profesional TI. Tanpa moral, semua skill teknis tidak berarti.

3.4.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Moral dan Etika Dunia Digital

Contoh 1: Penggunaan Data dan Privasi

Sukses
Seorang mahasiswa TI mengerjakan proyek analisis data pengguna untuk tugas mata kuliah. Ia memastikan data yang digunakan telah dianonimkan, meminta izin penggunaan data, dan tidak menyebarkan informasi sensitif. Saat presentasi, ia menekankan pentingnya menjaga privasi pengguna. Sikap etis ini membuat dosen dan tim menilai proyeknya profesional dan bertanggung jawab.

Gagal
Mahasiswa lain menggunakan data pengguna tanpa izin dan menyertakan informasi pribadi dalam laporan proyek. Data tersebut sempat tersebar di grup kelas. Tindakan ini melanggar etika digital dan privasi. Akibatnya, mahasiswa tersebut mendapat teguran serius, nilai diturunkan, dan reputasinya sebagai calon profesional TI dipertanyakan.

Contoh 2: Etika dalam Penggunaan Karya Digital

Sukses
Dalam pembuatan aplikasi, seorang mahasiswa menggunakan kode sumber terbuka (open source) dengan mencantumkan lisensi dan kredit sesuai ketentuan. Ia memahami batasan penggunaan dan mematuhi etika hak cipta. Proyeknya dinilai tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga etis.

Gagal
Mahasiswa lain menyalin kode dari internet tanpa memahami fungsi dan tanpa mencantumkan sumber. Ketika diuji, ia tidak mampu menjelaskan logika kode tersebut. Selain melanggar etika akademik, tindakannya mencerminkan rendahnya tanggung jawab profesional dan berpotensi menjadi kebiasaan buruk di dunia kerja.

Contoh 3: Perilaku di Media Sosial dan Ruang Digital

Sukses
Seorang mahasiswa TI aktif di media sosial dan forum teknologi. Ia menjaga tutur kata, tidak menyebarkan hoaks, serta menghargai perbedaan pendapat. Ia dikenal sebagai pribadi yang dewasa dan profesional di ruang digital. Hal ini membangun citra positif yang mendukung peluang akademik dan kariernya.

Gagal
Mahasiswa lain sering melontarkan komentar kasar, menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, dan menyerang pendapat orang lain di media sosial. Jejak digitalnya mudah ditemukan. Ketika melamar magang, perilaku digital tersebut menjadi pertimbangan negatif dan mengurangi kepercayaan pihak perekrut.

Pembelajaran Utama

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa moral dan etika di dunia digital sangat menentukan kualitas diri mahasiswa TI. Sikap etis membangun kepercayaan, reputasi, dan profesionalisme, sementara pelanggaran etika dapat merusak nama baik, merugikan orang lain, dan menutup peluang masa depan. Di dunia digital, setiap tindakan meninggalkan jejak—dan etika menjadi penentu nilai dari jejak tersebut.

3.4.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Satu Klik yang Mengubah Pandangan Semua Orang

Bayangkan seorang mahasiswa, sebut saja Reza. Ia merasa kesal dengan tugas berat yang diberikan dosen. Dalam emosi, ia membuat postingan di media sosial:

"Dosen paling ribet sedunia. Gak jelas ngajar, tugas banyak pula."

Ia tidak menyebut nama, hanya inisial. Ia pikir aman. Ia pikir hanya untuk teman dekat. Namun konten digital tidak punya pagar. Dalam 3 jam:

- postingannya dibagikan 500 kali,
- beberapa mahasiswa lain ikut menambah komentar negatif,
- potongan tulisan itu sampai ke dosen aslinya.

Keesokan harinya, Reza dipanggil ke ruang jurusan. Ia gemetar. Bukan karena takut dimarahi, tetapi karena ia sadar betapa satu klik dalam emosi bisa menghancurkan rasa hormatnya pada dosen, andilnya dalam membangun lingkungan positif, dan reputasinya sebagai mahasiswa. Dosen yang ia bicarakan berkata:

"Kamu mahasiswa TI. Jejak digitalmu adalah cermin moralmu. Jadilah orang yang beradab, bahkan ketika kamu tidak setuju."

Reza keluar ruangan dengan mata berkaca-kaca. Ia belajar pelajaran besar: di dunia digital, yang paling cepat bukan internet, tetapi penyebaran dampak dari keputusan moral yang buruk.

3.4.5. Latihan Singkat

(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

A. Latihan "Audit Jejak Digital"

Jawab jujur:

1. Postingan mana yang berpotensi menyinggung?
2. Apakah saya pernah menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya?
3. Apakah saya pernah mengunggah foto/video orang lain tanpa izin?

B. Latihan "Uji Niat Digital"

Setiap kali ingin mengunggah sesuatu, tanyakan:

1. Apakah ini benar?
2. Apakah ini perlu?

3. Apakah ini baik?
4. Apakah saya siap mempertanggungjawabkannya?

C. Latihan "Sikap Netiket"

Tulis tiga hal yang akan Anda hentikan mulai hari ini (misalnya: debat kasar, menyebar spam, komentar sinis). Lalu tulis tiga hal yang akan Anda lakukan untuk menciptakan lingkungan digital yang positif.

3.5. Karakter sebagai Landasan Moral Lulusan TI

Bagi lulusan TI, karakter tidak hanya tercermin dalam kemampuan akademik, tetapi terutama dalam sikap jujur, integritas, disiplin, dan tanggung jawab. Keahlian teknologi memberi kekuatan besar—akses terhadap data, sistem, dan informasi—yang jika tidak diimbangi dengan karakter yang kuat, berpotensi disalahgunakan. Oleh karena itu, karakter menjadi landasan moral yang memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memberi manfaat, bukan merugikan.

Pembentukan karakter sejak masa perkuliahan bertujuan menyiapkan lulusan TI yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan dapat dipercaya. Lulusan dengan karakter yang baik akan mampu menahan diri dari penyimpangan, bertindak adil dalam situasi sulit, serta konsisten antara nilai dan tindakan. Dengan demikian, karakter menjadi dasar moral yang meneguhkan peran lulusan Teknologi Informasi sebagai profesional yang bertanggung jawab dan bermakna bagi masyarakat.

Karakter bukan hal yang terbentuk dalam semalam. Ia dibangun dari kebiasaan kecil:

- kebiasaan jujur,
- kebiasaan tepat waktu,
- kebiasaan menepati janji,
- kebiasaan meminta maaf,
- kebiasaan menghargai orang lain.

Karakter yang kuat membuat seseorang mampu menghadapi tekanan, konflik, dan perubahan yang cepat, sesuatu yang sangat dibutuhkan di dunia teknologi.

Motivasi:

Berkarakter dan bermoral bukanlah tentang terlihat sempurna, melainkan tentang konsistensi memilih yang benar meskipun tidak ada yang melihat.

Di tengah kecanggihan teknologi dan cepatnya perubahan zaman, karakter dan moral adalah kompas yang menjaga mahasiswa TI tetap jujur, bertanggung jawab, dan manusiawi. Keahlian teknis dapat dipelajari, tetapi karakter dibangun melalui pilihan-pilihan kecil yang dilakukan setiap haridan dari sanalah lahir lulusan TI yang dipercaya, dihormati, dan bernilai bagi masyarakat.

3.6. Penutup Bab 3: Menjadi Manusia yang Diperhitungkan

Bab ini menegaskan bahwa karakter bukan sekadar konsep moral, melainkan kualitas nyata yang menentukan bagaimana seseorang dipandang, dipercaya, dan dihargai oleh lingkungannya. Kejujuran, integritas, disiplin, serta kesadaran moral di dunia digital membentuk pribadi yang konsisten antara nilai dan tindakan. Inilah dasar utama yang menjadikan seseorang layak diperhitungkan, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sosial.

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, karakter adalah penopang utama keunggulan diri. Di tengah kemajuan teknologi yang memberi akses dan kekuatan besar, karakter berfungsi sebagai pengendali arah penggunaan kemampuan teknis. Mahasiswa yang berkarakter kuat tidak hanya mampu menghasilkan karya, tetapi juga menjaga kepercayaan, bertanggung jawab atas dampak pekerjaannya, dan bertindak etis dalam situasi apa pun.

Menjadi manusia yang diperhitungkan berarti menjadi pribadi yang kehadirannya memberi nilai. Melalui pembentukan karakter yang sadar dan konsisten, mahasiswa diarahkan untuk tumbuh sebagai lulusan TI yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh.

Teknologi membutuhkan orang-orang cerdas, tetapi lebih membutuhkan orang-orang yang:

- jujur,
- berintegritas,
- disiplin,
- dan beretika.

Karakter bukan sekadar atribut; ia adalah identitas. Jika *Soft Skill* lain membantu kita bekerja lebih baik, maka karakter dan moral membantu kita menjadi manusia yang lebih baik.

Bab berikutnya akan membahas kemampuan interpersonal, bagaimana mahasiswa dapat membangun hubungan yang sehat, efektif, dan profesional di lingkungan akademik maupun industri.

BAB 4
Kemampuan Interpersonal
Seni Berhubungan dan Bekerjasama
(Materi untuk pertemuan Minggu ke 5 – Minggu ke 8)

Dalam dunia teknologi informasi, kemampuan teknis (*hard skill*) sering kali menjadi perhatian utama. Namun, realitas dunia kerja menunjukkan bahwa Sukses seseorang tidak hanya ditentukan oleh seberapa cerdas ia secara akademik, melainkan oleh seberapa baik ia mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain.

Banyak lulusan yang memiliki kemampuan teknis tinggi, tetapi gagal berkembang karena kesulitan beradaptasi dalam tim, kurang mampu menyampaikan gagasan, atau tidak dapat mengelola emosi dalam situasi kerja yang penuh tekanan. Oleh karena itu, kemampuan interpersonal menjadi fondasi penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya pintar, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Bab ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan interpersonal yang esensial, mulai dari komunikasi efektif, kolaborasi dan kerja tim, kepemimpinan, hingga kecerdasan emosional sebagai bekal utama memasuki dunia profesional dan kehidupan bermasyarakat.

Bab ini membahas empat pilar interpersonal utama:

1. Komunikasi Efektif
2. Kolaborasi dan Kerja Tim
3. Kepemimpinan
4. Kecerdasan Emosional

4.1. *SOFT SKILL* 5: KOMUNIKASI EFEKTIF

Menyampaikan Gagasan dengan Jelas dan Bermakna

Komunikasi efektif merupakan Soft Skill kunci yang menentukan Sukses seseorang dalam menyampaikan gagasan, membangun hubungan, dan bekerja sama dengan orang lain. Komunikasi bukan sekadar berbicara atau menulis, tetapi kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, tepat, dan dapat dipahami, sekaligus mampu mendengarkan dan merespons dengan sikap yang tepat. Komunikasi yang efektif menjembatani perbedaan

pemahaman dan mencegah kesalahpahaman yang dapat menghambat kerja sama.

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, komunikasi efektif memiliki peran yang sangat strategis. Banyak ide, solusi, dan hasil kerja teknis yang bernilai tinggi menjadi kurang bermakna apabila tidak mampu dikomunikasikan dengan baik. Mahasiswa TI dituntut untuk menjelaskan konsep teknis kepada dosen, rekan tim, maupun pihak non-teknis secara runtut dan mudah dipahami, baik dalam diskusi, presentasi, maupun kerja proyek.

Penguatan Soft Skill komunikasi efektif sejak bangku kuliah bertujuan membentuk mahasiswa TI yang mampu menyampaikan ide dengan percaya diri, mendengarkan secara aktif, serta berinteraksi secara profesional. Dengan komunikasi yang baik, mahasiswa tidak hanya meningkatkan kualitas kerja tim dan proses belajar, tetapi juga menyiapkan diri menjadi lulusan TI yang siap berperan dan dihargai di dunia profesional.

4.1.1 Defenisi Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan secara jelas, tepat, dan dapat dipahami oleh penerima pesan, serta menghasilkan pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima.

Komunikasi tidak hanya berbicara, tetapi juga meliputi:

- kemampuan mendengar secara aktif,
- kemampuan menulis dengan struktur dan etika yang baik,
- penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan audiens.

Dalam konteks mahasiswa TI, komunikasi efektif mencakup komunikasi lisan (diskusi, presentasi), komunikasi tertulis (laporan, email, pesan akademik, pesan teks), serta komunikasi digital melalui berbagai platform teknologi.

4.1.2 Mengapa Komunikasi Efektif Penting bagi Mahasiswa Teknologi Informasi

Komunikasi efektif menjadi sangat penting bagi mahasiswa TI karena beberapa alasan berikut:

1. **Menyampaikan Ide dan Solusi Teknis**

   Mahasiswa TI sering berhadapan dengan konsep dan solusi yang kompleks. Tanpa komunikasi yang jelas, ide tersebut sulit dipahami oleh orang lain, termasuk dosen dan rekan tim.

2. **Kerja Tim dan Proyek Kolaboratif**

   Hampir seluruh proyek teknologi dikerjakan secara tim. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan Gagal proyek.

3. **Interaksi Akademik yang Profesional**

   Komunikasi yang baik mencerminkan sikap profesional mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen, staf akademik, dan institusi.

4. **Persiapan Dunia Kerja**

   Dunia industri lebih menghargai individu yang mampu menjelaskan pekerjaannya, berdiskusi dengan klien, dan menyampaikan laporan dengan baik.

Dengan kata lain, komunikasi efektif adalah jembatan antara kompetensi teknis dan Sukses profesional.

4.1.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Komunikasi Efektif

Contoh 1: Komunikasi dalam Kerja Kelompok Proyek TI

Sukses
Dalam proyek pengembangan aplikasi, seorang mahasiswa berperan sebagai koordinator. Ia menyampaikan pembagian tugas secara jelas, menjelaskan target, dan membuka ruang diskusi. Ketika ada anggota tim yang belum paham, ia menjelaskan ulang dengan bahasa sederhana dan memastikan semua memahami perannya. Proyek berjalan lancar, minim konflik, dan selesai tepat waktu dengan kualitas baik.

Gagal
Pada kelompok lain, pembagian tugas hanya disampaikan secara singkat tanpa penjelasan detail. Beberapa anggota menafsirkan tugas secara berbeda. Tidak ada komunikasi lanjutan hingga mendekati tenggat waktu. Akibatnya, terjadi tumpang tindih pekerjaan dan beberapa bagian proyek tidak selesai. Gagal ini bukan karena kemampuan teknis, melainkan komunikasi yang tidak efektif.

Contoh 2: Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas

Sukses
Seorang mahasiswa TI menyampaikan pendapatnya dalam diskusi dengan struktur yang jelas: latar belakang, inti pendapat, dan alasan pendukung. Ia berbicara dengan tenang, tidak menyudutkan pendapat lain, dan bersedia

mendengarkan tanggapan. Diskusi menjadi hidup, dan dosen menilai mahasiswa tersebut mampu berpikir kritis dan komunikatif.

Gagal
Mahasiswa lain memiliki ide yang sebenarnya bagus, tetapi menyampaikannya dengan terburu-buru, nada tinggi, dan tidak terstruktur. Pesan yang ingin disampaikan menjadi sulit dipahami. Teman-temannya salah menangkap maksudnya, dan diskusi justru memicu kesalahpahaman. Ide yang baik akhirnya tidak mendapat apresiasi karena cara komunikasi yang kurang tepat.

Contoh 3: Menyampaikan Masalah atau Kendala Akademik

Sukses
Seorang mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi pemrograman tertentu. Ia menghubungi dosen dengan bahasa yang sopan, menjelaskan kesulitan yang dihadapi, dan meminta arahan secara jelas. Dosen merespons positif dan memberikan bimbingan tambahan. Masalah terselesaikan, dan mahasiswa merasa terbantu secara akademik.

Gagal
Mahasiswa lain menghadapi kesulitan serupa, tetapi memilih diam dan tidak mengomunikasikan kendalanya. Ia menganggap dosen akan memahami dengan sendirinya. Akibatnya, kesulitan menumpuk, nilai menurun, dan stres meningkat. Gagal ini terjadi bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena Gagal berkomunikasi.

Pembelajaran Utama

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa komunikasi efektif menentukan Sukses akademik dan kerja tim mahasiswa TI. Ide yang baik, kemampuan teknis yang tinggi, dan niat yang positif dapat kehilangan makna jika tidak disampaikan dengan cara yang tepat. Sebaliknya, komunikasi yang jelas, terbuka, dan sopan mampu memperkuat kerja sama, mencegah konflik, dan meningkatkan kualitas hasil kerja.

4.1.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Kode yang Benar, Penjelasan yang Salah

“Bayangkan Anda diminta menjelaskan program yang sudah Anda buat sendiri. Kodenya berjalan sempurna, logikanya benar, dan hasilnya sesuai. Namun ketika dosen bertanya, ‘Apa tujuan program ini dan bagaimana alurnya?’, Anda terdiam, menjawab ragu-ragu, dan tidak terstruktur.

Akhirnya, dosen kesulitan memahami maksud dari program tersebut. Nilai Anda bukan dinilai dari hasil program saja, tetapi juga dari cara Anda menjelaskan.

Di dunia nyata, klien atau atasan tidak melihat kode Anda setiap hari. Mereka mendengar penjelasan Anda. Jika Anda tidak mampu menjelaskan dengan baik, maka kemampuan teknis Anda tidak akan terlihat.

Ingatlah: kode yang bagus membutuhkan komunikasi yang jelas agar nilainya diakui."

Ilustrasi 2: Pesan Singkat yang Menentukan Kesan Profesional

"Seorang mahasiswa mengirim pesan kepada dosennya menjelang deadline tugas. Pesannya singkat, tanpa salam, tanpa identitas, dan bernada mendesak. Meskipun maksudnya hanya bertanya, pesan tersebut meninggalkan kesan tidak sopan dan tidak profesional.

Bandingkan dengan mahasiswa lain yang mengirim pesan dengan bahasa santun, memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksudnya secara jelas. Dosen yang sama merespons dengan baik dan membantu.

Dari dua pesan tersebut, terlihat bahwa isi pertanyaannya hampir sama. Perbedaannya ada pada cara menyampaikan.

Komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan maksud, tetapi juga membangun sikap profesional."

Ilustrasi 3: Rapat Kelompok yang Gagal Bukan Karena Tidak Pintar

"Dalam sebuah proyek kelompok, semua anggota sebenarnya cukup pintar dan menguasai materi. Namun setiap rapat berjalan tidak efektif. Ada yang berbicara terlalu panjang, ada yang diam karena takut salah, dan ada yang memotong pembicaraan tanpa mendengar.

Akibatnya, keputusan sering berubah, tugas tidak jelas, dan tenggat waktu terlewat. Proyek tersebut akhirnya selesai, tetapi dengan hasil yang jauh dari maksimal.

Ketika dievaluasi, masalah utamanya bukan pada kemampuan teknis, tetapi pada komunikasi. Tidak ada kesepakatan yang jelas, tidak ada kemampuan mendengar, dan tidak ada keberanian menyampaikan pendapat secara terstruktur.

Dari sini kita belajar bahwa tim yang berisi orang-orang pintar tetap bisa gagal jika komunikasi tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, komunikasi yang efektif mampu menyatukan perbedaan dan mengarahkan potensi menjadi hasil."

4.1.5 Latihan Singkat

(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

Latihan 1: Mendengar Aktif (Active Listening)

Tujuan: Melatih kemampuan mendengar dengan fokus dan memahami pesan orang lain.

Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa berpasangan.
2. Mahasiswa A menceritakan pengalaman singkat (±1 menit) tentang kesulitan dalam perkuliahan atau proyek.
3. Mahasiswa B mendengarkan tanpa menyela.
4. Setelah selesai, Mahasiswa B diminta mengulangi inti cerita dengan bahasanya sendiri.

Refleksi Singkat:

- Apakah pesan utama dapat dipahami dengan baik?
- Apakah mendengar lebih sulit daripada berbicara?

Pesan Utama:

Komunikasi efektif dimulai dari kemampuan mendengar, bukan hanya berbicara.

Latihan 2: Menyederhanakan Pesan Teknis

Tujuan: Melatih kemampuan menyampaikan materi teknis secara sederhana dan mudah dipahami.

Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen memberikan satu istilah teknis (misalnya: *database, API, algoritma, atau cloud computing*).
2. Mahasiswa diminta menjelaskan istilah tersebut seolah-olah kepada orang awam dalam waktu 1 menit.
3. Beberapa mahasiswa dipilih untuk menyampaikan di depan kelas.

Refleksi Singkat:

- Apakah penjelasan mudah dipahami?
- Apakah mahasiswa mampu menyesuaikan bahasa dengan audiens?

Pesan Utama:

Kemampuan profesional tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu menjelaskannya dengan bahasa yang dimengerti semua orang.

4.2. *SOFT SKILL* 6: KOLABORASI DAN KERJA TIM

(*Membangun Kekuatan Bersama dalam Perbedaan*)

Dalam dunia Teknologi Informasi, hampir tidak ada pekerjaan yang dapat diselesaikan secara individual. Pengembangan sistem, aplikasi, jaringan, maupun layanan digital membutuhkan kerja sama banyak pihak dengan peran dan keahlian yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan berkolaborasi dan bekerja dalam tim menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi.

Mahasiswa sering dihadapkan pada tugas kelompok, proyek bersama, dan diskusi tim. Namun, tidak jarang kerja tim menjadi sumber konflik, ketidakseimbangan kontribusi, atau bahkan Gagal pencapaian tujuan. Hal ini umumnya bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan teknis, melainkan lemahnya sikap kolaboratif dan tanggung jawab dalam tim.

Melalui penguasaan softskill kolaborasi dan kerja tim, mahasiswa diharapkan mampu bekerja secara efektif dengan orang lain, menghargai perbedaan, serta berkontribusi secara aktif demi tercapainya tujuan bersama.

4.2.1 Defenisi Kolaborasi dan Kerja Tim

Kolaborasi adalah proses bekerja bersama dengan orang lain secara aktif untuk mencapai tujuan yang sama melalui pembagian peran, tanggung jawab, dan kontribusi yang seimbang. Kerja tim merupakan bentuk nyata dari kolaborasi, di mana setiap anggota tim memiliki peran penting dan saling bergantung satu sama lain.

Dalam konteks mahasiswa TI, kolaborasi tidak hanya berarti bekerja bersama, tetapi juga mencakup:

- kemampuan berbagi ide dan tanggung jawab,
- sikap saling menghargai perbedaan pendapat,
- kesediaan menerima kritik dan masukan,

- komitmen terhadap hasil kerja tim.

Kolaborasi yang baik menghasilkan sinergi, di mana hasil kerja tim lebih baik dibandingkan kerja individu.

4.2.2 Mengapa Kolaborasi dan Kerja Tim Penting bagi Mahasiswa TI

Kolaborasi dan kerja tim menjadi sangat penting bagi mahasiswa TI karena beberapa alasan berikut:

1. **Karakter Pekerjaan Teknologi Informasi.**

   Proyek TI hampir selalu melibatkan tim multidisiplin. Tidak ada satu orang yang menguasai semua aspek.

2. **Pembagian Peran dan Tanggung Jawab.**

   Kerja tim mengajarkan mahasiswa untuk memahami peran masing-masing dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

3. **Pengembangan Sikap Profesional.**

   Dunia kerja menilai kemampuan seseorang bekerja dalam tim sebagai indikator kedewasaan dan profesionalisme.

4. **Penyelesaian Masalah yang Lebih Efektif.**

   Tim yang solid mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang lebih baik.

Dengan kolaborasi yang baik, mahasiswa TI akan lebih siap menghadapi dinamika dunia kerja yang menuntut kerja sama dan fleksibilitas tinggi.

4.2.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Kolaborasi dan Kerja Tim

Contoh 1: Proyek Pengembangan Aplikasi
Sukses
Dalam proyek pembuatan aplikasi berbasis web, tim membagi peran secara jelas: analis sistem, programmer, desainer antarmuka, dan penguji. Setiap anggota memahami tanggung jawabnya dan rutin berkoordinasi. Ketika satu anggota mengalami kendala teknis, anggota lain membantu tanpa menyalahkan. Proyek selesai tepat waktu dengan kualitas yang baik, dan seluruh anggota memahami keseluruhan sistem.

Gagal
Pada tim lain, pembagian tugas tidak jelas dan komunikasi jarang dilakukan. Beberapa anggota bekerja sendiri-sendiri tanpa koordinasi, sementara yang lain pasif. Ketika terjadi kesalahan integrasi sistem, tidak ada yang mau

bertanggung jawab. Proyek terlambat selesai dan hasilnya tidak maksimal. Gagal ini terjadi karena lemahnya kolaborasi, bukan kurangnya kemampuan teknis.

Contoh 2: Penyelesaian Masalah dalam Tim

Sukses
Dalam sebuah kerja kelompok, muncul perbedaan pendapat tentang pendekatan solusi. Anggota tim mendiskusikan ide masing-masing secara terbuka dan saling menghargai. Keputusan diambil berdasarkan pertimbangan terbaik, bukan ego pribadi. Konflik diselesaikan secara dewasa, dan tim justru menjadi lebih solid.

Gagal
Di kelompok lain, perbedaan pendapat langsung memicu adu argumen. Beberapa anggota memaksakan ide sendiri dan menolak mendengarkan pendapat orang lain. Suasana kerja menjadi tidak nyaman, dan kerja sama terganggu. Akibatnya, tim kehilangan fokus dan kualitas hasil kerja menurun.

Contoh 3: Tanggung Jawab dan Komitmen Anggota Tim

Sukses
Seorang mahasiswa yang telah menyelesaikan bagiannya lebih awal menawarkan bantuan kepada anggota tim lain yang masih tertinggal. Sikap ini mempercepat penyelesaian proyek dan membangun rasa saling percaya. Tim merasa didukung dan termotivasi untuk memberikan hasil terbaik.

Gagal
Sebaliknya, mahasiswa lain sering menghindari tanggung jawab dan mengandalkan kerja anggota tim lainnya. Ia jarang hadir dalam diskusi dan tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Hal ini membebani anggota lain dan menimbulkan ketegangan dalam tim. Kepercayaan terhadapnya pun menurun.

Pembelajaran Utama
Kolaborasi dan kerja tim yang efektif menghasilkan sinergi, meningkatkan kualitas hasil kerja, dan membangun hubungan profesional yang sehat. Sebaliknya, kurangnya kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dapat merusak kinerja tim, meskipun anggotanya memiliki kemampuan individu yang baik. Bagi mahasiswa TI, kemampuan berkolaborasi adalah kunci untuk sukses dalam dunia akademik dan profesional.

4.2.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Anggota Tim yang Paling Diam

Dalam sebuah kelompok proyek, ada satu mahasiswa yang hampir tidak pernah banyak bicara. Ia jarang mengemukakan pendapat dan lebih sering mengerjakan tugasnya sendiri. Beberapa anggota tim mulai menganggapnya pasif dan kurang berkontribusi.

Namun ketika proyek hampir selesai, muncul masalah besar. Sistem sering mengalami error yang tidak bisa dilacak. Diskusi berjalan buntu. Di tengah kebingungan, mahasiswa yang selama ini diam itu mulai berbicara. Ia menjelaskan dengan tenang letak kesalahan logika dan memberikan solusi sederhana yang selama ini terlewatkan.

Ternyata selama ini ia mengamati, menganalisis, dan memahami keseluruhan sistem, meskipun tidak banyak bicara. Tim akhirnya menyadari bahwa kontribusi tidak selalu datang dari orang yang paling vokal.

Dari sini kita belajar bahwa kolaborasi bukan tentang siapa yang paling banyak bicara, tetapi tentang memberi ruang bagi setiap anggota untuk berkontribusi sesuai caranya masing-masing.

Ilustrasi 2: Ketika Ego Mengalahkan Tujuan Tim

Sebuah kelompok proyek terdiri dari beberapa mahasiswa yang sama-sama percaya diri dengan kemampuannya. Setiap diskusi selalu diwarnai perdebatan. Masing-masing ingin idenya yang dipakai, merasa solusi sendirilah yang paling benar.

Tidak ada yang mau mengalah. Diskusi berubah menjadi ajang pembuktian diri. Akibatnya, keputusan sering tertunda, pekerjaan tidak jelas arahnya, dan semangat tim perlahan menurun.

Ketika hasil proyek dievaluasi, kualitasnya tidak sebaik yang diharapkan. Bukan karena ide-ide mereka buruk, tetapi karena tidak ada kesepakatan dan kekompakan dalam tim.
Dari pengalaman ini kita belajar bahwa ego yang tidak dikendalikan dapat merusak kolaborasi. Kerja tim menuntut kerendahan hati, bukan sekadar kecerdasan.

Ilustrasi 3: Membantu Tanpa Diminta

Menjelang tenggat waktu proyek, satu anggota tim terlihat kewalahan menyelesaikan bagiannya. Anggota lain yang telah menyelesaikan tugasnya

lebih awal menawarkan bantuan, meskipun itu bukan tanggung jawabnya secara langsung.

Dengan bantuan tersebut, seluruh pekerjaan selesai tepat waktu. Sikap saling peduli ini membuat tim merasa dihargai dan semakin solid.

Makna: Kolaborasi sejati tumbuh dari kepedulian, bukan paksaan.

Penegasan Nilai

Ketiga ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi dan kerja tim bukan hanya tentang berbagi tugas, tetapi juga tentang berbagi tanggung jawab, empati, dan komitmen. Mahasiswa TI yang mampu bekerja dalam tim akan lebih siap menghadapi dunia kerja yang menuntut sinergi lintas peran dan keahlian.

4.2.5 Latihan Singkat

(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

Latihan 1: Pemetaan Peran dalam Tim

Tujuan: Membantu mahasiswa mengenali peran alami yang sering mereka ambil dalam kerja kelompok dan dampaknya terhadap kinerja tim.

Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen meminta mahasiswa menuliskan secara singkat peran yang biasanya mereka ambil saat bekerja dalam kelompok, misalnya:
    - Pengarah/koordinator
    - Pelaksana teknis
    - Penghubung/komunikator
    - Pendukung atau pengamat
2. Mahasiswa diminta menjawab dua pertanyaan tertulis:
    - Peran apa yang paling sering saya jalani?
    - Apakah peran tersebut membantu atau justru menghambat tim?
3. Beberapa mahasiswa diminta secara sukarela membagikan jawabannya.

Pesan Kunci:

Setiap peran memiliki nilai. Kerja tim yang efektif terjadi ketika setiap anggota menyadari perannya dan menjalankannya dengan tanggung jawab.

Latihan 2: Menyepakati Tujuan Bersama

Tujuan: Melatih mahasiswa menyatukan persepsi dan menyepakati tujuan tim sebelum bekerja.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil (3–5 orang).
2. Dosen memberikan satu kasus singkat, misalnya proyek pengembangan aplikasi sederhana.
3. Setiap kelompok diminta menyepakati tiga hal:
    - Tujuan utama proyek
    - Pembagian peran awal
    - Cara berkomunikasi selama proyek
4. Satu perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi secara singkat.

Pesan Kunci:

Kerja tim yang baik dimulai dari kesepakatan yang jelas, bukan asumsi.

Latihan 3: Menghargai Kontribusi Anggota Tim

Tujuan: Menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati antar anggota tim.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa diminta menuliskan nama satu anggota kelompoknya.
2. Mahasiswa menuliskan satu kontribusi positif atau kelebihan dari anggota tersebut.
3. Jika memungkinkan, hasil tulisan dibacakan secara singkat.

Pesan Kunci:

Kolaborasi akan kuat jika setiap anggota merasa dihargai dan diakui kontribusinya.

Latihan 4: Refleksi Konflik Tim

Tujuan: Melatih mahasiswa mengenali konflik dalam tim dan cara menyikapinya secara dewasa.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa diminta mengingat satu pengalaman konflik dalam kerja kelompok.
2. Mahasiswa menjawab secara tertulis:
    - Apa penyebab konflik tersebut?

- Bagaimana sikap saya saat itu?
- Apa yang seharusnya bisa saya lakukan dengan lebih baik?

3. Dosen menegaskan bahwa konflik adalah hal wajar, yang terpenting adalah cara menyikapinya.

Pesan Kunci:

Konflik bukan masalah utama dalam tim; cara menyikapinya yang menentukan kualitas kolaborasi.

4.3. *SOFT SKILL* 7: KEPEMIMPINAN

(*Menjadi Teladan, Menggerakkan, dan Bertanggung Jawab*)

Kepemimpinan sering kali dipahami sebagai jabatan atau posisi formal, seperti ketua kelas atau ketua kelompok. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi dan dunia profesional, kepemimpinan lebih merupakan sikap dan karakter, bukan sekadar kedudukan. Setiap mahasiswa, tanpa memandang posisi, memiliki kesempatan untuk menunjukkan kepemimpinan melalui tindakan sehari-hari.

Bagi mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi, kepemimpinan menjadi semakin penting karena dunia kerja teknologi menuntut individu yang tidak hanya mampu menyelesaikan tugas teknis, tetapi juga mampu mengarahkan proses, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam situasi yang dinamis. Kepemimpinan yang baik membantu tim bekerja lebih terarah, disiplin, dan produktif.

Oleh karena itu, pengembangan *Soft Skill* kepemimpinan sejak masa kuliah menjadi bekal utama bagi mahasiswa TI untuk tumbuh sebagai profesional yang matang, dipercaya, dan mampu memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

4.3.1 Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan bersama, melalui keteladanan, komunikasi, dan tanggung jawab. Kepemimpinan tidak selalu identik dengan perintah, tetapi lebih pada kemampuan memberi contoh dan membangun kepercayaan.

Dalam konteks mahasiswa TI, kepemimpinan mencakup:

- kemampuan mengelola diri sendiri (*self-leadership*),
- keberanian mengambil inisiatif,
- kesediaan bertanggung jawab atas keputusan,

- kemampuan bekerja dan menggerakkan tim secara etis dan profesional.

Dengan demikian, setiap mahasiswa dapat menjadi pemimpin, dimulai dari memimpin dirinya sendiri.

4.3.2 Mengapa Kepemimpinan Penting bagi Mahasiswa Teknologi Informasi

Kepemimpinan penting bagi mahasiswa TI karena beberapa alasan berikut:

1. **Dunia Kerja Membutuhkan Inisiator, Bukan Sekadar Pelaksana**
   Industri teknologi membutuhkan individu yang mampu mengambil inisiatif dan tidak hanya menunggu instruksi.
2. **Pengelolaan Proyek dan Tim**
   Banyak lulusan TI akan terlibat dalam proyek yang menuntut kemampuan memimpin tim kecil atau sub-tim.
3. **Pembentukan Sikap Tanggung Jawab**
   Kepemimpinan melatih mahasiswa untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil kerja, bukan saling menyalahkan.
4. **Pengambilan Keputusan di Situasi Tidak Pasti**
   Dunia teknologi penuh perubahan. Pemimpin yang baik mampu bersikap tenang dan bijak dalam ketidakpastian.

Kepemimpinan membantu mahasiswa TI berkembang tidak hanya sebagai pekerja yang kompeten, tetapi juga sebagai individu yang dipercaya.

4.3.3 Contoh Sukses dan Gagal karena karena Kepemimpinan

Contoh 1: Kepemimpinan yang Hadir vs. Kepemimpinan yang Menghilang

Sukses:
Seorang mahasiswa dipercaya menjadi ketua kelompok proyek pengembangan sistem. Sejak awal, ia mengajak seluruh anggota berdiskusi untuk menentukan tujuan, pembagian tugas, dan jadwal kerja. Ia tidak hanya mengatur, tetapi juga ikut terlibat dalam pengerjaan. Ketika ada anggota yang kesulitan, ia berinisiatif membantu atau menghubungkan dengan anggota lain yang lebih memahami.

Ia selalu hadir dalam setiap pertemuan dan memastikan semua anggota mendapat ruang untuk menyampaikan pendapat. Dengan sikap terbuka dan konsisten, tim merasa dihargai dan termotivasi. Proyek selesai tepat waktu dengan hasil yang baik, dan suasana kerja tetap kondusif hingga akhir.

Gagal:
Sebaliknya, ketua kelompok lain jarang hadir dalam pertemuan. Ia hanya muncul saat mendekati tenggat waktu dan langsung menuntut hasil. Ketika proyek mengalami kendala, ia menyalahkan anggota lain tanpa memahami proses yang telah berjalan. Akibatnya, anggota tim kehilangan semangat, komunikasi terhambat, dan kerja tim tidak berjalan efektif.

Contoh 2: Kepemimpinan yang Mendengar vs. Kepemimpinan yang Otoriter

Sukses:
Dalam sebuah diskusi tim, seorang mahasiswa yang berperan sebagai pemimpin menghadapi perbedaan pendapat terkait desain sistem. Alih-alih memaksakan idenya, ia memberi kesempatan kepada setiap anggota untuk menjelaskan argumennya. Ia mendengarkan dengan serius, mengajukan pertanyaan, dan mengajak tim memilih solusi terbaik berdasarkan pertimbangan bersama.

Keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan tim, sehingga semua anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasilnya. Proses kerja berjalan lancar dan minim konflik.

Gagal:
Di sisi lain, pemimpin yang bersikap otoriter cenderung memaksakan pendapatnya. Ia menganggap kritik sebagai bentuk perlawanan dan menutup ruang diskusi. Anggota tim menjadi pasif, hanya menjalankan perintah tanpa inisiatif. Ketika keputusan yang diambil ternyata kurang tepat, tim kesulitan melakukan perbaikan karena tidak terbiasa berdiskusi secara terbuka.

Contoh 3: Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab vs. Kepemimpinan yang Menyalahkan

Sukses:
Pada saat presentasi proyek, sistem yang dikembangkan mengalami kendala teknis. Pemimpin tim dengan tenang menyampaikan kepada dosen bahwa masalah tersebut merupakan tanggung jawab tim dan menjelaskan langkah perbaikan yang akan dilakukan. Setelah presentasi, ia mengajak anggota tim mengevaluasi kesalahan tanpa menyalahkan siapa pun.

Sikap bertanggung jawab tersebut membuat tim tetap solid dan mampu memperbaiki sistem dengan lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Gagal:
Sebaliknya, pemimpin lain justru langsung menyalahkan anggota tim tertentu di hadapan dosen ketika proyek bermasalah. Sikap ini menimbulkan rasa malu dan ketidaknyamanan dalam tim. Hubungan antar anggota menjadi renggang, dan kepercayaan terhadap pemimpin pun menurun. Proyek mungkin tetap selesai, tetapi tim kehilangan kekompakan.

Pembelajaran dari Ketiga Contoh

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif ditandai oleh kehadiran, kemampuan mendengar, keteladanan, dan tanggung jawab. Sebaliknya, kepemimpinan yang gagal sering kali muncul karena sikap abai, ego yang berlebihan, dan ketidakmampuan mengelola hubungan dengan anggota tim.

Mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi perlu menyadari bahwa kepemimpinan bukan tentang kekuasaan, melainkan tentang membangun kepercayaan dan menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama.

4.3.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Pemimpin yang Datang Lebih Dulu

Dalam sebuah proyek kelompok, ada satu mahasiswa yang selalu datang lebih awal ke kelas dan rapat tim. Ia menyiapkan catatan, mengingatkan jadwal, dan memastikan semua anggota memahami apa yang akan dikerjakan hari itu. Ia tidak banyak bicara, tetapi ketika anggota tim datang, mereka langsung tahu apa yang harus dilakukan.

Tanpa disadari, mahasiswa ini menjadi pusat rujukan tim. Ketika ada masalah, anggota tim mendatanginya. Ketika ada kebingungan, mereka menunggunya memberi arah. Ia tidak pernah meminta disebut sebagai pemimpin, tetapi sikapnya membuat orang lain percaya dan mengikuti.

Dari sini kita belajar bahwa kepemimpinan sering lahir dari keteladanan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Ilustrasi 2: Ketika Pemimpin Berani Mengakui Kesalahan

Saat presentasi proyek, sebuah tim mengalami kesalahan teknis yang cukup serius. Di hadapan dosen dan kelas, pemimpin tim melangkah maju dan mengatakan bahwa kesalahan tersebut adalah tanggung jawab tim, termasuk dirinya sebagai koordinator.

Ia tidak menyebut nama siapa pun, tidak mencari kambing hitam. Ia justru menjelaskan rencana perbaikan yang akan dilakukan. Sikap ini membuat anggota tim merasa dilindungi dan dihargai.

Setelah presentasi, tim justru semakin solid dan bersemangat memperbaiki kesalahan. Pemimpin ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan tentang selalu benar, tetapi tentang berani bertanggung jawab.

Ilustrasi 3: Pemimpin yang Memberi Ruang

Dalam diskusi kelompok, ada satu anggota tim yang jarang berbicara. Beberapa orang menganggapnya pasif. Namun pemimpin tim memperhatikan hal itu dan secara sengaja memberi kesempatan kepadanya untuk menyampaikan pendapat.

Dengan suara pelan, mahasiswa tersebut mengemukakan ide yang ternyata sangat relevan dan solutif. Ide itu kemudian menjadi bagian penting dari proyek.

Dari kejadian ini, tim belajar bahwa pemimpin yang baik bukan hanya berbicara paling banyak, tetapi mampu memberi ruang bagi orang lain untuk berkembang.

4.3.5 Latihan Singkat

(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

Latihan 1: Pemimpin dalam Situasi Sulit

Tujuan: Melatih kemampuan mengambil keputusan dan bersikap tenang sebagai pemimpin.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen menyampaikan satu skenario singkat, misalnya:
    - Proyek kelompok hampir tenggat, tetapi dua anggota belum menyelesaikan tugas.
    - Terjadi konflik antaranggota tim saat diskusi.
2. Mahasiswa diminta menuliskan:
    - Apa langkah pertama yang akan saya ambil sebagai pemimpin?
    - Sikap apa yang harus saya tunjukkan agar tim tetap solid?
3. Beberapa mahasiswa diminta berbagi jawabannya.

Pesan Kunci:

Pemimpin yang baik tidak panik, tetapi fokus pada solusi dan manusia yang dipimpinnya.

Latihan 2: Kepemimpinan melalui Keteladanan

Tujuan: Menyadarkan bahwa kepemimpinan dimulai dari sikap dan perilaku sehari-hari.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa diminta merefleksikan:
    - Sikap apa yang ingin saya lihat dari seorang pemimpin?
2. Mahasiswa kemudian menjawab:
    - Apakah sikap tersebut sudah saya tunjukkan dalam keseharian (disiplin, tanggung jawab, komunikasi)?
3. Tuliskan satu perilaku kecil yang akan mulai dilakukan hari ini sebagai bentuk kepemimpinan diri.

Pesan Kunci:

Kepemimpinan tidak menunggu jabatan, tetapi dimulai dari diri sendiri.

Latihan 3: Mendengarkan sebagai Pemimpin

Tujuan: Melatih kemampuan mendengarkan dan memahami anggota tim.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa diminta berpasangan.
2. Salah satu berperan sebagai anggota tim yang menyampaikan masalah, yang lain berperan sebagai pemimpin.
3. Pemimpin hanya boleh mendengarkan tanpa menyela selama 1 menit, lalu menyimpulkan kembali apa yang didengar.
4. Tukar peran.

Pesan Kunci:

Pemimpin yang baik bukan yang paling banyak bicara, tetapi yang paling mampu memahami.

Penegasan Nilai

Latihan-latihan ini menegaskan bahwa kepemimpinan adalah keterampilan yang dapat dilatih melalui kesadaran, empati, dan tanggung jawab. Mahasiswa TI yang membangun kepemimpinan sejak dini akan lebih siap menjadi profesional yang dipercaya dan dihormati.

4.4. *SOFT SKILL* 8: KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)

(Mengelola Diri, Memahami Orang Lain, dan Bertindak Dewasa)
Dalam dunia akademik dan profesional, kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menjamin Sukses. Banyak mahasiswa yang cerdas secara akademik, tetapi kesulitan bekerja dalam tim, mudah tersinggung, atau tidak mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tekanan. Di sinilah kecerdasan emosional menjadi penentu utama kualitas diri seseorang.

Bagi mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi, tantangan tidak hanya datang dari kompleksitas teknologi, tetapi juga dari interaksi manusia—baik dalam kerja kelompok, organisasi, maupun dunia kerja nantinya. Kecerdasan emosional membantu mahasiswa tetap tenang, rasional, dan profesional dalam berbagai situasi.

Kecerdasan emosional bukan bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dilatih melalui kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan sikap dewasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

4.4.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri, serta memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat. Kecerdasan ini mencakup kemampuan mengendalikan emosi, membangun hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan secara bijaksana.

Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu bersikap tenang saat menghadapi tekanan akademik, menyelesaikan konflik dengan dewasa, dan menjaga hubungan positif dalam tim.

4.4.2 Mengapa Kecerdasan Emosional Penting bagi Mahasiswa TI

Mahasiswa TI sering bekerja dalam tekanan tenggat waktu, tugas kelompok, dan proyek yang kompleks. Tanpa kecerdasan emosional, tekanan tersebut dapat memicu konflik, stres berlebihan, dan penurunan kinerja.

Kecerdasan emosional membantu mahasiswa:

- Mengelola stres akademik dengan sehat
- Menghindari konflik yang tidak perlu
- Menjaga komunikasi dan kerja tim yang harmonis
- Bersikap profesional dalam situasi sulit

Di dunia kerja, kemampuan mengelola emosi sering kali lebih dihargai daripada kemampuan teknis semata.

4.4.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Kecerdasan Emosional

Contoh 1: Mengelola Kritik

Sukses:
Seorang mahasiswa mempresentasikan hasil proyek sistem informasi di kelas. Setelah presentasi, dosen memberikan kritik cukup tajam terhadap desain dan logika sistemnya. Mahasiswa tersebut mendengarkan dengan tenang, mencatat poin penting, dan mengucapkan terima kasih atas masukannya. Setelah kelas selesai, ia mendiskusikan kritik tersebut dengan tim dan menjadikannya bahan perbaikan.

Sikap dewasa ini membuat dosen dan rekan-rekannya menghargainya. Proyek pun mengalami peningkatan kualitas secara signifikan.

Gagal:
Mahasiswa lain langsung merasa tersinggung ketika menerima kritik serupa. Wajahnya berubah, ia membantah dengan nada tinggi dan mencoba membela diri. Setelah itu, ia kehilangan fokus dan enggan menerima masukan lebih lanjut. Akibatnya, proyek tidak berkembang dan hubungannya dengan tim menjadi kurang harmonis.

Contoh 2: Menghadapi Konflik dalam Tim

Sukses:
Dalam sebuah kerja kelompok, terjadi perbedaan pendapat yang memicu ketegangan. Salah satu mahasiswa menyadari emosinya mulai meningkat. Ia memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian mengajak tim berdiskusi dengan kepala dingin. Ia menyampaikan pendapatnya tanpa menyerang pribadi siapa pun dan mencoba memahami sudut pandang anggota lain.

Konflik pun dapat diselesaikan secara dewasa, dan kerja tim kembali berjalan dengan baik.

Gagal:
Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu mengendalikan emosinya langsung meluapkan kemarahan di depan anggota tim. Kata-kata yang kasar dan sikap defensif memperburuk keadaan. Konflik kecil berkembang menjadi masalah besar, bahkan mengganggu kelancaran proyek.

Contoh 3: Mengelola Tekanan Akademik

Sukses:
Seorang mahasiswa menghadapi jadwal yang padat: tugas menumpuk, ujian, dan aktivitas organisasi. Ia merasa tertekan, tetapi mampu mengenali emosinya. Ia menyusun ulang jadwal, meminta bantuan teman, dan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan dosen. Dengan pengelolaan emosi yang baik, ia mampu melewati masa sulit tanpa kehilangan motivasi.

Gagal:
Mahasiswa lain menghadapi tekanan serupa, tetapi memilih memendam emosinya. Ia mudah marah, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kehilangan fokus belajar. Akibatnya, prestasi akademik menurun dan hubungan dengan teman menjadi renggang.

Pembelajaran dari Ketiga Contoh

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan besar dalam menentukan sikap, kualitas hubungan, dan Sukses akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya akan lebih tenang, rasional, dan profesional dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sebaliknya, ketidakmampuan mengelola emosi sering kali menjadi sumber konflik, stres, dan Gagal, meskipun seseorang memiliki kemampuan akademik yang baik.

4.4.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Diam yang Menyelamatkan Situasi

Dalam sebuah diskusi kelompok, perbedaan pendapat mulai memanas. Suara meninggi, ekspresi wajah berubah, dan suasana terasa tegang. Seorang mahasiswa yang sebenarnya tidak setuju dengan pendapat temannya memilih untuk diam sejenak. Ia menarik napas, menenangkan diri, lalu berbicara dengan nada yang lebih tenang.

Ia menyampaikan pendapatnya dengan kalimat yang tidak menyudutkan siapa pun. Alih-alih memperkeruh keadaan, sikapnya justru membuat suasana kembali terkendali. Anggota tim lain mulai menurunkan emosi dan diskusi kembali fokus pada solusi.

Ilustrasi ini mengajarkan bahwa mengendalikan emosi bukan tanda kelemahan, tetapi bentuk kedewasaan.

Ilustrasi 2: Menghadapi Kritik Tanpa Luka

Seorang mahasiswa menerima kritik keras terhadap hasil tugasnya. Sekilas, raut wajahnya menunjukkan kekecewaan. Namun ia berusaha mengendalikan diri, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mencatat masukan yang diberikan.

Setelah kelas berakhir, ia merefleksikan kritik tersebut. Alih-alih larut dalam perasaan tersinggung, ia menjadikan kritik sebagai bahan pembelajaran. Pada tugas berikutnya, kualitas pekerjaannya meningkat signifikan.

Dari ilustrasi ini kita belajar bahwa kecerdasan emosional membantu seseorang tumbuh, bukan terluka oleh kritik.

Ilustrasi 3: Menahan Emosi di Tengah Tekanan

Menjelang akhir semester, tugas menumpuk, jadwal padat, dan tekanan semakin terasa. Seorang mahasiswa merasa lelah dan hampir menyerah. Ia menyadari emosinya mulai tidak stabil. Alih-alih meluapkannya kepada teman atau menarik diri, ia memilih mengatur ulang prioritas, meminta bantuan, dan menjaga komunikasi yang sehat.

Perlahan, beban terasa lebih ringan. Ia tidak hanya menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga menjaga hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional membantu mahasiswa bertahan dan berkembang di tengah tekanan akademik.

Penegasan Nilai

Ketiga ilustrasi tersebut menegaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk **mengenali emosi, mengelolanya dengan bijak, dan merespons situasi secara dewasa**. Inilah bekal penting bagi mahasiswa TI agar tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga matang secara karakter.

4.4.5 Latihan Singkat
(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

Latihan 1: Mengenali Emosi Diri Sendiri
Tujuan: Membantu mahasiswa menyadari emosi yang sering muncul dalam aktivitas akademik dan dampaknya terhadap perilaku.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa diminta memikirkan satu situasi akademik yang pernah membuat mereka:
    - Marah
    - Kecewa
    - Tertekan
    - Cemas
2. Mahasiswa menuliskan secara singkat:
    - Emosi apa yang muncul
    - Apa pemicunya
    - Bagaimana reaksi yang mereka lakukan saat itu
3. Dosen menegaskan bahwa mengenali emosi adalah langkah awal kecerdasan emosional.

Pesan Kunci:

Kita tidak selalu bisa mengontrol situasi, tetapi selalu bisa mengontrol respons.

Latihan 2: Mengubah Reaksi Menjadi Respons

Tujuan: Melatih mahasiswa membedakan antara reaksi emosional spontan dan respons yang lebih dewasa.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen menyampaikan satu skenario singkat, misalnya:
    - Pendapat ditolak dalam diskusi
    - Ditegur dosen di depan kelas
    - Anggota tim tidak menjalankan tugas
2. Mahasiswa diminta menuliskan dua hal:
    - Reaksi spontan yang biasanya muncul
    - Respons yang lebih tepat dan profesional
3. Beberapa mahasiswa diminta berbagi hasilnya.

Pesan Kunci:

Orang dewasa secara emosional mampu menunda reaksi dan memilih respons.

Latihan 3: Empati dalam Tim

Tujuan: Menumbuhkan kemampuan memahami sudut pandang dan perasaan orang lain.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa diminta mengingat satu konflik atau ketegangan dalam kerja tim.
2. Mahasiswa menjawab secara tertulis:
    - Bagaimana perasaan saya saat itu?
    - Menurut saya, apa yang dirasakan oleh anggota lain?
3. Dosen menegaskan pentingnya empati dalam menjaga kerja sama dan hubungan profesional.

Pesan Kunci:

Kecerdasan emosional tidak hanya tentang mengelola diri sendiri, tetapi juga memahami orang lain.

4.5 Kemampuan Interpersonal: Jembatan Sukses Lulusan TI.

Karakter (materi Bab 3) adalah fondasi yang membentuk jati diri lulusan Teknologi Informasi. Nilai kejujuran, integritas, disiplin, dan etika menjadi dasar moral yang menuntun setiap tindakan akademik dan profesional. Tanpa karakter yang kuat, keunggulan teknis dan kecerdasan intelektual tidak memiliki arah dan mudah kehilangan makna. Karakter memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan digunakan secara bertanggung jawab dan bermartabat.

Namun, karakter yang baik tidak akan memberi dampak nyata apabila tidak mampu diwujudkan dalam interaksi sosial dan profesional. Di sinilah kemampuan interpersonal berperan sebagai jembatan. Kemampuan interpersonal menghubungkan nilai-nilai karakter dan kompetensi teknis dengan dunia nyata—dalam kerja tim, komunikasi profesional, kepemimpinan proyek, serta pengelolaan konflik dan emosi. Ia menjadi sarana agar keunggulan lulusan TI dapat dipahami, diterima, dan dihargai oleh orang lain.

Dalam konteks dunia kerja, lulusan TI jarang bekerja secara individual. Mereka terlibat dalam tim lintas disiplin, berinteraksi dengan klien, atasan, dan sesama profesional. Tanpa kemampuan komunikasi yang efektif, kolaborasi yang sehat, kepemimpinan yang beretika, serta kecerdasan emosional yang matang, kemampuan teknis yang tinggi sering kali tidak optimal dan bahkan menjadi sumber konflik.

Kemampuan interpersonal juga berfungsi sebagai penguat profesionalisme. Ia membentuk cara lulusan TI menyampaikan ide, menerima kritik, mengelola tekanan, serta bersikap dewasa dalam perbedaan. Melalui

kemampuan ini, karakter yang baik tidak hanya menjadi nilai pribadi, tetapi menjelma menjadi perilaku profesional yang konsisten dan berdampak.

Dengan demikian, jika karakter adalah landasan keunggulan lulusan TI, maka kemampuan interpersonal adalah jembatan yang mengantarkan keunggulan tersebut menuju Sukses nyata. Tanpa jembatan ini, karakter dan kompetensi akan tetap kuat, tetapi tidak sampai pada tujuan akhirnya: kontribusi positif, kolaborasi yang bermakna, dan Sukses profesional yang berkelanjutan.

Motivasi:

Kemampuan interpersonal adalah jembatan yang menghubungkan kecerdasan dengan kebermaknaan. Mahasiswa TI yang mampu mendengar, memahami, dan bekerja bersama orang lain tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi membangun kepercayaan dan kolaborasi. Di dunia profesional, teknologi dapat dikerjakan sendiri, tetapi keberhasilan sejati lahir dari hubungan yang sehat, sikap saling menghargai, dan kemampuan bekerja sebagai manusia di tengah manusia lainnya.

4.6. Penutup Bab 4: Seni Berhubungan dan Bekerja dengan Sesama

Bab ini menegaskan bahwa Sukses mahasiswa Teknologi Informasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi dan kecerdasan akademik, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan yang sehat dan bekerja secara efektif dengan sesama. Komunikasi yang baik, kerja tim yang solid, kepemimpinan yang beretika, serta kecerdasan emosional yang matang adalah keterampilan hidup yang akan terus digunakan sepanjang perjalanan akademik dan profesional.

Kemampuan interpersonal menjadikan karakter dan kompetensi teknis memiliki makna nyata. Melalui kemampuan ini, mahasiswa belajar menyampaikan gagasan dengan jelas, menghargai perbedaan, mengelola konflik dengan dewasa, serta menghadapi tekanan dengan sikap profesional. Inilah keterampilan yang membedakan lulusan yang sekadar mampu bekerja dengan lulusan yang mampu dipercaya dan diandalkan.

Sebagai calon lulusan Teknologi Informasi, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan kemampuan interpersonal yang kuat, mahasiswa akan lebih siap berkolaborasi, memimpin, dan berkontribusi secara positif di dunia kerja dan masyarakat.

Bab ini sekaligus menjadi pengingat bahwa keunggulan sejati lulusan TI lahir dari keseimbangan antara karakter yang kuat, kemampuan interpersonal yang matang, dan kompetensi profesional yang terus berkembang sejalan dengan nilai berakhlak mulia, berpikir akademis, dan bertindak profesional.

BAB 5
Kemampuan Kognitif dan Inovatif
Fondasi Berpikir Tajam, Kreatif, dan Tangguh di Era Perubahan Teknologi
(Materi untuk pertemuan Minggu ke 9 – Minggu ke 12)

Di era disrupsi teknologi, kecepatan perubahan jauh melampaui kecepatan manusia dalam beradaptasi, kecuali mereka yang memiliki kemampuan kognitif dan inovatif yang kuat. Mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi tidak hanya dipersiapkan untuk *mengikuti* perkembangan teknologi, tetapi untuk *menciptakan* perubahan itu sendiri.

Bab ini membahas empat kemampuan inti yang menjadi pondasi keunggulan lulusan vokasi:

1. Berpikir kritis,
2. pemecahan masalah,
3. kreativitas dan inovasi,
4. adaptasi dan growth mindset.

Keempat kompetensi ini akan menjadi senjata utama mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas tantangan di dunia nyata, baik di level teknis maupun nonteknis.

5.1 *SOFT SKILL* 9: BERPIKIR KRITIS (CRITICAL THINKING)
(Berpikir Tajam, Logis, dan Bertanggung Jawab dalam Mengambil Keputusan)

Di era informasi dan teknologi yang berkembang sangat cepat, mahasiswa tidak cukup hanya mampu menerima dan menghafal pengetahuan. Informasi tersedia melimpah, namun tidak semuanya benar, relevan, atau dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa Teknologi Informasi.

Mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks, mulai dari analisis kebutuhan sistem, pemecahan masalah teknis, hingga pengambilan keputusan berbasis data. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mahasiswa mudah menerima informasi tanpa

analisis, mengikuti solusi tanpa memahami akar masalah, dan mengambil keputusan tanpa pertimbangan matang.

Berpikir kritis membantu mahasiswa untuk tidak hanya bertanya *"apa"*, tetapi juga *"mengapa"* dan *"bagaimana"*. Keterampilan ini membentuk mahasiswa yang rasional, objektif, dan bertanggung jawab dalam berpikir maupun bertindak.

5.1.1 Definisi Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengolah informasi secara sadar, logis, dan mendalam dengan cara menganalisis fakta, mengevaluasi argumen, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan atau mengambil keputusan. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi berani bertanya, meragukan asumsi yang lemah, dan mencari dasar pemikiran yang rasional serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam proses berpikir kritis, seseorang dilatih untuk membedakan antara opini dan fakta, mengenali bias, serta menilai keakuratan dan relevansi informasi. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan menghubungkan sebab dan akibat, melihat masalah secara sistematis, dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, berpikir kritis membantu individu bersikap lebih objektif, tidak mudah terpengaruh, dan lebih matang dalam menyikapi berbagai persoalan.

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, berpikir kritis merupakan Soft Skill kognitif yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas teknologi dan dinamika perubahan. Mahasiswa TI yang berpikir kritis mampu menganalisis kebutuhan sistem, mengidentifikasi akar permasalahan, mengevaluasi solusi teknis, serta mengambil keputusan yang tepat dan aman. Kemampuan ini menjadikan lulusan TI tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga cermat, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi secara profesional di dunia kerja.

5.1.2 Mengapa Berpikir Kritis Penting bagi Mahasiswa TI

Dalam bidang Teknologi Informasi, kesalahan berpikir dapat berdampak besar terhadap kualitas sistem, keamanan data, dan keandalan solusi yang dihasilkan. Berpikir kritis membantu mahasiswa TI untuk:

- Menganalisis masalah sebelum menentukan solusi
- Menghindari kesalahan logika dan asumsi yang keliru
- Menilai kelebihan dan kekurangan suatu teknologi

- Mengambil keputusan berbasis data dan fakta
- Bersikap objektif dalam diskusi dan kerja tim

Di dunia kerja, lulusan TI yang mampu berpikir kritis lebih dihargai karena mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

5.1.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Berpikir Kritis

Contoh 1: Mengidentifikasi Akar Masalah Sistem

Sukses
Dalam sebuah proyek pengembangan aplikasi, sistem sering mengalami error saat diuji. Seorang mahasiswa tidak langsung menyimpulkan bahwa masalah berasal dari bahasa pemrograman atau framework yang digunakan. Ia mengumpulkan data error log, menelusuri alur proses, dan menguji setiap modul secara bertahap. Dari hasil analisis tersebut, ia menemukan bahwa kesalahan terjadi pada validasi input yang tidak konsisten. Solusi yang diambil tepat sasaran dan sistem kembali berjalan stabil. Tim pun menghargai pendekatan analitis yang dilakukan.

Gagal
Mahasiswa lain langsung menyimpulkan bahwa error disebabkan oleh teknologi yang digunakan. Tanpa analisis mendalam, ia mengganti beberapa bagian kode sekaligus. Akibatnya, muncul bug baru dan waktu pengerjaan semakin panjang. Masalah utama justru tidak terselesaikan.

Contoh 2: Menyikapi Informasi dan Referensi

Sukses
Dalam menyusun laporan akademik, seorang mahasiswa menemukan beberapa referensi dari internet. Ia tidak langsung menggunakannya, tetapi membandingkan beberapa sumber, memeriksa kredibilitas penulis, serta memastikan data yang digunakan masih relevan. Dalam presentasi, ia mampu menjelaskan dasar argumennya dengan jelas dan logis.

Gagal
Mahasiswa lain menyalin informasi dari satu sumber tanpa verifikasi. Ketika dosen meminta penjelasan lebih lanjut, ia tidak mampu mempertanggungjawabkan data yang digunakan. Argumennya lemah dan laporannya kurang meyakinkan.

Contoh 3: Pengambilan Keputusan dalam Tim

Sukses
Dalam diskusi tim, terdapat dua opsi solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Seorang mahasiswa mengusulkan agar setiap opsi dianalisis dari sisi manfaat, risiko, dan dampaknya. Tim kemudian memilih solusi berdasarkan pertimbangan rasional, bukan sekadar suara terbanyak. Keputusan tersebut terbukti efektif dan meminimalkan risiko teknis.

Gagal
Keputusan diambil secara tergesa-gesa karena tekanan waktu. Tanpa analisis mendalam, tim memilih solusi yang terlihat paling cepat. Beberapa minggu kemudian, solusi tersebut menimbulkan masalah baru yang sebenarnya dapat diantisipasi sejak awal.

Pembelajaran dari Ketiga Contoh

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis membantu mahasiswa menghindari asumsi keliru, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan menghasilkan solusi yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya berpikir kritis sering kali menyebabkan kesalahan berulang, pemborosan waktu, dan hasil kerja yang kurang optimal, meskipun kemampuan teknis sudah memadai.

5.1.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Bertanya Sebelum Menyetujui

Dalam sebuah diskusi kelompok, solusi yang diusulkan terlihat menarik dan cepat diterapkan. Sebagian besar anggota tim langsung menyetujuinya karena ingin segera menyelesaikan tugas. Namun, seorang mahasiswa mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan sederhana: *'Apakah solusi ini sudah kita uji risikonya?'*

Ia kemudian meminta tim melihat kembali kebutuhan sistem, kemungkinan kesalahan, dan dampak jangka panjang. Diskusi yang semula singkat berubah menjadi lebih mendalam. Dari hasil analisis tersebut, tim menemukan potensi masalah yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Ilustrasi ini mengajarkan bahwa berpikir kritis bukan tentang memperlambat pekerjaan, tetapi tentang mencegah kesalahan di kemudian hari.

Ilustrasi 2: Tidak Menelan Informasi Mentah-Mentah

Seorang mahasiswa membaca artikel teknologi yang menyatakan bahwa satu tools adalah solusi terbaik untuk semua kebutuhan sistem. Banyak teman langsung mempercayainya. Namun mahasiswa tersebut memilih untuk mengecek ulang informasi tersebut.

Ia membandingkan beberapa sumber lain, membaca dokumentasi resmi, dan melihat studi kasus penggunaannya. Ternyata tools tersebut memiliki banyak keterbatasan yang tidak disebutkan dalam artikel awal.

Dari sini mahasiswa belajar bahwa berpikir kritis membantu kita memilah informasi, bukan sekadar menerima apa yang terdengar meyakinkan.

Ilustrasi 3: Berani Berbeda Pendapat dengan Alasan Logis

Dalam diskusi kelas, mayoritas mahasiswa sepakat pada satu kesimpulan. Seorang mahasiswa sebenarnya memiliki pandangan berbeda, tetapi ia tidak langsung menentang. Ia menyusun argumen berdasarkan data dan logika, lalu menyampaikannya dengan sopan.

Meskipun tidak semua orang setuju, pendapatnya membuka sudut pandang baru dalam diskusi. Dosen mengapresiasi keberaniannya karena mampu menyampaikan perbedaan secara akademis.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa berpikir kritis juga berarti berani berbeda pendapat dengan dasar yang kuat dan etika yang baik.

Penegasan Nilai

Ketiga ilustrasi tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis adalah kebiasaan untuk **bertanya, menganalisis, dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan**. Inilah keterampilan penting bagi mahasiswa TI agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pemikir dan pengambil keputusan yang bijaksana.

5.1.5 Latihan Singkat

(Dikerjakan secara mandiri dan tidak dikumpulkan)

Latihan 1: Menguji Informasi dan Asumsi

Tujuan: Melatih mahasiswa untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah dan membedakan fakta dengan asumsi.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa diminta memilih satu informasi teknologi yang sering mereka dengar atau baca (misalnya dari media sosial, artikel, atau forum).
2. Mahasiswa menjawab secara tertulis:
    - Dari mana sumber informasi tersebut?
    - Apakah sumbernya kredibel? Mengapa?
    - Apakah ada data atau bukti pendukung?
3. Dosen menegaskan pentingnya verifikasi sebelum mempercayai informasi.

Pesan Kunci:

Informasi yang tampak meyakinkan belum tentu benar.

Latihan 2: Menganalisis Masalah Sederhana

Tujuan: Melatih mahasiswa mengidentifikasi masalah secara sistematis sebelum menentukan solusi.
Langkah Pelaksanaan:

1. Mahasiswa diminta menuliskan satu masalah sederhana yang sering mereka hadapi dalam perkuliahan atau kerja kelompok.
2. Mahasiswa menjawab tiga pertanyaan:
    - Apa masalah utamanya?
    - Apa penyebab utamanya?
    - Solusi apa yang paling rasional dan mengapa?
3. Beberapa mahasiswa diminta berbagi hasil analisisnya.

Pesan Kunci:

Solusi yang baik selalu diawali dengan pemahaman masalah yang tepat.

Latihan 3: Bertanya Sebelum Menyimpulkan

Tujuan: Membiasakan mahasiswa mengajukan pertanyaan kritis sebelum mengambil keputusan.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen memberikan satu situasi singkat, misalnya:
    - Memilih tools untuk proyek
    - Menentukan metode pengerjaan tugas
    - Menyetujui keputusan tim
2. Mahasiswa diminta menuliskan minimal tiga pertanyaan kritis yang seharusnya diajukan sebelum mengambil keputusan.

3. Dosen menegaskan bahwa pertanyaan yang baik adalah kunci berpikir kritis.

Pesan Kunci:

Berpikir kritis dimulai dari keberanian untuk bertanya.

5.2 *SOFT SKILL* 10: PEMECAHAN MASALAH *(PROBLEM SOLVING*)

(Menganalisis Masalah, Menentukan Solusi, dan Bertindak Efektif)

Dalam dunia akademik dan profesional, kemampuan memecahkan masalah merupakan keterampilan utama yang membedakan individu yang reaktif dengan individu yang solutif. Mahasiswa yang mampu memecahkan masalah tidak berhenti pada keluhan atau kesulitan, tetapi berusaha memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

Bagi mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi, masalah hadir dalam berbagai bentuk. mulai dari error sistem, konflik dalam kerja kelompok, keterbatasan sumber daya, hingga tekanan tenggat waktu. Tanpa kemampuan pemecahan masalah yang baik, mahasiswa mudah panik, menyalahkan keadaan, atau mengambil keputusan terburu-buru.

Pemecahan masalah bukan bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dilatih melalui kebiasaan berpikir sistematis, analitis, dan bertanggung jawab.

5.2.1 Definisi Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan secara tepat, menganalisis penyebabnya, merancang berbagai alternatif solusi, serta memilih dan menerapkan solusi yang paling efektif dan bertanggung jawab.

Mahasiswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik mampu menghadapi situasi sulit dengan tenang, fokus pada solusi, dan belajar dari setiap permasalahan yang dihadapi.

5.2.2 Mengapa Pemecahan Masalah Penting bagi Mahasiswa TI

Dalam bidang Teknologi Informasi, permasalahan sering kali bersifat kompleks dan multidimensi. Kemampuan pemecahan masalah membantu mahasiswa TI untuk:

- Menghadapi error dan Gagal sistem secara rasional
- Menghindari keputusan impulsif yang memperburuk keadaan
- Menemukan solusi kreatif dengan sumber daya terbatas

- Bekerja efektif dalam tim saat menghadapi kendala
- Meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian

Di dunia kerja, industri mencari lulusan TI yang mampu menjadi problem solver, bukan sekadar task executor.

5.2.3 Contoh Sukses dan Gagal karena *Problem Solving*

Contoh 1: Error Sistem Menjelang Deadline

Sukses
Seorang mahasiswa TI sedang mengerjakan proyek aplikasi berbasis web sebagai tugas akhir mata kuliah. Dua hari sebelum pengumpulan, sistem tiba-tiba mengalami error dan tidak dapat dijalankan. Alih-alih panik, mahasiswa tersebut menghentikan sejenak pekerjaannya dan mulai menganalisis masalah secara sistematis.

Ia mencatat pesan error yang muncul, menelusuri perubahan kode terakhir, dan menguji sistem secara bertahap. Setelah menemukan bahwa kesalahan berasal dari satu fungsi yang tidak kompatibel, ia memperbaiki bagian tersebut tanpa mengganggu modul lain. Proyek berhasil diselesaikan tepat waktu dengan kualitas yang baik.

Gagal
Mahasiswa lain menghadapi masalah serupa, tetapi langsung panik. Ia mencoba mengubah banyak bagian kode sekaligus tanpa analisis yang jelas. Setiap perubahan justru menimbulkan error baru. Akibatnya, waktu habis untuk memperbaiki masalah yang semakin kompleks, dan proyek tidak selesai sesuai target.

Pembelajaran
Pemecahan masalah membutuhkan ketenangan, analisis bertahap, dan fokus pada akar permasalahan.

Contoh 2: Konflik dalam Kerja Kelompok Proyek

Sukses
Dalam sebuah proyek kelompok, terjadi keterlambatan karena salah satu anggota tidak menyelesaikan tugasnya. Seorang mahasiswa memilih untuk tidak langsung menyalahkan anggota tersebut. Ia mengajak tim berdiskusi untuk memahami penyebab keterlambatan dan mencari solusi bersama.

Tim sepakat untuk membagi ulang tugas sesuai kemampuan masing-masing dan menetapkan tenggat waktu baru yang realistis. Proyek akhirnya selesai dengan baik dan hubungan antaranggota tetap terjaga.

Gagal
Pada kelompok lain, mahasiswa langsung menyalahkan anggota yang terlambat tanpa mencari solusi. Diskusi berubah menjadi perdebatan emosional. Masalah utama tidak terselesaikan, suasana kerja menjadi tidak kondusif, dan kualitas proyek menurun.

Pembelajaran
Masalah tim tidak selesai dengan emosi, tetapi dengan dialog dan solusi bersama.

Contoh 3: Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Sukses
Seorang mahasiswa mendapat tugas membuat sistem sederhana dengan waktu yang sangat terbatas. Ia menyadari bahwa tidak semua fitur dapat diselesaikan. Dengan bijak, ia menentukan prioritas fitur utama yang paling penting dan menyederhanakan desain. Hasilnya, sistem berjalan dengan baik sesuai kebutuhan dasar dan mendapatkan apresiasi dari dosen karena pendekatannya yang realistis dan solutif.

Gagal
Mahasiswa lain tetap memaksakan semua fitur meskipun waktu dan sumber daya terbatas. Akibatnya, banyak bagian sistem yang tidak selesai atau berfungsi dengan baik. Proyek dinilai kurang optimal dan melewati batas waktu.

Pembelajaran
Pemecahan masalah menuntut kemampuan menentukan prioritas dan membuat keputusan yang tepat.

Penegasan Nilai

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa Sukses dalam pemecahan masalah tidak ditentukan oleh kepintaran semata, tetapi oleh sikap tenang, cara berpikir sistematis, dan keberanian mengambil keputusan yang tepat. Mahasiswa TI yang mampu memecahkan masalah dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan akademik dan profesional.

5.2.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Masalah yang Tidak Selesai karena Terburu-buru

Seorang mahasiswa sedang mengerjakan tugas pemrograman yang hasilnya selalu salah saat dijalankan. Tanpa membaca pesan error dengan saksama, ia langsung mengubah banyak bagian kode sekaligus. Setiap perubahan justru menimbulkan kesalahan baru. Waktu habis, emosi meningkat, dan solusi tidak kunjung ditemukan.

Di sisi lain, temannya yang mengalami masalah serupa memilih berhenti sejenak. Ia membaca pesan error dengan teliti, menelusuri baris kode yang terakhir diubah, dan menguji program secara bertahap. Dalam waktu singkat, ia menemukan kesalahan sederhana dan memperbaikinya.

Makna Ilustrasi:
Masalah sering kali menjadi lebih rumit karena kita tergesa-gesa. Pemecahan masalah membutuhkan ketenangan dan langkah yang sistematis.

Ilustrasi 2: Masalah yang Dilihat sebagai Tantangan

Dalam sebuah proyek kelompok, sistem yang dikembangkan tidak berjalan sesuai harapan menjelang hari presentasi. Sebagian anggota tim mulai panik dan saling menyalahkan. Seorang mahasiswa kemudian mengajak tim untuk berhenti sejenak dan mengubah sudut pandang.

Ia mengatakan, “Masalah ini bukan untuk diperdebatkan, tetapi untuk diselesaikan.” Tim kemudian mengidentifikasi bagian sistem yang paling kritis, menyepakati solusi sementara, dan membagi tugas dengan jelas. Presentasi berjalan lancar meskipun sistem belum sempurna.

Makna Ilustrasi:
Pemecahan masalah yang baik dimulai dari cara pandang yang benar: masalah adalah tantangan, bukan ancaman.

Ilustrasi 3: Memilih Solusi yang Paling Tepat, Bukan yang Paling Rumit

Seorang mahasiswa mendapat tugas membuat aplikasi dengan fitur yang cukup banyak. Di tengah pengerjaan, ia menyadari waktu yang tersedia sangat terbatas. Ia menghadapi dua pilihan: memaksakan semua fitur dengan risiko gagal, atau menyederhanakan sistem dengan fokus pada kebutuhan utama.

Ia memilih opsi kedua. Aplikasi yang dibuat sederhana, tetapi stabil dan sesuai kebutuhan pengguna. Dosen mengapresiasi kejelasan logika dan ketepatan solusi yang diberikan.

Makna Ilustrasi:
Solusi terbaik bukan selalu yang paling kompleks, tetapi yang paling tepat dan realistis.

Penegasan Nilai
Ketiga ilustrasi tersebut menegaskan bahwa pemecahan masalah bukan tentang seberapa cepat bertindak, tetapi seberapa tepat langkah yang diambil. Mahasiswa TI yang mampu memecahkan masalah secara

5.2.5 Latihan Singkat

(dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa namun tidak dikumpulkan).

Latihan 1: Mengurai Masalah secara Sistematis

Tujuan: Melatih mahasiswa untuk tidak langsung mencari solusi, tetapi terlebih dahulu memahami dan mengurai masalah secara runtut.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen menyampaikan satu situasi singkat, misalnya: *"Sebuah aplikasi yang dibuat tidak berjalan sesuai kebutuhan pengguna meskipun secara teknis tidak ada error."*
2. Mahasiswa diminta menuliskan secara singkat:
   - Apa masalah utama yang terjadi?
   - Faktor apa saja yang mungkin menjadi penyebabnya?
   - Informasi apa yang masih perlu diketahui sebelum menentukan solusi?
3. Beberapa mahasiswa diminta membacakan hasilnya.

Pesan Kunci:

Masalah yang dipahami dengan baik adalah setengah dari solusi.

Latihan 2: Mencari Lebih dari Satu Solusi

Tujuan: Mendorong mahasiswa untuk berpikir alternatif dan tidak terpaku pada satu cara penyelesaian.
Langkah Pelaksanaan**:**

1. Dosen memberikan skenario: *"Tugas kelompok hampir selesai, tetapi satu fitur utama belum berjalan dan waktu sangat terbatas."*
2. Mahasiswa diminta menuliskan:
   - Minimal dua alternatif solusi yang mungkin dilakukan.

- Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing solusi.

3. Mahasiswa diminta memilih solusi yang paling realistis dan menjelaskan alasannya.

Pesan Kunci:

Pemecah masalah yang baik selalu memiliki lebih dari satu pilihan.

Latihan 3: Menentukan Prioritas Solusi

Tujuan: Melatih mahasiswa mengambil keputusan yang tepat di bawah keterbatasan waktu dan sumber daya.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen menyampaikan situasi: *"Dalam sebuah proyek TI, terdapat lima masalah kecil, tetapi hanya satu yang benar-benar mengganggu fungsi utama sistem."*
2. Mahasiswa diminta:
   - Mengurutkan masalah dari yang paling penting hingga yang paling tidak mendesak.
   - Menuliskan alasan mengapa masalah tertentu harus diselesaikan lebih dahulu.
3. Dosen menegaskan bahwa tidak semua masalah harus diselesaikan sekaligus.

Pesan Kunci:

Pemecahan masalah yang efektif menuntut kemampuan menentukan prioritas.

Penegasan Nilai

Ketiga latihan ini membantu mahasiswa menyadari bahwa pemecahan masalah bukan tentang kecepatan bereaksi, tetapi tentang ketepatan berpikir, kemampuan memilih, dan keberanian mengambil keputusan yang rasional.

5.3 *SOFT SKILL* 11: KREATIVITAS DAN INOVASI

(Berpikir Berbeda, Mencipta Solusi, dan Memberi Nilai Tambah)

Di era perkembangan teknologi yang sangat cepat, kemampuan mengikuti perubahan saja tidak lagi cukup. Dunia membutuhkan individu yang mampu menciptakan hal baru, menemukan cara yang lebih baik, dan memberi nilai tambah dari apa yang sudah ada. Di sinilah kreativitas dan inovasi menjadi kunci penting bagi mahasiswa Teknologi Informasi.

Mahasiswa TI tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara kreatif untuk menjawab kebutuhan nyata. Aplikasi, sistem, maupun solusi teknologi yang berdampak besar selalu lahir dari cara berpikir kreatif dan keberanian berinovasi.

Kreativitas dan inovasi bukanlah bakat bawaan segelintir orang. Keduanya adalah keterampilan berpikir yang dapat dilatih melalui kebiasaan bertanya, mencoba, bereksperimen, dan berani keluar dari pola lama.

5.3.1 Definisi Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide, gagasan, atau pendekatan baru dengan cara yang berbeda dari kebiasaan umum.

Inovasi adalah kemampuan mengimplementasikan ide kreatif tersebut menjadi solusi nyata yang memberi manfaat dan nilai tambah.

Kreativitas tanpa inovasi hanya akan berhenti sebagai ide. Sebaliknya, inovasi tanpa kreativitas akan menghasilkan solusi yang kaku dan kurang relevan. Keduanya harus berjalan bersama.

5.3.2 Mengapa Kreativitas dan Inovasi Penting bagi Mahasiswa TI

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, kreativitas dan inovasi penting karena:

- Teknologi terus berubah dan menuntut solusi baru
- Dunia kerja membutuhkan pencipta solusi, bukan sekadar pengguna teknologi
- Persaingan lulusan semakin ketat
- Masalah nyata sering tidak memiliki jawaban tunggal

Mahasiswa TI yang kreatif dan inovatif akan lebih adaptif, bernilai, dan siap menghadapi tantangan industri maupun masyarakat.

5.3.4 Contoh Sukses dan Gagal karena Kreativitas dan Inovasi

Contoh 1: Mengubah Masalah Sehari-hari Menjadi Solusi Digital

Sukses
Seorang mahasiswa TI memperhatikan bahwa mahasiswa sering kesulitan memantau tenggat waktu tugas dari berbagai mata kuliah. Informasi tersebar di berbagai grup pesan dan platform pembelajaran. Dari pengamatan sederhana ini, ia mengembangkan sebuah aplikasi pengingat terintegrasi yang mengumpulkan seluruh jadwal dan tugas dalam satu tampilan.

Aplikasi tersebut memang tidak menggunakan teknologi canggih, tetapi menyelesaikan masalah nyata. Dosen menilai proyek ini inovatif karena lahir dari kebutuhan pengguna dan mampu memberikan nilai tambah yang jelas. Mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa kreativitas tidak selalu identik dengan kerumitan teknologi, tetapi dengan ketepatan solusi.

Gagal
Mahasiswa lain membuat aplikasi serupa, tetapi hanya meniru contoh dari internet tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Tidak ada fitur pembeda maupun pemahaman konteks. Proyek terlihat rapi, tetapi tidak memiliki nilai inovasi dan kurang relevan.

Pembelajaran
Inovasi dimulai dari kepekaan terhadap masalah, bukan dari sekadar meniru solusi yang sudah ada.

Contoh 2: Presentasi Proyek yang Kreatif dan Berdampak

Sukses
Dalam presentasi proyek kelompok, satu tim memilih pendekatan yang berbeda. Mereka tidak hanya menampilkan slide, tetapi juga membuat simulasi penggunaan sistem dan melibatkan audiens secara langsung. Visual yang sederhana namun komunikatif membuat konsep sistem mudah dipahami.

Pendekatan ini menunjukkan kreativitas dalam penyampaian dan inovasi dalam metode presentasi. Dosen dan mahasiswa lain memberikan respons positif karena materi terasa hidup dan aplikatif.

Gagal
Kelompok lain menyajikan materi dengan pola yang sama seperti presentasi sebelumnya: slide penuh teks dan pembacaan materi secara monoton. Meskipun isi proyek cukup baik, pesan tidak tersampaikan dengan maksimal karena minim kreativitas.

Pembelajaran
Kreativitas tidak hanya terlihat dari apa yang dibuat, tetapi juga dari cara menyampaikan.

Contoh 3: Berinovasi di Tengah Keterbatasan

Sukses
Seorang mahasiswa memiliki keterbatasan perangkat dan akses teknologi. Alih-alih menjadikannya alasan, ia mencari pendekatan alternatif. Ia

menggunakan tools gratis, menyederhanakan fitur, dan fokus pada fungsi utama sistem. Hasil akhirnya stabil, mudah digunakan, dan sesuai kebutuhan.

Dosen mengapresiasi proyek ini karena menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan keterbatasan dan inovasi dalam pengambilan keputusan.

Gagal
Mahasiswa lain dengan kondisi serupa memilih mengeluh dan menunda pekerjaan. Ia menunggu fasilitas ideal yang tidak kunjung tersedia. Proyek tidak berkembang dan akhirnya tertinggal.

Pembelajaran
Kreativitas sering lahir dari keterbatasan, bukan dari kelimpahan sumber daya.

Penegasan Nilai
Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi bukan tentang seberapa canggih teknologi yang digunakan, tetapi tentang cara berpikir, keberanian mencoba, dan kemampuan menciptakan nilai. Mahasiswa TI yang kreatif dan inovatif akan selalu menemukan jalan, bahkan ketika sumber daya terbatas.

5.3.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Ide Kecil yang Lahir dari Kepekaan

Seorang mahasiswa memperhatikan kebiasaan sederhana di kelasnya. Banyak teman yang sering terlambat mengumpulkan tugas, bukan karena malas, tetapi karena lupa tenggat waktu yang tersebar di berbagai platform. Dari pengamatan ini, ia muncul dengan ide sederhana: membuat satu sistem pengingat terpadu yang dapat diakses melalui ponsel.

Ia tidak langsung membuat aplikasi yang kompleks. Ia memulai dari fitur paling dasar: daftar tugas, pengingat waktu, dan notifikasi sederhana. Meskipun tampak sederhana, sistem ini sangat membantu mahasiswa lain. Ide kecil yang lahir dari kepekaan terhadap masalah nyata berubah menjadi solusi yang bermanfaat.

Makna Ilustrasi:
Kreativitas dimulai dari kemampuan melihat masalah kecil yang sering diabaikan orang lain.

Ilustrasi 2: Berani Berbeda di Tengah Keraguan

Dalam sebuah tugas presentasi, sebagian besar kelompok memilih cara penyampaian yang aman dan biasa. Seorang mahasiswa mengusulkan pendekatan berbeda: presentasi berbasis simulasi interaktif. Awalnya, teman-temannya ragu karena khawatir gagal atau terlihat aneh.

Namun, mahasiswa tersebut meyakinkan timnya bahwa mencoba cara baru lebih baik daripada tampil biasa. Mereka menyiapkan simulasi sederhana dan mengajak audiens berinteraksi. Presentasi berjalan dengan baik dan mendapat apresiasi karena berbeda dan mudah dipahami.

Makna Ilustrasi:
Inovasi membutuhkan keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman.

Ilustrasi 3: Keterbatasan yang Melahirkan Solusi Baru

Seorang mahasiswa memiliki keterbatasan fasilitas dalam mengerjakan proyek. Ia tidak memiliki perangkat yang memadai untuk menjalankan sistem yang kompleks. Daripada menyerah, ia memilih pendekatan berbeda: menyederhanakan fitur dan fokus pada fungsi inti yang benar-benar dibutuhkan pengguna.

Dengan cara ini, sistem yang dihasilkan tetap berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan utama. Keterbatasan justru memaksanya berpikir lebih kreatif dan efisien.

Makna Ilustrasi:
Inovasi sering muncul bukan dari kelimpahan, tetapi dari keterbatasan yang dihadapi dengan sikap positif.

Penegasan Nilai
Ketiga ilustrasi ini menegaskan bahwa kreativitas dan inovasi tidak selalu lahir dari ide besar atau teknologi canggih. Ia tumbuh dari kepekaan, keberanian mencoba, dan kemampuan mengubah keterbatasan menjadi peluang. Inilah bekal penting bagi mahasiswa TI agar mampu mencipta dan memberi dampak nyata.

5.3.5 Latihan Singkat untuk Mahasiswa

Latihan 1: Melihat Masalah sebagai Peluang

Tujuan: Melatih mahasiswa peka terhadap masalah di sekitar dan mampu mengubahnya menjadi peluang inovasi.

Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen meminta mahasiswa mengamati lingkungan kampus atau aktivitas akademik sehari-hari.
2. Mahasiswa diminta menuliskan satu masalah kecil yang sering mereka alami, misalnya:
   - Kesulitan mengatur waktu tugas
   - Informasi akademik yang tersebar
   - Koordinasi kelompok yang tidak efektif
3. Mahasiswa kemudian menuliskan satu ide solusi sederhana berbasis teknologi atau pendekatan baru.
4. Beberapa mahasiswa diminta membagikan idenya secara singkat.

Pesan Kunci:

Inovasi dimulai dari kepekaan terhadap masalah sederhana.

Latihan 2: Mengembangkan Ide Biasa Menjadi Bernilai Tambah

Tujuan: Melatih mahasiswa mengembangkan ide umum menjadi solusi yang lebih kreatif dan bernilai.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen menyebutkan satu ide umum, misalnya: *"Aplikasi pencatat tugas."*
2. Mahasiswa diminta menuliskan:
   - Satu kelemahan dari ide tersebut
   - Satu fitur tambahan atau pendekatan berbeda yang dapat membuat ide tersebut lebih bermanfaat
3. Mahasiswa diminta menjelaskan mengapa fitur tersebut penting bagi pengguna.

Pesan Kunci:

Kreativitas muncul dari keberanian memperbaiki, bukan sekadar menerima.

Latihan 3: Berpikir Alternatif di Tengah Keterbatasan

Tujuan: Melatih mahasiswa tetap kreatif dan inovatif meskipun menghadapi keterbatasan waktu, alat, atau sumber daya.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen memberikan skenario: *"Anda harus membuat solusi teknologi sederhana, tetapi memiliki waktu dan fasilitas yang terbatas."*

2. Mahasiswa diminta menuliskan:
    - Hal apa yang paling penting untuk diselesaikan
    - Bagian mana yang bisa disederhanakan atau ditunda
    - Pendekatan kreatif yang bisa digunakan agar solusi tetap berjalan
3. Dosen menegaskan bahwa solusi tidak harus sempurna, tetapi harus tepat guna.

Pesan Kunci:

Keterbatasan bukan penghalang kreativitas, melainkan pemicunya.

Penegasan Nilai
Ketiga latihan ini membantu mahasiswa memahami bahwa kreativitas dan inovasi bukanlah hal abstrak, melainkan keterampilan berpikir yang dapat dilatih melalui kebiasaan mengamati, bertanya, dan mencoba hal baru.

5.4 *SOFT SKILL* 12: ADAPTASI, FLEKSIBILITAS DAN GROWTH MINDSET

(Mampu Berubah, Siap Belajar, dan Terus Bertumbuh)

Perubahan adalah keniscayaan dalam dunia Teknologi Informasi. Bahasa pemrograman, platform, metode kerja, dan kebutuhan industri terus berkembang dengan cepat. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai satu keterampilan teknis, tetapi harus mampu beradaptasi, bersikap fleksibel, dan memiliki pola pikir bertumbuh (growth mindset).

Mahasiswa TI yang kaku terhadap perubahan akan tertinggal, sedangkan mereka yang mampu menyesuaikan diri dan terus belajar akan bertahan dan berkembang. Adaptasi, fleksibilitas, dan growth mindset membantu mahasiswa melihat perubahan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk meningkatkan kompetensi diri.

Ketiga kemampuan ini bukan bakat bawaan, melainkan sikap dan cara berpikir yang dapat dilatih melalui pengalaman, refleksi, dan kemauan untuk belajar dari kesalahan.

5.4.1 Definisi Adaptasi, Fleksibilitas, dan Growth Mindset

Adaptasi adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, tuntutan, dan kondisi baru.

Fleksibilitas adalah kesediaan mengubah cara, strategi, atau pendekatan ketika cara lama tidak lagi efektif.

Growth mindset adalah pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan ketekunan.

Ketiganya saling melengkapi: adaptasi menghadapi perubahan, fleksibilitas memilih cara, dan growth mindset menjaga semangat belajar.

5.4.2 Mengapa Adaptasi, Fleksibilitas, dan Growth Mindset Penting bagi Mahasiswa TI

Mahasiswa TI menghadapi:

- Perubahan teknologi yang cepat
- Metode pembelajaran yang beragam (offline, online, hybrid)
- Tantangan proyek dan kerja tim yang dinamis

Dengan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas, mahasiswa mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan arah. Dengan growth mindset, mahasiswa tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan.

Di dunia kerja, perusahaan lebih menghargai individu yang mau belajar dan berkembang dibandingkan mereka yang merasa “sudah cukup pintar”.

5.4.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Adaptasi, Fleksibilitas, dan Growth Mindset

Contoh 1: Menghadapi Perubahan Teknologi yang Cepat

Sukses
Seorang mahasiswa TI awalnya menguasai satu bahasa pemrograman yang menjadi andalannya. Ketika dosen memperkenalkan teknologi baru yang lebih relevan dengan kebutuhan industri, ia merasa kesulitan dan tidak percaya diri. Namun, mahasiswa tersebut memilih untuk melihat situasi ini sebagai tantangan belajar. Ia mulai mempelajari teknologi baru secara bertahap, mengikuti tutorial tambahan, dan berdiskusi dengan teman.

Meskipun prosesnya tidak mudah, ia akhirnya mampu menyesuaikan diri dan bahkan mengembangkan proyek dengan teknologi tersebut. Sikap terbuka dan kemauan belajar membuatnya lebih siap menghadapi perubahan dunia kerja.

Gagal
Mahasiswa lain menolak mempelajari teknologi baru karena merasa sudah cukup menguasai teknologi lama. Ia menganggap perubahan sebagai beban

dan tetap bertahan dengan cara lama. Akibatnya, ia kesulitan mengikuti perkuliahan dan tertinggal dalam penguasaan kompetensi.

Pembelajaran
Adaptasi dan growth mindset membuat seseorang tetap relevan di tengah perubahan.

Contoh 2: Fleksibilitas dalam Cara Belajar

Sukses
Ketika metode pembelajaran berubah dari tatap muka menjadi daring, seorang mahasiswa menyadari bahwa cara belajarnya perlu disesuaikan. Ia mengatur ulang jadwal belajar, memanfaatkan video pembelajaran, dan aktif bertanya di forum diskusi. Ia juga mencoba berbagai metode belajar hingga menemukan yang paling efektif untuk dirinya.
Hasilnya, ia tetap mampu memahami materi dan menjaga prestasi akademik meskipun dalam kondisi yang berbeda.

Gagal
Mahasiswa lain tetap mempertahankan kebiasaan lama tanpa menyesuaikan diri. Ia pasif dalam kelas daring, jarang berinteraksi, dan tidak mengatur waktu belajar dengan baik. Prestasi akademiknya menurun karena kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan metode belajar.

Pembelajaran
Fleksibilitas menentukan Sukses dalam situasi yang tidak ideal.

Contoh 3: Menyikapi Gagal sebagai Proses Belajar

Sukses
Seorang mahasiswa mengalami Gagal pada proyek awal perkuliahan. Ia menerima nilai rendah dan merasa kecewa. Namun, ia tidak berhenti di situ. Ia mengevaluasi kesalahan, meminta masukan dari dosen, dan mencoba memperbaiki pendekatan pada proyek berikutnya. Perlahan, kemampuannya meningkat dan hasil kerjanya semakin baik.

Gagal
Mahasiswa lain yang mengalami Gagal serupa menganggap dirinya tidak mampu. Ia kehilangan motivasi, menghindari tantangan, dan enggan mencoba lagi. Sikap ini membuatnya semakin tertinggal dan kehilangan kesempatan untuk berkembang.

Pembelajaran
Growth mindset membantu mahasiswa bangkit dan bertumbuh dari Gagal.

Penegasan Nilai

Ketiga contoh tersebut menegaskan bahwa Sukses mahasiswa TI tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akademik, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi, bersikap fleksibel, dan memiliki pola pikir bertumbuh. Mahasiswa yang mampu menerima perubahan dan belajar dari pengalaman akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

5.4.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Belajar Ulang Tanpa Mengeluh

Seorang mahasiswa merasa cukup percaya diri karena sudah menguasai satu bahasa pemrograman sejak semester awal. Namun, pada semester berikutnya dosen memperkenalkan teknologi baru yang berbeda jauh dari yang ia kuasai. Awalnya ia merasa bingung dan tertinggal dibandingkan teman-temannya.

Alih-alih menyerah, mahasiswa tersebut memilih mengubah sikapnya. Ia menerima kenyataan bahwa belajar ulang adalah bagian dari proses. Ia mulai mencari referensi tambahan, berlatih secara konsisten, dan tidak malu bertanya. Perlahan, pemahamannya meningkat dan rasa percaya dirinya kembali tumbuh.

Makna Ilustrasi:
Adaptasi dan growth mindset membuat seseorang mampu belajar ulang tanpa merasa rendah diri.

Ilustrasi 2: Mengubah Cara agar Tetap Bertahan

Dalam satu mata kuliah, metode belajar berubah menjadi berbasis proyek dan diskusi kelompok. Seorang mahasiswa yang terbiasa belajar sendiri merasa kesulitan. Pada awalnya, ia ingin tetap menggunakan cara lama, tetapi hasilnya tidak optimal.

Ia kemudian menyadari bahwa cara belajarnya harus diubah. Ia mulai lebih aktif berdiskusi, membagi peran dengan anggota tim, dan terbuka terhadap ide orang lain. Hasil kerjanya pun meningkat dan ia merasa lebih nyaman dengan metode baru tersebut.

Makna Ilustrasi:
Fleksibilitas dalam cara belajar membantu mahasiswa bertahan dan berkembang.

Ilustrasi 3: Gagal yang Menguatkan

Seorang mahasiswa gagal dalam presentasi proyek karena kurang persiapan. Ia merasa malu dan kecewa. Namun setelah merenung, ia memilih tidak terjebak dalam rasa gagal tersebut. Ia mengevaluasi kesalahannya dan menjadikan pengalaman itu sebagai pelajaran berharga.

Pada presentasi berikutnya, ia tampil lebih siap dan percaya diri. Gagal yang sebelumnya ia alami justru menjadi titik balik dalam proses belajarnya.

Makna Ilustrasi:

Growth mindset menjadikan Gagal sebagai pijakan untuk bertumbuh, bukan alasan untuk berhenti.

Penegasan Nilai

Ketiga ilustrasi ini menunjukkan bahwa adaptasi, fleksibilitas, dan growth mindset adalah kunci untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan. Mahasiswa TI yang mampu menyesuaikan diri dan terus belajar akan selalu memiliki peluang untuk maju.

5.4.5 Latihan Singkat

Latihan 1: Menghadapi Perubahan dengan Sikap Positif

Tujuan: Melatih mahasiswa menyadari sikap pribadinya terhadap perubahan dan menumbuhkan kemampuan beradaptasi.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen meminta mahasiswa mengingat satu perubahan yang pernah mereka alami dalam perkuliahan, misalnya:
    - Perubahan metode belajar
    - Perubahan sistem penilaian
    - Perubahan teknologi atau tools
2. Mahasiswa diminta menuliskan secara singkat:
    - Perubahan apa yang terjadi
    - Reaksi awal yang mereka rasakan
    - Sikap apa yang seharusnya diambil agar lebih adaptif
3. Beberapa mahasiswa diminta membagikan refleksinya.

Pesan Kunci:

Perubahan tidak selalu bisa dihindari, tetapi sikap kita terhadap perubahan bisa dipilih.

Latihan 2: Fleksibilitas dalam Menyelesaikan Tantangan

Tujuan: Melatih mahasiswa untuk tidak terpaku pada satu cara ketika menghadapi hambatan.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen menyampaikan satu skenario singkat, misalnya: *"Cara belajar atau strategi yang biasa Anda gunakan tidak lagi efektif."*
2. Mahasiswa diminta menuliskan:
   - Cara lama yang biasa digunakan
   - Minimal satu alternatif cara baru yang bisa dicoba
   - Alasan mengapa cara baru tersebut lebih sesuai
3. Dosen menegaskan bahwa fleksibilitas berarti berani mencoba pendekatan baru.

Pesan Kunci:

Fleksibilitas membuka lebih banyak peluang Sukses.

Latihan 3: Mengubah Pola Pikir Tetap menjadi Growth Mindset

Tujuan: Menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk mengubah cara berpikir negatif menjadi pola pikir bertumbuh.
Langkah Pelaksanaan:

1. Dosen menuliskan beberapa pernyataan di papan tulis, misalnya:
   - "Saya memang tidak berbakat di bidang ini."
   - "Saya selalu gagal."
   - "Materi ini terlalu sulit untuk saya."
2. Mahasiswa diminta menuliskan versi growth mindset dari pernyataan tersebut, misalnya:
   - "Saya belum menguasainya, tetapi bisa belajar."
   - "Gagal ini bagian dari proses belajar."
3. Beberapa mahasiswa diminta membacakan hasilnya.

Pesan Kunci:

Growth mindset dimulai dari cara kita berbicara kepada diri sendiri.

Penegasan Nilai

Ketiga latihan ini membantu mahasiswa memahami bahwa adaptasi, fleksibilitas, dan growth mindset bukan konsep abstrak, melainkan sikap yang dapat dilatih melalui kebiasaan berpikir dan bertindak setiap hari.

5.5. Kemampuan Kognitif dan Inovatif: Mesin Berpikir Lulusan TI

Kemampuan kognitif dan inovatif adalah fondasi utama yang membedakan lulusan Teknologi Informasi yang sekadar mampu menjalankan teknologi dengan lulusan yang mampu memahami, mengembangkan, dan menciptakan solusi baru. Melalui berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, serta kemampuan beradaptasi dan bertumbuh, mahasiswa dilatih untuk tidak hanya menjawab persoalan yang ada, tetapi juga merumuskan persoalan dan menemukan cara terbaik untuk menyelesaikannya.

Soft Skill ini membentuk pola pikir mahasiswa agar tajam dalam analisis, terbuka terhadap perubahan, dan berani mencoba pendekatan baru. Di tengah dinamika teknologi yang terus berubah, kemampuan kognitif dan inovatif menjadikan mahasiswa tidak mudah panik, tidak cepat puas, dan tidak terjebak pada cara lama. Sebaliknya, mahasiswa dibiasakan untuk belajar sepanjang hayat dan terus meningkatkan kualitas diri.

Dengan penguasaan kemampuan kognitif dan inovatif, mahasiswa Teknologi Informasi diharapkan tumbuh menjadi lulusan yang berpikir akademis dalam menganalisis masalah, berakhlak mulia dalam menyikapi perubahan dan perbedaan, serta bertindak profesional dalam menciptakan solusi yang bermanfaat. Inilah bekal utama untuk menghadapi dunia kerja, berkontribusi bagi masyarakat, dan menjadi agen perubahan di era digital.

Motivasi:

Kemampuan kognitif dan inovatif adalah kekuatan yang membuat mahasiswa TI tidak sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi mampu memahami, menilai, dan menciptakan perubahan. Dengan berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, dan berani mencoba pendekatan baru, mahasiswa TI membentuk pola pikir yang tajam dan adaptif. Di era yang terus berubah, mereka yang mampu berpikir dan berinovasilah yang akan bertahan, berkembang, dan memberi makna pada teknologi yang diciptakannya.

5.6. Penutup Bab 5: Fondasi Berpikir Tajam, Kreatif, dan Tangguh di Era Perubahan Teknologi

Bab ini mengajak mahasiswa untuk menyadari bahwa kemampuan kognitif dan inovatif bukan sekadar seperangkat keterampilan berpikir, melainkan proses pembentukan cara pandang dan kebiasaan intelektual. Berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, serta adaptasi dan growth mindset

adalah latihan berkelanjutan yang membentuk bagaimana mahasiswa membaca persoalan, menyikapi ketidakpastian, dan mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks.

Melalui berbagai ilustrasi, latihan singkat, dan refleksi diri, mahasiswa diarahkan untuk mengalami secara langsung bahwa tantangan akademik bukan hambatan, melainkan ruang pembelajaran. Kesalahan, Gagal, dan perubahan bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi bagian dari proses bertumbuh. Di sinilah mahasiswa belajar untuk tidak terpaku pada jawaban cepat, melainkan berani berpikir lebih dalam, mencoba pendekatan baru, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah.

Dengan demikian, Bab 5 menjadi jembatan penting dari pola belajar pasif menuju pola berpikir aktif dan mandiri. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep, tetapi mulai membangun kebiasaan berpikir yang tajam, kreatif, dan tangguh—sebuah bekal esensial untuk memasuki babak berikutnya dalam pengembangan diri, baik sebagai insan akademik maupun calon profesional di bidang Teknologi Informasi.

BAB 6
Kemampuan Profesional

Menjadi Lulusan yang Percaya Diri, Meyakinkan, dan Tangguh di Dunia Kerja

(Materi untuk pertemuan Minggu ke 13 – Minggu ke 14)

Kemampuan profesional adalah keterampilan yang menjembatani kemampuan teknis (*hard skill*) dengan karakter, etika, dan kepercayaan diri. Dunia kerja menilai seseorang bukan hanya dari pengetahuan akademik, tetapi dari kemampuannya untuk tampil profesional, menyampaikan gagasan dengan jelas, dan bertahan di tengah tekanan.

Pada bab ini, kita akan fokus pada dua kompetensi besar yang menjadi identitas penting lulusan vokasi:

1. Presentasi dan *Public Speaking* dan
2. Ketangguhan Mental (*Resilience*).

Kedua kemampuan ini akan menjadi pembeda utama antara mahasiswa yang hanya "tahu" dan mahasiswa yang mampu "tampil, memimpin, dan bertahan".

6.1 *SOFT SKILL* 13: PRESENTASI DAN PUBLIC SPEAKING

"Gagasan hebat tidak akan berarti apa-apa jika tidak dapat disampaikan dengan meyakinkan."

Dalam dunia akademik dan profesional, kemampuan menyampaikan gagasan sering kali menentukan apakah sebuah ide akan dipahami, diterima, atau diabaikan. Tidak sedikit mahasiswa Teknologi Informasi yang memiliki pemahaman teknis sangat baik, namun kesulitan menjelaskan hasil pemikirannya secara jelas dan meyakinkan. Akibatnya, ide yang sebenarnya bernilai tinggi tidak mampu memberikan dampak yang maksimal. Di sinilah peran penting kemampuan presentasi dan public speaking.

Bagi mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi, presentasi bukan sekadar tugas kuliah, melainkan latihan awal menghadapi dunia profesional. Menjelaskan rancangan sistem, memaparkan hasil analisis data, atau mempertahankan argumen teknis di hadapan dosen dan rekan sejawat adalah simulasi nyata dari situasi kerja di industri. Kemampuan berbicara dengan terstruktur, percaya diri, dan beretika mencerminkan kesiapan

mahasiswa untuk tampil sebagai calon profesional, bukan sekadar pelaksana teknis.

Presentasi dan public speaking tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah pesan, membaca audiens, dan menyampaikan informasi secara efektif. Keterampilan ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui latihan yang konsisten dan refleksi diri. Dengan menguasai kemampuan presentasi dan public speaking, mahasiswa TI tidak hanya mampu menjelaskan *apa yang mereka kerjakan*, tetapi juga *mengapa dan bagaimana* solusi tersebut bernilai, sebuah kualitas penting bagi lulusan yang ingin dipercaya, dihargai, dan berkembang dalam dunia kerja.

6.1.1 Definisi Presentasi dan Public Speaking

Presentasi adalah proses menyampaikan ide, informasi, atau hasil pemikiran secara terstruktur kepada audiens tertentu dengan tujuan agar pesan dapat dipahami, diterima, dan memberikan dampak. Dalam konteks akademik dan profesional, presentasi tidak hanya menekankan *apa* yang disampaikan, tetapi juga *bagaimana* informasi tersebut disusun, disajikan, dan dijelaskan secara logis.

Public speaking adalah kemampuan berbicara di depan umum dengan tujuan menyampaikan pesan secara jelas, meyakinkan, dan beretika, baik dalam forum formal maupun informal. Public speaking menekankan aspek keberanian, kejelasan verbal, penguasaan bahasa tubuh, serta kemampuan membangun interaksi dengan audiens.

Presentasi dan public speaking adalah kemampuan menyampaikan ide, informasi, atau hasil kerja secara lisan dengan struktur yang jelas, bahasa yang tepat, dan sikap yang profesional, baik di depan kelas, tim, dosen, klien, maupun publik.

Mahasiswa yang menguasai kemampuan ini mampu:

- Menyusun pesan secara runtut
- Berbicara dengan percaya diri
- Menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens

6.1.2 Mengapa Presentasi dan Public Speaking Penting bagi Mahasiswa TI

Mahasiswa Teknologi Informasi tidak hanya dituntut mampu memahami dan mengembangkan teknologi, tetapi juga mampu menjelaskan dan

mempertahankan hasil pemikirannya kepada orang lain. Ide teknis yang baik akan kehilangan nilainya apabila tidak dapat dikomunikasikan dengan jelas. Oleh karena itu, kemampuan presentasi dan public speaking menjadi jembatan antara penguasaan teknologi dan penerimaan ide di lingkungan akademik maupun profesional.

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa TI sering dihadapkan pada tugas presentasi, diskusi kelas, dan pemaparan proyek. Situasi ini melatih mahasiswa untuk menyusun argumen secara logis, berbicara terstruktur, serta menjawab pertanyaan dengan sikap tenang dan profesional. Mahasiswa yang memiliki kemampuan presentasi dan public speaking yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan mampu menampilkan potensi akademiknya secara optimal.

Di dunia kerja, kemampuan ini menjadi semakin krusial. Lulusan TI dituntut mampu menjelaskan solusi teknis kepada berbagai pihak, termasuk pimpinan, klien, maupun rekan kerja yang tidak berlatar belakang teknis. Presentasi yang jelas dan komunikasi yang efektif akan meningkatkan kepercayaan, mempercepat pengambilan keputusan, serta memperkuat posisi profesional seorang lulusan TI dalam tim dan organisasi.

Selain itu, kemampuan presentasi dan public speaking berperan penting dalam membangun citra profesional. Cara berbicara, sikap saat menyampaikan ide, serta kemampuan merespons pertanyaan atau kritik mencerminkan kedewasaan dan etika kerja seseorang. Mahasiswa TI yang mampu berbicara dengan tenang, sopan, dan meyakinkan akan lebih mudah dipercaya dan dihargai, meskipun masih berada pada tahap awal karier.

Dengan demikian, penguasaan kemampuan presentasi dan public speaking bukan sekadar pelengkap kemampuan teknis, melainkan kebutuhan mendasar bagi mahasiswa Teknologi Informasi. Keterampilan ini membantu mahasiswa tampil sebagai individu yang kompeten, komunikatif, dan siap bersaing di dunia profesional yang menuntut kejelasan ide, kepercayaan diri, dan sikap profesional.

6.1.3 Contoh Sukses dan Gagal karena Presentasi dan Public Speaking

Contoh 1: Presentasi Proyek Sistem Informasi

Sukses
Seorang mahasiswa mempresentasikan proyek sistem informasi akademik di hadapan dosen dan rekan kelas. Ia membuka presentasi dengan

menjelaskan permasalahan yang ingin diselesaikan, menyusun materi secara runtut, dan menggunakan bahasa yang sederhana meskipun topiknya bersifat teknis. Saat menerima pertanyaan, ia menjawab dengan tenang dan jujur, serta mengakui bagian yang masih perlu pengembangan. Presentasi berjalan lancar, audiens memahami alur sistem yang ditawarkan, dan dosen memberikan apresiasi terhadap kejelasan penyampaian serta sikap profesional mahasiswa tersebut.

Gagal
Mahasiswa lain mempresentasikan proyek serupa dengan penguasaan teknis yang baik, namun penyampaiannya tidak terstruktur. Ia langsung masuk ke detail teknis tanpa pengantar yang jelas, membaca slide tanpa kontak mata, dan terlihat gugup saat menerima pertanyaan. Ketika dikritik, ia menjawab dengan nada defensif. Akibatnya, audiens kesulitan memahami ide utama dan nilai proyek tersebut tidak tersampaikan dengan baik, meskipun secara teknis cukup kuat.

Contoh 2: Diskusi Kelas dan Penyampaian Pendapat

Sukses
Dalam diskusi kelas, seorang mahasiswa menyampaikan pendapatnya dengan suara jelas dan bahasa yang sopan. Ia mengawali dengan menyebutkan inti pendapatnya, lalu memberikan alasan yang relevan. Saat pendapatnya berbeda dengan mahasiswa lain, ia tetap menjaga nada bicara dan menghargai sudut pandang orang lain. Sikap ini membuat diskusi berjalan sehat dan pendapatnya mendapat perhatian serta penghargaan dari dosen dan teman-teman.

Gagal
Sebaliknya, mahasiswa lain menyampaikan pendapat dengan suara pelan, ragu-ragu, dan tanpa struktur yang jelas. Ketika dipotong atau ditanya, ia langsung kehilangan fokus dan tidak mampu melanjutkan penjelasan. Akibatnya, ide yang sebenarnya baik tidak tersampaikan secara utuh dan ia kehilangan kepercayaan diri untuk berbicara kembali dalam diskusi.

Contoh 3: Presentasi di Depan Audiens Non-Teknis

Sukses
Seorang mahasiswa diminta mempresentasikan hasil proyek aplikasi kepada audiens yang tidak berlatar belakang TI. Ia menyesuaikan bahasa yang digunakan, menghindari istilah teknis berlebihan, dan menggunakan contoh sederhana untuk menjelaskan fungsi aplikasi. Ia juga menjaga kontak mata

dan intonasi suara yang stabil. Audiens merasa memahami manfaat aplikasi tersebut dan memberikan respons positif terhadap presentasi yang disampaikan.

Gagal
Mahasiswa lain menyampaikan presentasi dengan banyak istilah teknis tanpa penjelasan. Ia berbicara terlalu cepat, tidak memperhatikan reaksi audiens, dan terlihat terburu-buru menyelesaikan materi. Audiens menjadi bingung dan kehilangan minat, sehingga pesan utama presentasi tidak tersampaikan dengan baik.

Pembelajaran dari Ketiga Contoh

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa Sukses presentasi dan public speaking tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh cara menyampaikan, sikap, dan kemampuan berinteraksi dengan audiens. Mahasiswa TI yang mampu mempresentasikan ide dengan jelas, tenang, dan beretika akan lebih mudah dipercaya dan dihargai. Sebaliknya, kelemahan dalam komunikasi dapat mengurangi nilai dari kemampuan teknis yang sebenarnya baik.

6.1.4 Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Slide yang Sama, Hasil yang Berbeda

Dua mahasiswa mempresentasikan proyek yang sama, menggunakan slide yang hampir identik. Mahasiswa pertama berdiri dengan sikap tenang, membuka presentasi dengan menjelaskan masalah yang ingin diselesaikan, lalu mengalir menjelaskan solusi secara runtut. Ia sesekali menatap audiens, berbicara dengan intonasi jelas, dan tidak terpaku membaca slide.

Mahasiswa kedua mempresentasikan materi yang sama, tetapi sejak awal terlihat gugup. Ia langsung membaca isi slide, jarang mengangkat pandangan, dan berbicara terlalu cepat. Ketika audiens mulai kehilangan fokus, ia tetap melanjutkan tanpa memperhatikan reaksi mereka.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa bukan slide yang menentukan kualitas presentasi, melainkan cara penyampaian. Materi yang baik membutuhkan komunikasi yang tepat agar dapat dipahami dan diapresiasi.

Ilustrasi 2: Pertanyaan yang Menguji Kepercayaan Diri

Seorang mahasiswa sedang mempresentasikan hasil analisis sistem. Di tengah presentasi, dosen mengajukan pertanyaan kritis yang tidak

sepenuhnya ia kuasai. Sekilas ia terlihat berpikir, lalu menjawab dengan jujur bahwa bagian tersebut masih perlu pendalaman. Ia kemudian menjelaskan pendekatan yang telah dilakukan dan rencana pengembangannya.

Alih-alih dinilai negatif, sikap jujur dan tenangnya justru membuat audiens menghargainya. Presentasi tetap berjalan lancar dan diskusi menjadi lebih konstruktif.

Ilustrasi ini mengajarkan bahwa public speaking bukan tentang selalu tahu segalanya, tetapi tentang bersikap tenang, jujur, dan profesional saat berbicara di depan umum.

Ilustrasi 3: Bahasa yang Menentukan Pemahaman

Seorang mahasiswa diminta menjelaskan proyek aplikasinya kepada audiens yang bukan berlatar belakang TI. Ia memulai dengan istilah teknis yang rumit. Wajah audiens terlihat bingung dan perhatian mulai berkurang. Menyadari hal itu, ia berhenti sejenak, menarik napas, lalu mengubah cara penyampaiannya.

Ia mulai menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Perlahan, audiens kembali fokus dan mulai memahami ide yang disampaikan.

Ilustrasi ini menegaskan bahwa kemampuan public speaking menuntut kepekaan membaca audiens dan menyesuaikan cara berbicara, bukan sekadar menyampaikan materi.

Pesan Kunci dari Ketiga Ilustrasi

Kemampuan presentasi dan public speaking bukan tentang siapa yang paling pintar berbicara, tetapi tentang siapa yang mampu menyampaikan ide secara jelas, tenang, dan sesuai dengan audiens. Bagi mahasiswa TI, kemampuan ini adalah pintu agar ide teknis yang dimiliki dapat dipahami, diterima, dan memberi dampak nyata.

6.1.5 Latihan Singkat

(Dikerjakan secara mandiri dan tidak dikumpulkan)

Latihan 1: Menyampaikan Ide dalam 60 Detik

Tujuan: Melatih mahasiswa berbicara terstruktur, jelas, dan fokus pada pesan utama.

Langkah Pelaksanaan

1. Dosen meminta mahasiswa memilih satu topik sederhana terkait TI, misalnya:
    - Aplikasi yang sering digunakan
    - Fitur favorit dalam sebuah sistem
    - Ide proyek sederhana
2. Mahasiswa diberi waktu 1 menit untuk menyampaikan:
    - Masalah atau ide utama
    - Manfaat atau solusi yang ditawarkan
3. Beberapa mahasiswa dipersilakan menyampaikan di depan kelas.

Pesan Kunci

Presentasi yang baik dimulai dari kemampuan menyampaikan inti pesan secara singkat dan jelas.

Latihan 2: Kontak Mata dan Bahasa Tubuh

Tujuan: Menyadarkan mahasiswa bahwa komunikasi tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan ekspresi.
Langkah Pelaksanaan

1. Mahasiswa diminta berdiri berpasangan.
2. Secara bergantian, masing-masing mahasiswa berbicara selama 30–60 detik tentang topik bebas.
3. Pasangan mengamati:
    - Kontak mata
    - Postur tubuh
    - Gestur tangan
4. Setelah itu, pasangan memberikan umpan balik singkat secara sopan.

Pesan Kunci

Bahasa tubuh yang baik memperkuat pesan yang disampaikan.

Latihan 3: Menjawab Pertanyaan dengan Tenang

Tujuan: Melatih mahasiswa merespons pertanyaan atau kritik secara profesional.
Langkah Pelaksanaan

1. Dosen menyampaikan satu pertanyaan sederhana namun menantang, misalnya:
    - “Mengapa solusi ini penting?”

- “Apa kelemahan ide Anda?”

2. Mahasiswa diminta menjawab dengan:
   - Nada suara tenang
   - Kalimat singkat dan jelas
3. Dosen menekankan bahwa tidak masalah jika mahasiswa belum sepenuhnya tahu, selama menjawab dengan jujur dan sopan.

Pesan Kunci

Public speaking yang baik terlihat dari cara merespons, bukan hanya dari jawaban yang diberikan.

Penegasan

Ketiga latihan ini menekankan bahwa kemampuan presentasi dan public speaking dapat dilatih melalui kebiasaan kecil. Dengan latihan yang konsisten, mahasiswa TI akan semakin percaya diri, terstruktur, dan profesional dalam menyampaikan ide di berbagai situasi.

6.2 SOFTSKILL 14: KETANGGUHAN MENTAL (RESILIENCE)

“Kualitas seseorang tidak terlihat saat segalanya mudah, tetapi saat ia tetap berdiri ketika semuanya terasa sulit.”

Perjalanan menjadi lulusan Teknologi Informasi yang unggul tidak pernah lepas dari tekanan, Gagal, dan tantangan yang menguji mental. Tugas yang menumpuk, proyek yang tidak berjalan sesuai rencana, kritik dari dosen, konflik tim, hingga Gagal akademik adalah realitas yang hampir pasti dialami mahasiswa. Dalam kondisi seperti ini, bukan hanya kecerdasan intelektual yang dibutuhkan, tetapi juga ketangguhan mental.

Ketangguhan mental menjadi pembeda antara mahasiswa yang mudah menyerah dan mahasiswa yang mampu bangkit. Banyak individu dengan kemampuan teknis tinggi gagal berkembang bukan karena kurang pintar, melainkan karena tidak mampu mengelola tekanan dan Gagal. Sebaliknya, mahasiswa yang tangguh secara mental mampu bertahan, belajar dari kesalahan, dan terus melangkah meskipun menghadapi situasi sulit.

Bagi mahasiswa Teknologi Informasi, ketangguhan mental merupakan bekal profesional yang sangat penting. Dunia kerja TI dikenal dinamis, penuh tuntutan, perubahan cepat, dan tekanan target. Oleh karena itu, ketangguhan mental perlu dibangun sejak masa perkuliahan sebagai fondasi kesiapan menghadapi realitas profesional.

6.2.1. Definisi Ketangguhan Mental

Ketangguhan mental (resilience) adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tekanan, Gagal, dan tantangan dengan sikap tenang, optimis, dan bertanggung jawab, serta mampu bangkit dan berkembang setelah mengalami kesulitan. Ketangguhan mental bukan berarti tidak pernah merasa lelah, sedih, atau gagal, melainkan kemampuan untuk tetap melangkah meskipun berada dalam kondisi sulit.

Mahasiswa yang memiliki ketangguhan mental mampu menerima kenyataan, mengelola emosi, mengambil pelajaran dari Gagal, dan tidak larut dalam keputusasaan. Ia melihat tantangan sebagai proses pembelajaran, bukan sebagai akhir dari kemampuan dirinya.

Ketangguhan mental adalah keterampilan yang dapat dilatih melalui kebiasaan refleksi, pengelolaan stres, dan pola pikir positif. Dengan demikian, setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan ketangguhan mentalnya.

6.2.2. Mengapa Ketangguhan Mental Penting bagi Mahasiswa TI

Mahasiswa Teknologi Informasi sering dihadapkan pada tekanan akademik yang tinggi, seperti tugas pemrograman yang kompleks, proyek kelompok dengan tenggat waktu ketat, serta evaluasi yang bersifat kritis. Tanpa ketangguhan mental, tekanan tersebut dapat menimbulkan stres berlebihan, penurunan motivasi, bahkan keinginan untuk menyerah.

Ketangguhan mental membantu mahasiswa TI untuk:

- Tetap fokus dan produktif di bawah tekanan
- Menghadapi Gagal akademik dengan sikap dewasa
- Menjaga kesehatan mental dan motivasi belajar
- Bertahan dalam proses pembelajaran yang menantang
- Mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang kompetitif

Di dunia profesional, ketangguhan mental sering kali lebih menentukan keberlangsungan karier dibandingkan kemampuan teknis semata. Lulusan yang tangguh akan lebih siap menghadapi perubahan teknologi, tekanan kerja, dan tantangan organisasi.

6.2.3. Contoh Sukses dan Gagal karena Ketangguhan Mental

Contoh 1: Menghadapi Gagal Akademik

Sukses
Seorang mahasiswa TI memperoleh nilai yang rendah pada mata kuliah inti pemrograman. Awalnya ia merasa kecewa dan malu, namun ia tidak membiarkan perasaan tersebut berlarut-larut. Ia mengevaluasi cara belajarnya, menyadari bahwa selama ini ia terlalu mengandalkan pemahaman instan tanpa latihan yang cukup. Mahasiswa tersebut kemudian mulai mengatur jadwal belajar yang lebih terstruktur, aktif bertanya kepada dosen, dan berdiskusi dengan teman yang lebih memahami materi. Pada semester berikutnya, ia menunjukkan peningkatan signifikan, tidak hanya dari nilai, tetapi juga dari pemahaman konsep yang lebih matang.

Gagal
Mahasiswa lain mengalami Gagal akademik yang sama, tetapi meresponsnya dengan menyalahkan sistem penilaian dan dosen. Ia merasa tidak mampu dan mulai kehilangan kepercayaan diri. Kehadiran di kelas menurun, motivasi belajar hilang, dan Gagal awal justru berkembang menjadi Gagal berulang. Kurangnya ketangguhan mental membuatnya terjebak dalam siklus putus asa.

Contoh 2: Tekanan dalam Proyek Kelompok

Sukses
Dalam sebuah proyek kelompok dengan tenggat waktu yang ketat, seorang mahasiswa menghadapi tekanan besar karena beberapa anggota tim tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Meskipun merasa lelah dan tertekan, ia berusaha tetap tenang dan fokus pada solusi. Ia mengajak tim berdiskusi, membagi ulang tugas secara realistis, dan berusaha membantu anggota yang mengalami kesulitan. Ketangguhan mentalnya menjaga suasana kerja tetap kondusif hingga proyek dapat diselesaikan dengan baik.

Gagal
Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki ketangguhan mental cenderung meluapkan emosi ketika menghadapi tekanan. Ia mudah marah, menarik diri dari tim, dan memilih menyerah pada situasi. Tekanan yang tidak terkelola membuat konflik membesar, kualitas proyek menurun, dan hubungan antaranggota tim menjadi rusak.

Contoh 3: Menghadapi Kritik dan Penolakan

Sukses
Seorang mahasiswa mempresentasikan ide proyek inovatif, tetapi menerima kritik tajam dari dosen dan rekan-rekannya. Ia merasa tidak nyaman, namun berusaha mendengarkan dengan pikiran terbuka. Setelah sesi presentasi, ia merenungkan masukan yang diberikan dan menyadari bahwa kritik tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas idenya. Ia kemudian melakukan revisi dan mengajukan ide yang lebih matang pada kesempatan berikutnya.

Gagal
Mahasiswa lain menerima kritik serupa, tetapi menganggapnya sebagai serangan pribadi. Ia merasa dipermalukan dan memilih untuk tidak mencoba lagi. Rasa kecewa dan takut gagal membuatnya menghindari kesempatan belajar dan berkembang. Kurangnya ketangguhan mental membatasi potensi yang sebenarnya ia miliki.

Pembelajaran Utama

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa ketangguhan mental menentukan bagaimana mahasiswa merespons Gagal, tekanan, dan kritik. Mahasiswa yang tangguh secara mental mampu bangkit, belajar, dan berkembang dari pengalaman sulit. Sebaliknya, ketidakmampuan mengelola tekanan sering kali membuat seseorang berhenti melangkah sebelum mencapai potensi terbaiknya.

6.2.4. Ilustrasi 5 Menit untuk Mahasiswa

Ilustrasi 1: Gagal Ujian Bukan Akhir Perjalanan

Seorang mahasiswa TI duduk termenung setelah melihat nilai ujian mata kuliah inti yang jauh dari harapannya. Rasa kecewa, malu, dan takut mengecewakan orang tua bercampur menjadi satu. Selama beberapa hari, ia kehilangan semangat dan mempertanyakan kemampuannya sendiri. Namun, setelah merenung, ia menyadari bahwa Gagal tersebut bukan penentu masa depannya.

Ia mulai menerima kenyataan dengan dewasa. Ia menghubungi dosen pengampu, meminta arahan, dan mengubah cara belajarnya. Ia menambah waktu latihan, memperbanyak diskusi, dan tidak lagi menghindari materi yang sulit. Perlahan, kepercayaan dirinya kembali tumbuh. Ketika menghadapi ujian berikutnya, ia datang dengan persiapan yang lebih matang dan mental yang lebih kuat.

Ilustrasi ini mengajarkan bahwa ketangguhan mental bukan tentang tidak pernah gagal, tetapi tentang berani bangkit dan mencoba kembali setelah jatuh.

Ilustrasi 2: Bertahan di Tengah Tekanan Proyek

Menjelang akhir semester, tugas dan proyek menumpuk. Dalam satu kelompok, seorang mahasiswa harus menghadapi kenyataan bahwa sebagian anggota tim tidak menjalankan tugas sesuai kesepakatan. Tekanan semakin besar karena tenggat waktu semakin dekat. Rasa lelah dan frustrasi mulai muncul.

Alih-alih menyerah atau meluapkan emosi, ia memilih untuk menenangkan diri. Ia mengajak tim berdiskusi, membagi ulang tugas secara realistis, dan mengerjakan bagian yang mampu ia tangani. Ia sadar bahwa situasi sulit tidak dapat dihindari, tetapi respons terhadap situasi tersebut dapat dikendalikan. Berkat sikapnya yang tenang dan fokus, tim akhirnya mampu menyelesaikan proyek dengan hasil yang layak.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa ketangguhan mental membantu seseorang tetap rasional dan produktif meskipun berada di bawah tekanan.

Ilustrasi 3: Kritik yang Menguatkan, Bukan Menjatuhkan

Seorang mahasiswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Setelah selesai, dosen memberikan kritik yang cukup tajam. Seketika, rasa tidak nyaman dan cemas muncul. Ia merasa usahanya tidak dihargai. Namun, ia berusaha menahan diri, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mencatat setiap masukan.

Setelah kelas berakhir, ia merefleksikan kritik tersebut. Ia menyadari bahwa kritik bukanlah bentuk penolakan terhadap dirinya, melainkan kesempatan untuk memperbaiki kualitas karyanya. Dengan semangat baru, ia memperbaiki hasil kerja dan mempersiapkan diri lebih baik untuk kesempatan berikutnya.

Ilustrasi ini menegaskan bahwa ketangguhan mental mengubah kritik menjadi bahan pembelajaran, bukan sumber keputusasaan.

Pesan Kunci dari Ketiga Ilustrasi

Ketangguhan mental adalah kemampuan untuk tetap berdiri ketika situasi tidak berjalan sesuai harapan. Mahasiswa TI yang tangguh tidak lari dari

Gagal, tekanan, atau kritik, tetapi menghadapinya dengan sikap dewasa, pikiran terbuka, dan kemauan untuk terus berkembang.

6.2.5. Latihan Singkat

(Dikerjakan secara mandiri dan tidak dikumpulkan)

Latihan 1: Mengenali Titik Jatuh dan Cara Bangkit

Tujuan: Membantu mahasiswa menyadari bahwa Gagal adalah bagian dari proses belajar, serta melatih kemampuan menemukan pelajaran dari pengalaman sulit.
Langkah Pelaksanaan

1. Mahasiswa diminta mengingat satu pengalaman akademik yang paling menantang, misalnya:
    - Nilai ujian yang rendah
    - Proyek kelompok yang tidak berjalan baik
    - Kritik keras dari dosen
2. Mahasiswa menuliskan secara singkat:
    - Apa yang terjadi
    - Bagaimana perasaan mereka saat itu
    - Apa yang akhirnya mereka lakukan untuk bangkit (atau seharusnya dilakukan)
3. Dosen menegaskan bahwa Gagal tidak mendefinisikan kemampuan, tetapi cara bangkitlah yang membentuk ketangguhan mental.

Pesan Kunci

Setiap Gagal menyimpan pelajaran berharga bagi yang mau belajar.

Latihan 2: Mengelola Tekanan dengan Kendali Diri

Tujuan: Melatih mahasiswa mengidentifikasi sumber tekanan dan meresponsnya secara lebih tenang dan rasional.
Langkah Pelaksanaan

1. Dosen meminta mahasiswa memikirkan satu situasi akademik yang sedang menekan, seperti:
    - Tenggat tugas yang berdekatan
    - Beban organisasi dan kuliah
    - Konflik dalam kerja tim
2. Mahasiswa diminta menuliskan:
    - Apa sumber tekanan tersebut

- Reaksi yang biasanya muncul
- Respons yang lebih sehat dan profesional

3. Beberapa mahasiswa dipersilakan berbagi (secara sukarela).

Pesan Kunci

Tekanan tidak bisa dihindari, tetapi respons terhadap tekanan selalu bisa dikendalikan.

Latihan 3: Mengubah Gagal Menjadi Kekuatan

Tujuan: Menumbuhkan pola pikir positif dan kemampuan melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang.
Langkah Pelaksanaan

1. Mahasiswa menuliskan satu Gagal atau kesalahan yang pernah dialami.
2. Mahasiswa kemudian menjawab pertanyaan:
   - Apa pelajaran terpenting dari pengalaman tersebut?
   - Keterampilan atau sikap apa yang bisa saya perbaiki?
3. Dosen menegaskan bahwa orang yang tangguh adalah mereka yang mampu belajar dari pengalaman sulit dan melangkah lebih kuat.

Pesan Kunci

Gagal bukan akhir perjalanan, melainkan awal dari pertumbuhan.

Penegasan
Ketiga latihan ini mengajarkan bahwa ketangguhan mental bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba, tetapi hasil dari kesadaran, refleksi, dan latihan berkelanjutan. Dengan membiasakan diri menghadapi tekanan secara dewasa, mahasiswa TI akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja.

6.3. Profesionalisme: Wajah, Reputasi, dan Nilai Lulusan TI di Dunia Kerja

Bagi lulusan Teknologi Informasi, **profesional bukan sekadar status pekerjaan**, melainkan **identitas cara berpikir, bersikap, dan bertindak** dalam menjalankan peran keilmuan. Profesionalitas menunjukkan bagaimana seorang lulusan TI menggunakan pengetahuan teknisnya secara bertanggung jawab, etis, dan berdampak bagi organisasi serta masyarakat.

Sebagai lulusan TI, profesional berarti **penerjemah teknologi menjadi solusi nyata**. Lulusan tidak hanya mampu menulis kode atau merancang sistem, tetapi juga memahami kebutuhan pengguna, bekerja sesuai standar,

menghargai waktu dan komitmen, serta bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya. Profesionalitas menjadikan kompetensi teknis dapat dipercaya dan bernilai guna.

Dalam konteks dunia kerja, profesional adalah **penentu keberlanjutan karier lulusan TI**. Kemampuan teknis dapat membuka pintu pertama, tetapi sikap profesional—disiplin, etika kerja, komunikasi yang baik, ketangguhan mental, dan tanggung jawab—yang membuat seorang lulusan bertahan, berkembang, dan dipercaya memegang peran strategis.

Motivasi:

Kemampuan profesional adalah cerminan kedewasaan sikap dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa dan calon lulusan TI. Ketika tanggung jawab dijalani dengan konsisten, komunikasi disampaikan dengan percaya diri, dan tantangan dihadapi dengan ketangguhan mental, keahlian teknis akan memiliki nilai yang nyata. Profesionalisme bukan tentang jabatan atau gelar, tetapi tentang cara bersikap, bekerja, dan bertahan—itulah yang membedakan lulusan TI biasa dengan lulusan TI yang siap dipercaya dan diandalkan.

6.4. Penutup Bab 6: Menjadi Manusia yang Profesional

Lulusan Teknologi Informasi yang profesional adalah mereka yang mampu mengintegrasikan keahlian teknis dengan sikap, nilai, dan tanggung jawab. Profesionalisme tidak berhenti pada kemampuan menguasai teknologi, tetapi tercermin dalam cara bekerja, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sikap profesional menjadi pembeda utama antara lulusan yang hanya kompeten secara teknis dan lulusan yang dipercaya serta dibutuhkan oleh dunia kerja.

Sebagai lulusan TI, profesional berarti mampu menerapkan ilmu secara tepat guna, mematuhi standar, menghargai waktu dan komitmen, serta menjunjung tinggi etika akademik dan etika profesi. Lulusan TI yang profesional tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang benar. Ia bertanggung jawab atas setiap solusi yang dirancang, memahami dampak teknologi yang dikembangkan, dan siap mempertanggungjawabkan pekerjaannya secara moral maupun profesional.

Dalam lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tekanan, profesionalisme menuntut ketangguhan mental, kemampuan beradaptasi, dan kemauan belajar sepanjang hayat. Lulusan TI yang profesional mampu menerima kritik, belajar dari Gagal, serta terus meningkatkan kompetensinya. Ia

bekerja secara kolaboratif, mampu menyampaikan gagasan secara jelas, dan menjaga hubungan kerja yang sehat.

Buku ini dirancang untuk menyiapkan mahasiswa menjadi lulusan TI yang profesional sejak di bangku kuliah. Melalui penguatan karakter, kemampuan interpersonal, kemampuan kognitif dan inovatif, serta kemampuan profesional, mahasiswa diarahkan untuk membangun identitas profesional yang utuh. Profesionalisme bukan sesuatu yang instan, melainkan hasil dari kebiasaan, refleksi, dan komitmen yang dijalani secara konsisten.

Pada akhirnya, lulusan Teknologi Informasi yang profesional adalah mereka yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap dipercaya. Mereka hadir sebagai insan berilmu yang berakhlak, berpikir akademis dalam setiap keputusan, dan bertindak profesional dalam setiap peran yang dijalani.

BAB 7
Panduan Praktis Pelaksanaan Materi *Soft Skill* dalam Perkuliahan

7.1 Pendahuluan

Soft Skill bukanlah materi tambahan, melainkan kebutuhan utama bagi mahasiswa vokasi, terutama di Jurusan Teknologi Informasi. Dunia kerja menuntut lulusan tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga karakter, integritas, kemampuan sosial, pola pikir tajam, serta profesionalitas yang matang.

Untuk memastikan mahasiswa mendapatkan pembinaan *Soft Skill* secara sistematis dan berkelanjutan, Jurusan Teknologi Informasi menerapkan model penyampaian *Soft Skill* 5 menit dalam setiap perkuliahan.

Model ini sederhana, efektif, dan tidak mengganggu alokasi waktu pembelajaran, namun dampaknya sangat besar bagi pembentukan karakter mahasiswa.

Bab ini akan membahas bagaimana mekanisme, metode, dan panduan pelaksanaannya.

MARI JADIKAN BUKU SIKAP INI SEBAGAI PENDAMPING PERKULIAHAN dan BAGIAN DARI BUDAYA AKADEMIK JURUSAN TEKNOLOGI INFORMASI

7.2 Tujuan Utama Program *Soft Skill* 5 Menit

Program ini bertujuan untuk:

1. Menanamkan nilai karakter dan profesionalitas sebagai identitas mahasiswa TI.
2. Memberikan pembiasaan yang berlangsung 14 kali pertemuan, sehingga membentuk pola pikir positif.
3. Menyatukan peran seluruh dosen dalam pembinaan karakter mahasiswa.
4. Membekali mahasiswa dengan kompetensi non-teknis yang sangat dibutuhkan dunia kerja.
5. Menumbuhkan budaya akademik yang lebih santun, disiplin, dan produktif.

6. Memperkuat peran Penasehat Akademis dengan menilai dan memperkuat *Soft Skill* mahasiswa melalui lembar refleksi dari 14 *Soft Skill*.

Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya menguasai *hard skill*, tetapi juga siap menjadi pribadi yang matang dan unggul (*Soft Skill*).

7.3 Struktur Penyampaian *Soft Skill* 5 Menit

Penyampaian *Soft Skill* dirancang singkat, padat, dan inspiratif. Setiap dosen memberikan materi selama 5 menit dalam proses belajar mengajar.

Format umumnya sebagai berikut:

1. Opening (30 detik)
   Salam, pembukaan, dan menjelaskan *Soft Skill* yang akan dibahas.
2. Cerita/Ilustrasi Inspiratif (2 menit)
   Dosen menceritakan kisah nyata, pengalaman pribadi, atau eristiwa sederhana yang relevan dengan *Soft Skill* bidang Teknologi Informasi.
3. Makna dan Pesan (1 menit)
   Dosen menjelaskan nilai moral dan inti pembelajaran.
4. Relevansi dengan Dunia Kerja dan Kehidupan (1 menit)
   Menjelaskan mengapa *Soft Skill* ini penting untuk masa depan mahasiswa.
5. Penutup (30 detik)
   Memberikan satu kalimat kutipan kuat atau tantangan kecil untuk mahasiswa.
   (Misalnya: *"Minggu ini coba biasakan tepat waktu sebagai latihan disiplin."*)
6. Mengingatkan mahasiswa agar mengerjakan lembar refleksi mahasiswa (Bab 9) pada *Soft Skill* yang dijelaskan. Mahasiswa menyerahkan lembar refleksi secara bulanan kepada dosen Penasehat Akademik sesuai jadwal pertemuan bulanan yang ditetapkan oleh Penasehat Akademis masing-masing.

Format ini membuat penyampaian lebih fokus dan tidak meluas ke ceramah panjang.

7.4 Pembagian *Soft Skill* dalam 14 Pertemuan Kuliah

Berikut daftar *Soft Skill* yang disampaikan untuk setiap pertemuan:

Pertemuan Minggu ke 1 — Kejujuran
Pertemuan Minggu ke 2 — Integritas
Pertemuan Minggu ke 3 — Disiplin dan Manajemen Waktu
Pertemuan Minggu ke 4 — Moral dan Etika di Dunia Digital
Pertemuan Minggu ke 5 — Komunikasi Efektif
Pertemuan Minggu ke 6 — Kolaborasi dan Kerja Tim
Pertemuan Minggu ke 7 — Kepemimpinan
Pertemuan Minggu ke 8 — Kecerdasan Emosional
Pertemuan Minggu ke 9 — Berpikir Kritis
Pertemuan Minggu ke 10 — Problem Solving
Pertemuan Minggu ke 11 — Kreativitas dan Inovasi
Pertemuan Minggu ke 12 — Adaptasi, Fleksibilitas dan Growth Mindset
Pertemuan Minggu ke 13 — Presentasi dan Public Speaking
Pertemuan Minggu ke 14 — Ketangguhan Mental

Pembagian ini memudahkan dosen untuk menyampaikan materi dengan fokus dan konsisten setiap minggu perkuliahan.

7.5 Peran Dosen dalam Implementasi Program

Dosen bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur teladan. Menjadi *role model* dalam implementasi. Dalam program ini, dosen memiliki peran penting:

1. Mempersiapkan cerita atau contoh sederhana sebelum masuk kelas sesuai topik soft skill per minggu atau dapat menggunakan contoh-contoh yang telah tersedia di buku ini.
2. Menentukan pesan moral yang relevan dengan kepribadian mahasiswa agar materi soft skill tertanam didiri mahasiswa.
3. Memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku di kelas.
4. Mendorong diskusi kecil setelah penyampaian *Soft Skill* (opsional).
5. Memberikan apresiasi kecil pada mahasiswa yang menunjukkan perubahan positif.
6. Mengisi lembar checklist implementasi yang telah disediakan oleh administrasi jurusan.
7. Mari jadikan buku SIKAP ini sebagai pendamping dalam perkuliahan.

Dosen yang konsisten akan membentuk atmosfer pembelajaran yang lebih hangat, inspiratif, dan bermakna.

7.6 Contoh Template Penyampaian *Soft Skill*

***Soft Skill 6*: Kolaborasi dan Kerja Tim**

Waktu : 5 menit

Tema: Setiap orang membawa kekuatan berbeda

1. Opening (30 detik)
   "Hari ini kita akan membahas bagaimana kerja sama bisa membawa kita lebih baik dibanding bekerja sendirian."
2. Cerita Inspiratif (2 menit)
   "Pada sebuah proyek aplikasi, tiga mahasiswa berperan berbeda: satu kuat di UI/UX, satu ahli backend, satu mahir dokumentasi. Awalnya mereka berselisih, tetapi setelah menyadari keunggulan masing-masing, mereka membagi peran. Projek yang awalnya kacau, berubah menjadi karya terbaik kelas."
3. Makna (1 menit)
   "Setiap orang punya kelebihan. Tim yang hebat lahir saat masing-masing saling mengisi, bukan saling menghakimi."
4. Relevansi Dunia Kerja (1 menit)
   "Industri IT mengutamakan kolaborasi. Banyak produk besar lahir bukan dari satu orang hebat, tetapi dari tim solid."
5. Penutup (30 detik)
   "Minggu ini, cobalah bekerja dengan satu teman baru, belajarlah memadukan kekuatan. Untuk memperkuat pemahaman, silakan Anda isi lembar refleksi mahasiswa di bab 9, tentang **Kolaborasi dan Kerja Tim**"

7.7 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Buku SIKAP

Jurusan dapat melakukan beberapa mekanisme monitoring, seperti:

- Observasi dosen terhadap perubahan sikap mahasiswa
- Penilaian kehadiran dan kedisiplinan mahasiswa
- Penilaian etika komunikasi mahasiswa
- Umpan balik mahasiswa terhadap program
- Monitoring dan Evaluasi dengan dosen, melalui lembar checklist implementasi (lihat sub bab 7.9).

- Monitoring dan Evaluasi dengan Penasihat Akademik, melalui laporan di akhir semester yang telah disediakan formatnya (lihat sub bab 7.9).

Tujuan monitoring adalah membangun budaya, bukan memberikan beban baru. Buku sikap ini akan berhasil bila:

- Dosen **menghidupkan**, bukan hanya menyampaikan
- Mahasiswa **merenungkan**, bukan sekadar mengerjakan
- Penasihat Akademik **mengontrol**, bukan sekedar menerima lembar refleksi mahasiswa.
- Jurusan **mengawal**, bukan mengawasi secara kaku

7.8 Dampak Langsung pada Budaya Akademik

Jika program ini dilaksanakan konsisten, dampaknya akan terasa dalam 1 semester:

- Mahasiswa lebih sopan, tepat waktu, dan bertanggung jawab
- Kelas lebih kondusif
- Hubungan dosen–mahasiswa lebih positif
- Meningkatnya rasa percaya diri mahasiswa
- Munculnya budaya saling menghargai
- Kualitas proyek dan kerja tim meningkat
- Mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja
- dan lainnya

Dengan demikian, Jurusan Teknologi Informasi tidak hanya mencetak lulusan kompeten secara teknis, tetapi juga unggul dalam karakter dan profesionalitas.

7.9 Lembar Checklist Dosen dan Laporan Penasehat Akademik

Berikut model lembar checklist implementasi oleh dosen di dalam perkuliahan serta format laporan Penasehat Akademik.

Implementasi Soft Skill dalam Perkuliahan

Nama Dosen : _____
Mata Kuliah : _____
Semester : _____
Tahun Ajaran : _____

No.	Soft SKill	Disampaikan (✓)	Metoda (ceramah/Diskusi, dll
1	Kejujuran		
2	Integritas		
3	Disiplin dan Manajemen Waktu		
4	Moral dan Etika Digital		
5	Komunikasi Efektif		
6	Kolaborasi dan Kerja Tim		
7	Kepemimpinan		
8	Kecerdasan Emosional		
9	Berpikir Kritis		
10	Pemecahan Masalah		
11	Kreativitas dan Inovasi		
12	Adaptasi & Growth Mindset		
13	Presentasi dan Public Speaking		
14	Ketangguhan Mental		

Tanda tangan Dosen: _____

Tanggal : _____

Catatan: checklist ini **bukan alat penilaian kinerja**, melainkan dokumentasi implementasi.

Format Laporan Penasehat Akademik

LAPORAN PEMBINAAN SOFT SKILL MAHASISWA

Nama PA : _____
Jumlah Mahasiswa Binaan: _____
Semester : _____
Tahun Ajaran : _____

1. Pola Umum Mahasiswa
(Uraikan secara singkat: disiplin, komunikasi, tanggung jawab, etika)

2. Soft Skill yang Paling Lemah
(sebutkan 1–3 soft skill dan alasannya)

3. Soft Skill yang Mulai Berkembang
(sebutkan perubahan positif yang terlihat)

4. Tantangan dalam Pembinaan
(hambatan umum, misalnya konsistensi, motivasi, dll.)

5. Rekomendasi untuk Jurusan
(misal penguatan soft skill tertentu di semester berikutnya)

Tanda tangan PA : _____
Tanggal : _____

Lembar checklist dan laporan ini diserahkan ke Ketua Jurusan di akhir semester berjalan.

7.10 Penutup Bab 7: Konsistensi Kecil untuk Perubahan Besar

Bab ini menegaskan bahwa pembentukan soft skill tidak selalu memerlukan program besar, pelatihan khusus, atau perubahan kurikulum yang rumit. Justru melalui langkah sederhana yang dilakukan secara konsisten seperti penyampaian soft skill lima menit dalam setiap perkuliahan, nilai-nilai karakter, sikap profesional, dan pola pikir positif dapat ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Konsistensi dosen dalam menyelipkan pesan-pesan soft skill, keteladanan sikap yang ditunjukkan di kelas, serta kesadaran untuk mengaitkan materi akademik dengan nilai kehidupan, menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Ketika mahasiswa mendengar pesan yang sama secara berulang dari berbagai mata kuliah dan dosen, soft skill tidak lagi dipahami sebagai teori, melainkan sebagai bagian dari budaya belajar dan cara bersikap.

Peran Penasehat Akademik juga menjadi penguat penting dalam proses ini. Melalui pendampingan refleksi bulanan, mahasiswa diajak untuk berhenti sejenak, menilai diri, dan menyadari perkembangan sikap serta kebiasaan yang sedang dibangun. Proses refleksi ini menjadikan soft skill lebih personal, bermakna, dan relevan dengan pengalaman nyata mahasiswa.

Pada akhirnya, perubahan besar dalam kualitas lulusan TI tidak lahir dari satu kegiatan spektakuler, tetapi dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang dijaga secara konsisten oleh seluruh elemen jurusan. Ketika dosen, PA, dan mahasiswa berjalan dalam satu visi, buku SIKAP ini menjadi alat pembentuk karakter yang hidup, bukan sekadar dokumen pendukung perkuliahan.

Dengan konsistensi kecil yang dilakukan setiap hari, jurusan tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia TI yang berkarakter, adaptif, dan profesional siap menghadapi

tantangan dunia kerja dan perubahan zaman dengan sikap yang matang dan bertanggung jawab, karena Soft skill **tidak dinilai dengan angka**, tetapi **dibentuk melalui kebiasaan, keteladanan, dan refleksi berulang**.

BAB 8
Panduan Dosen: Cerita, Studi Kasus, dan Strategi Pembelajaran *Soft Skill*

Soft Skill tidak dapat diajarkan hanya melalui teori. Ia tumbuh melalui pengalaman, refleksi, interaksi, dan teladan. Karena itu, peran dosen sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pemantik karakter, mentor, dan fasilitator proses transformasi diri mahasiswa.

Setiap pertemuan memiliki tujuan tunggal, menanamkan karakter secara bertahap, dengan cerita sederhana tetapi menyentuh dan dekat dengan kehidupan mahasiswa Teknologi Informasi.

Bab ini menyediakan panduan praktis, cerita inspiratif, dan studi kasus untuk membantu dosen mengintegrasikan *Soft Skill* secara alami, efektif, dan kontekstual ke dalam proses pembelajaran di Jurusan Teknologi Informasi.

8.1. Peran Dosen dalam Penguatan *Soft Skill*

Dosen memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter mahasiswa melalui:

a. Keteladanan

Sikap dosen akan ditiru lebih kuat daripada kalimat dosen. Ketepatan waktu, komunikasi yang santun, integritas akademik, dan profesionalisme adalah pesan yang hidup. Dosen adalah *role model* bagi mahasiswa.

b. Pembiasaan melalui Aktivitas Kelas

Soft Skill dapat dilatih melalui metode mengajar:

- diskusi kelompok
- presentasi
- proyek kolaboratif
- penugasan problem solving
- refleksi mingguan

c. Integrasi dengan Mata Kuliah

Soft Skill bukan bab terpisah; ia bisa melekat pada:

- proses belajar mengajar di kelas.
- tugas praktikum

- proyek akhir
- laporan teknis
- simulasi industri
- studi kasus keamanan siber, AI, jaringan, dsb.

8. 2. Cerita Inspiratif untuk Pembelajaran *Soft Skill*

Bagian ini memberi contoh narasi singkat yang dapat digunakan dosen untuk membuka diskusi, memantik motivasi, atau memberikan analogi moral.

Cerita 1: "Laptop Rusak di Hari Penting" (Tentang Integritas dan Tanggung Jawab)

Andi memimpin tim tugas akhir yang harus presentasi pagi itu. Namun laptopnya rusak tiba-tiba. Teman-temannya panik karena semua file ada di laptop tersebut.

Andi tidak menyalahkan siapa pun. Ia langsung menenangkan tim, menyusun rencana darurat, menghubungi dosen, dan menggunakan file cadangan yang sudah ia simpan minggu lalu. Presentasi tetap berjalan, meski tidak sempurna.

Dosen memuji bukan karena hasilnya, tetapi karena ketenangannya, integritasnya, dan sikap bertanggung jawab.

(Diskusi: apa nilai yang dapat dipetik? Bagaimana mahasiswa seharusnya mengantisipasi risiko teknologi?)

Cerita 2: "Satu Baris Code yang Mengubah Segalanya" (Tentang Ketelitian dan Problem Solving)

Selama tiga hari Siti mencari error yang membuat aplikasinya crash. Ia hampir menyerah, hingga malam itu seorang teman berkata: *"Coba baca lagi dari baris pertama. Pelan-pelan."*

Ternyata kesalahan hanya di satu baris code kecil. Siti belajar bahwa problem solving bukan soal cepat, tetapi teliti dan sabar.

(Diskusi: mengapa kesalahan kecil bisa berdampak besar dalam teknologi? Apa pelajaran dari proses debugging?)

Cerita 3 — "Si Pemalu yang Menjadi Moderator Web Seminar" (Public Speaking dan Growth Mindset)

Raka terkenal pendiam. Ketika diminta menjadi moderator webinar jurusan, ia takut. Tapi ia berlatih setiap hari: membaca skrip, merekam suara, mencoba tersenyum di depan kamera.

Saat hari H tiba, ia tampil mengejutkan semua orang. Raka menyadari bahwa kemampuan bukan bawaan lahir—siapa pun bisa tumbuh.

(Diskusi: sikap apa yang diperlukan untuk mengatasi rasa takut?)

8.3. Studi Kasus Pembelajaran *Soft Skill*

Studi kasus berikut dapat digunakan dosen sebagai bahan diskusi kelompok, penilaian formatif, atau tugas refleksi.

Studi Kasus 1: Konflik dalam Tim Proyek

Situasi:
Tim berjumlah 4 orang mengerjakan proyek pemrograman. Dua anggota bekerja keras, satu kurang aktif, satu lagi tidak kooperatif dan jarang hadir. Deadline semakin dekat.

Tugas Mahasiswa:

- Identifikasi masalah utama.
- Jelaskan strategi komunikasi yang tepat.
- Tawarkan solusi profesional tanpa menciptakan konflik baru.
- Buat rencana kerja baru yang realistis.

Soft Skill yang diasah: komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, empati, manajemen konflik.

Studi Kasus 2: Data Hilang Seminggu Sebelum Demo

Situasi:
Database rusak. Backup terakhir ternyata satu minggu sebelumnya. Klien sudah menunggu demo produk.

Tugas Mahasiswa:

- Rumuskan langkah penyelamatan jangka pendek.
- Susun komunikasi kepada klien (tanpa menyalahkan pihak lain).
- Identifikasi kesalahan sistem kerja.
- Buat SOP pencegahan agar tidak terulang.

Soft Skill yang diasah: problem solving, critical thinking, integritas, manajemen risiko.

Studi Kasus 3 — Cyberbullying dalam Grup Kelas

Situasi:
Seorang mahasiswa menjadi bahan olok-olok dalam grup kelas karena dianggap lambat saat presentasi. Ia mulai jarang masuk dan tidak aktif lagi.

Tugas Mahasiswa:

- Jelaskan sikap yang seharusnya diambil oleh anggota kelas.
- Identifikasi aspek etika digital yang dilanggar.
- Ajukan kebijakan/aturan kelas untuk mencegah cyberbullying.
- Peran dosen dalam situasi ini?

Soft Skill yang diasah: kecerdasan emosional, etika digital, empati, moral dan karakter.

Studi Kasus 4 — Kecurangan Akademik di Era Generatif AI

Situasi:
Seorang mahasiswa menyerahkan laporan yang ditulis sepenuhnya oleh AI tanpa pemahaman isi. Dosen mendeteksi hal ini melalui sesi tanya jawab.

Tugas Mahasiswa:

- Diskusikan batas etika penggunaan AI dalam pembelajaran.
- Apa dampak jangka panjang dari kecurangan akademik?
- Bagaimana mahasiswa seharusnya memanfaatkan AI secara bertanggung jawab?

Soft Skill yang diasah: integritas, literasi digital, etika akademik, tanggung jawab.

8.4. Strategi Dosen Mengintegrasikan *Soft Skill* di Kelas

1) Gunakan Metode Refleksi

- Tanyakan: “Apa *Soft Skill* yang dipelajari minggu lalu?”
- Jurnal mingguan: “Apa pelajaran moral minggu ini?”
- Refleksi setelah presentasi atau proyek.

2) Terapkan Aturan Kelas Berbasis Karakter
Contoh:

- “Tidak ada presentasi tanpa persiapan.”
- “Semua kritik harus konstruktif.”

- “Tidak ada plagiarisme, termasuk menggunakan AI secara tidak etis”

3) Beri Tanggung Jawab Berjenjang
Tugas kecil → proyek kolaboratif → peran koordinasi.
Ini membantu melatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi.

4) Gunakan Observasi *Soft Skill* Sebagai Penilaian

Rubrik penilaian bisa mencakup:
- kerja sama
- komunikasi
- kreatifitas
- inisiatif
- ketepatan waktu
- etika

8.5. Penutup Bab 8: Dosen sebagai Teladan dan Penggerak Soft Skill

Bab ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran soft skill tidak terletak pada seberapa lengkap materi yang disampaikan, melainkan pada **peran dosen sebagai teladan dan penggerak utama** dalam proses pembentukannya. Cerita, studi kasus, dan strategi pembelajaran yang digunakan dosen menjadi jembatan antara nilai-nilai soft skill dan realitas kehidupan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Melalui cerita inspiratif dan studi kasus yang relevan, dosen membantu mahasiswa memahami bahwa soft skill bukan konsep abstrak, melainkan keterampilan hidup yang nyata dan berdampak langsung pada kesuksesan akademik serta profesional. Pendekatan ini membuat mahasiswa belajar dari pengalaman, bukan sekadar dari teori, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, dan ketangguhan mental lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Lebih dari sekadar pengajar, dosen berperan sebagai figur yang dicontoh. Cara dosen berkomunikasi, menyikapi perbedaan pendapat, menepati waktu, dan bersikap adil dalam penilaian secara tidak langsung mengajarkan soft skill kepada mahasiswa. Keteladanan inilah yang sering kali lebih kuat pengaruhnya dibandingkan nasihat atau penjelasan panjang.

Soft Skill bukan pelengkap, ia adalah fondasi karakter akademis dan profesional. Melalui cerita, studi kasus, contoh nyata, dan teladan dosen,

mahasiswa dapat memahami bahwa mereka tidak hanya belajar teknologi, tetapi sedang membentuk diri menjadi insan yang siap menghadapi masa depan.

Strategi pengintegrasian soft skill ke dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak harus mengorbankan capaian akademik. Sebaliknya, ketika soft skill dihadirkan secara kontekstual dan proporsional, proses belajar menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan tuntutan dunia kerja, khususnya di bidang teknologi informasi yang dinamis dan kolaboratif.

Pada akhirnya, dosen adalah penggerak perubahan budaya akademik. Ketika dosen secara sadar dan konsisten menanamkan soft skill melalui sikap, cerita, dan strategi pembelajaran, maka jurusan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk lulusan TI yang utuh, cerdas, berkarakter, dan siap berkontribusi secara profesional di tengah masyarakat dan dunia kerja.

BAB 9
Lembar Refleksi Mahasiswa

Lembar refleksi ini disusun sebagai ruang bagi mahasiswa untuk berhenti sejenak, menilai diri secara jujur, dan menyadari proses pembentukan karakter serta kompetensi Soft Skill yang telah dipelajari. Empat belas Soft Skill yang direfleksikan bukan sekadar materi perkuliahan, melainkan bekal utama yang akan menentukan kualitas Anda sebagai mahasiswa dan calon lulusan Teknologi Informasi di dunia profesional.

Pengisian lembar refleksi ini menuntut kejujuran dan kesungguhan. Tidak ada jawaban benar atau salah. Nilai utama dari refleksi ini bukan pada penilaian angka, melainkan pada kesadaran diri—sejauh mana Anda mengenali kekuatan, kelemahan, sikap, serta kebiasaan yang selama ini Anda jalani dalam proses akademik, kerja tim, dan interaksi sehari-hari.

Pada bagian akhir refleksi, Anda diminta **menuliskan pernyataan komitmen pribadi. Bagian ini memiliki makna yang sangat penting**, karena menjadi jembatan antara pemahaman konsep dan implementasi nyata. Komitmen tersebut diharapkan tidak berhenti sebagai tulisan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi—dalam belajar, bekerja sama, berkomunikasi, dan menghadapi tantangan.

Melalui refleksi dan komitmen ini, diharapkan nilai-nilai *Soft Skill* yang telah dipelajari benar-benar tertanam, menjadi kebiasaan, dan terbawa hingga ke dunia kerja.

Sebagai bagian dari pembinaan berkelanjutan, **lembar refleksi dikumpulkan setiap bulan kepada Penasihat Akademik**. Pengumpulan ini berfungsi sebagai sarana kontrol, pendampingan, dan evaluasi perkembangan sikap serta Soft Skill mahasiswa. Kegiatan ini juga menjadi bagian integral dari tugas Penasihat Akademik dalam membimbing mahasiswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan profesionalisme.

Melalui refleksi yang berkelanjutan dan komitmen yang dijalani dengan sungguh-sungguh, diharapkan mahasiswa tumbuh menjadi lulusan Teknologi Informasi yang berakhlak mulia, berpikir akademis, dan bertindak profesional sebagaimana nilai utama yang diusung dalam buku SIKAP.

9.1. Lembar Refleksi Soft Skill 1: Kejujuran

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi kejujuran menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, mengapa kejujuran penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
3. Dalam situasi apa sajakah seorang mahasiswa TI paling berat untuk bersikap jujur?

B. Refleksi Pengalaman Nyata

4. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda bersikap jujur meskipun situasinya sulit.
5. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda tidak jujur (meskipun kecil). Apa yang mendorong Anda bersikap demikian, dan apa akibatnya?
6. Dari pengalaman tersebut, apa yang Anda pelajari?

C. Skala Penilaian Diri

Beri tanda ✓ pada kolom yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya berkata apa adanya, meskipun situasinya tidak menguntungkan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mengerjakan tugas sendiri sesuai kemampuan, bukan menyalin karya orang lain	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mengakui kesalahan yang saya perbuat	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak memanipulasi data atau informasi dalam laporan/tugas	☐	☐	☐	☐	☐
Saya jujur terhadap diri sendiri tentang apa yang sudah dan belum saya kuasai	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang

3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

D. Evaluasi Diri dan Rencana Perbaikan

7. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai tingkat kejujuran saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
   1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
   (1 = sangat rendah, 10 = sangat tinggi)
8. Satu kebiasaan tidak jujur (kecil sekalipun) yang ingin saya hentikan mulai minggu ini: _____
9. Langkah konkret yang akan saya lakukan untuk meningkatkan kejujuran saya: _____

E. Refleksi untuk Masa Depan

10. Bagaimana kejujuran akan membantu saya di dunia kerja nanti sebagai lulusan Teknologi Informasi?
11. Apa yang ingin saya capai terkait kejujuran selama menjadi mahasiswa TI?

F. Komitmen Pribadi

Saya berkomitmen untuk:

- Bersikap jujur dalam setiap tugas akademik, tidak mencontek, tidak plagiat, dan tidak memanipulasi data.
- Mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan saya.
- Jujur terhadap diri sendiri tentang kemampuan dan kelemahan saya.
- Membangun reputasi sebagai mahasiswa TI yang dapat dipercaya.
- Menjadikan kejujuran sebagai fondasi karakter saya selama menempuh pendidikan di Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Padang.

"Kejujuran adalah investasi jangka panjang yang tidak akan pernah rugi."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Tulis nama lengkap disertai tanda tangan Anda

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Kejujuran adalah wujud **berakhlak mulia** yang tercermin dalam keselarasan hati, perkataan, dan tindakan, bahkan saat tidak ada yang mengawasi. Dalam **berpikir akademis**, kejujuran menjamin integritas intelektual melalui pengakuan jujur atas kemampuan diri, keorisinilan karya, dan tanggung jawab ilmiah. Sebagai fondasi **bertindak profesional**, kejujuran membangun reputasi dan kepercayaan yang menjadi modal utama di dunia kerja TI, karena tanpa kejujuran, kemampuan teknis setinggi apa pun akan kehilangan makna dan kredibilitas.

9.2. Lembar Refleksi Soft Skill 2: Integritas

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa arti integritas bagi Anda dalam kehidupan sehari-hari?
2. Menurut Anda, apa perbedaan antara kejujuran dan integritas?
3. Nilai atau prinsip apa yang paling ingin Anda pertahankan dalam diri Anda, apapun situasinya?

B. Refleksi Pengalaman Nyata

4. Ceritakan satu momen ketika Anda memilih bertindak sesuai prinsip meskipun situasinya sulit atau tidak menguntungkan bagi Anda.
5. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda merasa integritas Anda goyah, saat Anda hampir atau pernah mengorbankan prinsip demi keuntungan sesaat atau tekanan tertentu. Apa pemicunya?
6. Apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?

C. Skala Penilaian Diri

Beri tanda ✓ pada kolom yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya konsisten antara perkataan dan perbuatan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tetap melakukan hal yang benar meskipun tidak ada yang mengawasi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berani menolak ajakan atau tekanan untuk melakukan kecurangan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya bertanggung jawab penuh atas amanah dan tugas yang diberikan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, dan institusi dalam setiap tindakan	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang
3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

D. Evaluasi Diri dan Rencana Perbaikan

7. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai tingkat integritas saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
   1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
   (1 = sangat rendah, 10 = sangat tinggi)
8. Kebiasaan atau kelemahan apa yang paling ingin saya ubah untuk meningkatkan integritas saya?
9. Tindakan konkret apa yang akan saya lakukan mulai hari ini untuk menjadi mahasiswa yang lebih berintegritas?

E. Refleksi untuk Masa Depan

10. Mengapa integritas sangat penting bagi seorang profesional di bidang Teknologi Informasi?
11. Apa risiko terbesar jika seorang lulusan TI tidak memiliki integritas?

F. Komitmen Pribadi

Saya berkomitmen untuk:

- Menjaga keselarasan antara nilai, perkataan, dan tindakan saya.
- Tetap melakukan hal yang benar meskipun tidak ada yang melihat.
- Bertanggung jawab penuh terhadap setiap amanah dan tugas yang dipercayakan kepada saya.
- Menolak segala bentuk kecurangan, manipulasi, dan pelanggaran etika, baik di lingkungan akademik maupun di luar kampus.
- Menjadi mahasiswa Teknologi Informasi yang dapat dipercaya, konsisten, dan berpegang teguh pada prinsip.

"Integritas adalah melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada yang melihat." — C.S. Lewis

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Tulis nama lengkap disertai tanda tangan Anda

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP: Integritas

Integritas adalah wujud **berakhlak mulia** melalui konsistensi antara nilai, perkataan, dan tindakan, bahkan saat tidak ada yang mengawasi. Dalam **berpikir akademis**, integritas tercermin dari komitmen terhadap kebenaran ilmiah dan tanggung jawab intelektual. Sebagai landasan **bertindak profesional**, integritas membangun kepercayaan yang membuat lulusan TI layak dipercaya menangani data sensitif dan memegang amanah organisasi.

9.3. Lembar Refleksi Soft Skill 3: Disiplin dan Manajemen Waktu

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa arti disiplin dan manajemen waktu menurut Anda?
2. Menurut Anda, mengapa disiplin dan manajemen waktu penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
3. Dari kedua hal tersebut (disiplin dan manajemen waktu), manakah yang paling sulit Anda lakukan? Jelaskan alasannya.

B. Evaluasi Kebiasaan

4. Apa kebiasaan buruk terkait waktu yang paling sering Anda ulangi? (Misal: menunda tugas, bangun siang, datang terlambat, belajar sistem kebut semalam, dll.)
5. Apa dampak kebiasaan tersebut terhadap akademik dan kehidupan Anda?
6. Dalam situasi apa Anda merasa paling sulit untuk disiplin atau mengatur waktu dengan baik?

C. Skala Penilaian Diri

Beri tanda ✓ pada kolom yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya hadir tepat waktu di kelas dan kegiatan akademik lainnya	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menyelesaikan tugas sebelum batas waktu (deadline)	☐	☐	☐	☐	☐
Saya membuat jadwal atau prioritas harian/mingguan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menahan godaan (media sosial, hiburan) saat harus belajar/mengerjakan tugas	☐	☐	☐	☐	☐
Saya konsisten menjalankan komitmen belajar saya	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai/Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai/Jarang,

3 = Cukup/Kadang-kadang, 4 = Sesuai/Sering, 5 = Sangat Sesuai/Selalu

D. Latihan Audit Waktu

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur berdasarkan 24 jam terakhir Anda.

Aktivitas	Perkiraan Waktu (Jam)
Tidur	_____ jam
Kuliah/praktikum	_____ jam
Belajar mandiri/mengerjakan tugas	_____ jam
Media sosial/internet (non-akademik)	_____ jam
Nongkrong/bersosialisasi	_____ jam
Kegiatan organisasi/ekstrakurikuler	_____ jam
Lain-lain (sebutkan: _____)	_____ jam
Total	24 jam

7. Dari audit waktu di atas, aktivitas mana yang seharusnya bisa dikurangi atau dihilangkan?
8. Aktivitas mana yang perlu ditambah untuk meningkatkan produktivitas akademik?

E. Evaluasi Diri dan Rencana Perbaikan

9. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai tingkat disiplin dan manajemen waktu saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
   1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
   (1 = sangat rendah, 10 = sangat tinggi)
10. Tiga hal yang paling sering membuat saya tidak disiplin atau menunda pekerjaan:
    1. _____
    2. _____
    3. _____
11. Satu kebiasaan buruk terkait waktu yang paling ingin saya perbaiki mulai minggu ini?
12. Langkah konkret yang akan saya lakukan dalam 7 hari ke depan untuk meningkatkan disiplin dan manajemen waktu:

Hari ke-	Tindakan yang Akan Dilakukan
1	
2	
3	
4	
5	

6	
7	

F. Refleksi untuk Masa Depan

13. Menurut Anda, bagaimana disiplin dan manajemen waktu akan memengaruhi kesuksesan Anda di dunia kerja nanti?
14. Apa target disiplin dan manajemen waktu yang ingin Anda capai selama menjadi mahasiswa TI?

H. Rencana Prioritas Harian

Isilah setiap pagi atau malam sebelumnya.

Prioritas	Tugas/Hal yang Harus Diselesaikan	Deadline	Status (✓)
1 (Paling Penting)			☐
2 (Penting)			☐
3 (Mendesak)			☐
4 (Pendukung)			☐

Template ini dapat menjadi panduan untuk mengontrol aktivitas harian Anda

H. Komitmen Pribadi

Saya berkomitmen untuk:

- Hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan akademik.
- Menyelesaikan tugas sebelum batas waktu yang ditentukan.
- Membuat jadwal harian/mingguan dan berusaha konsisten menjalaninya.
- Mengurangi kebiasaan menunda dan mengelola godaan yang menghambat produktivitas.
- Menjadi mahasiswa Teknologi Informasi yang disiplin, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap komitmen belajar.

"Disiplin adalah jembatan antara tujuan dan pencapaian."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Disiplin dan manajemen waktu adalah wujud **berakhlak mulia** dalam menghargai komitmen dan waktu orang lain. Dalam **berpikir akademis**, keduanya tercermin dari konsistensi belajar dan kemampuan mengatur prioritas secara terstruktur. Sebagai fondasi **bertindak profesional**, disiplin dan manajemen waktu menjadi tolok ukur keandalan di dunia kerja TI yang menuntut ketepatan deadline dan produktivitas tinggi.

9.4. Lembar Refleksi Soft Skill 4: Moral dan Etika di Dunia Digital

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa arti moral dan etika di dunia digital menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, mengapa moral dan etika digital penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
3. Apa perbedaan antara etika di dunia nyata dan etika di dunia digital?
4. Menurut Anda, apa saja bentuk pelanggaran etika digital yang sering terjadi di kalangan mahasiswa?

B. Refleksi Penggunaan Media Digital Sehari-hari

5. Apa saja platform digital yang paling sering Anda gunakan (media sosial, aplikasi pesan, forum, dll)?
6. Bagaimana sikap Anda ketika menerima informasi yang belum jelas kebenarannya?
   ☐ Langsung menyebarkan
   ☐ Menyimpannya sendiri
   ☐ Mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu
   ☐ Mengabaikannya
   Jelaskan alasannya:
   _____
7. Pernahkah Anda secara tidak sengaja atau sengaja melanggar etika digital (misalnya: menyebarkan hoaks, mengunggah foto orang lain tanpa izin, berkomentar kasar, atau menggunakan software bajakan)?
   ☐ Tidak pernah
   ☐ Pernah, tidak sengaja
   ☐ Pernah, sengaja
   Jika pernah, ceritakan secara singkat:
   _____
   _____

8. Apa dampak dari pelanggaran etika digital tersebut terhadap diri Anda atau orang lain?

C. Refleksi Sikap dan Perilaku Digital

9. Bagaimana sikap Anda ketika melihat teman atau orang lain melanggar etika di dunia digital (misalnya: cyberbullying, ujaran kebencian, provokasi)?
   ☐ Diam saja
   ☐ Ikut-ikutan
   ☐ Menegur secara pribadi
   ☐ Melaporkan konten tersebut
   ☐ Lainnya: _____
10. Apakah Anda mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap unggahan atau komentar yang Anda buat di dunia digital?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
11. Bagaimana sikap Anda terhadap hak cipta dan kekayaan intelektual (misalnya: menggunakan software, gambar, atau kode orang lain)?
12. Apakah Anda menjaga privasi diri sendiri dan orang lain di dunia digital? Jelaskan.

D. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menghormati privasi orang lain di dunia digital	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menjaga tutur kata dan sikap di media sosial/forum digital	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menghargai hak cipta dan tidak menggunakan karya orang lain tanpa izin/pengakuan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak terlibat dalam cyberbullying, ujaran kebencian, atau provokasi daring	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berpikir sebelum memposting atau mengomentari sesuatu	☐	☐	☐	☐	☐

Saya menggunakan teknologi untuk kebaikan, bukan untuk merugikan orang lain	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:
1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang
3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

E. Evaluasi Diri

13. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai etika digital saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat rendah / sering melanggar, 10 = sangat tinggi / selalu menjaga etika)
14. Aspek etika digital apa yang paling perlu saya perbaiki?
15. Apa penyebab utama saya masih lemah dalam aspek tersebut?

F. Rencana Perbaikan dan Komitmen

16. Tiga hal yang akan saya HENTIKAN mulai hari ini terkait perilaku digital saya yang kurang etis:
    a. _____
    b. _____
    c. _____
17. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih positif:
    a. _____
    b. _____
    c. _____
18. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk meningkatkan etika digital saya?

G. Refleksi untuk Masa Depan

19. Bagaimana etika digital akan memengaruhi reputasi dan karier saya sebagai lulusan Teknologi Informasi di masa depan?
20. Nilai-nilai moral apa yang ingin saya jaga dan tunjukkan melalui jejak digital saya?

H. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Menjaga moral dan etika dalam setiap aktivitas digital yang saya lakukan.
2. Memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

3. Menghormati privasi, hak cipta, dan data orang lain.
4. Menggunakan media sosial dan platform digital secara bijak, santun, dan bertanggung jawab.
5. Tidak terlibat dalam cyberbullying, ujaran kebencian, atau penyebaran konten negatif.
6. Menjadi bagian dari solusi, bukan sumber masalah, di dunia digital.
7. Menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, dan almamater melalui jejak digital saya.

"Jejak digital adalah cermin moral. Satu klik bisa menentukan reputasi seumur hidup."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Moral dan etika di dunia digital adalah wujud nyata dari **berakhlak mulia** dalam ruang digital, **berpikir akademis** dalam menyaring informasi, dan **bertindak profesional** dalam setiap jejak digital yang ditinggalkan. Mahasiswa TI yang menjaga etika digitalnya akan menjadi insan yang beradab, bertanggung jawab, dan berintegritas di era siber.

9.5. Lembar Refleksi Soft Skill 5: Komunikasi Efektif

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi komunikasi efektif menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, mengapa komunikasi efektif penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
3. Apa perbedaan antara komunikasi lisan dan komunikasi tertulis? Mana yang lebih menantang bagi Anda?
4. Menurut Anda, apa saja hambatan komunikasi yang sering terjadi di kalangan mahasiswa?

B. Refleksi Pengalaman Komunikasi Sehari-hari

5. Dalam situasi apa Anda merasa paling mudah berkomunikasi?
   ☐ Diskusi kelompok kecil
   ☐ Presentasi di depan kelas
   ☐ Percakapan informal dengan teman
   ☐ Menulis pesan/email
   ☐ Bertanya kepada dosen
   ☐ Lainnya: _____
   Jelaskan alasannya:
   _____
6. Dalam situasi apa Anda merasa paling sulit berkomunikasi?
   ☐ Diskusi kelompok kecil
   ☐ Presentasi di depan kelas
   ☐ Percakapan informal dengan teman
   ☐ Menulis pesan/email
   ☐ Bertanya kepada dosen
   ☐ Menjelaskan ide teknis kepada orang awam
   ☐ Lainnya: _____
   Jelaskan alasannya:
   _____

7. Ceritakan satu pengalaman ketika komunikasi Anda berhasil dan pesan Anda dipahami dengan baik oleh orang lain. Apa yang membuat komunikasi tersebut berhasil?
8. Ceritakan satu pengalaman ketika komunikasi Anda gagal atau menimbulkan kesalahpahaman. Apa penyebabnya?
9. Apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?

C. Refleksi Kemampuan Mendengar (Active Listening)

10. Seberapa baik Anda mendengarkan ketika orang lain berbicara?
    ☐ Sangat baik - saya fokus penuh dan tidak menyela
    ☐ Cukup baik - kadang saya menyela atau kehilangan fokus
    ☐ Perlu ditingkatkan - saya sering memotong pembicaraan atau tidak konsentrasi
11. Ketika orang lain berbicara, apakah Anda:
    ☐ Langsung memikirkan respons sebelum mereka selesai bicara
    ☐ Mendengarkan dengan seksama baru merespons setelahnya
    ☐ Kadang mendengarkan, kadang melamun
12. Apakah Anda terbiasa mengulangi atau meringkas apa yang dikatakan orang lain untuk memastikan Anda memahami dengan benar?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah

D. Refleksi Komunikasi Tertulis

13. Bagaimana kualitas komunikasi tertulis Anda (pesan singkat, email, laporan)?
    ☐ Sangat baik - terstruktur, jelas, dan sesuai etika
    ☐ Cukup baik - kadang perlu perbaikan
    ☐ Perlu ditingkatkan - sering kurang jelas atau tidak terstruktur
14. Hal apa yang sering Anda abaikan dalam komunikasi tertulis?
    ☐ Salam pembuka dan penutup
    ☐ Ejaan dan tanda baca
    ☐ Kejelasan pesan
    ☐ Nada bahasa yang sopan

☐ Identitas diri (nama, NIM, dll)

☐ Lainnya: _____

15. Pernahkah pesan tertulis Anda menimbulkan kesalahpahaman?

☐ Pernah

☐ Tidak pernah

☐ Tidak tahu

Jika pernah, apa penyebabnya?

_____

E. Refleksi Komunikasi dalam Konteks Akademik dan TI

16. Bagaimana kemampuan Anda menjelaskan konsep atau masalah teknis kepada orang yang bukan berlatar belakang TI?

☐ Sangat mampu - dapat menjelaskan dengan bahasa sederhana

☐ Cukup mampu - kadang masih menggunakan istilah teknis

☐ Kurang mampu - sulit menyederhanakan bahasa

17. Bagaimana keberanian Anda untuk:

Situasi	Berani	Kadang-kadang	Masih Takut
Bertanya di kelas	☐	☐	☐
Menjawab pertanyaan dosen	☐	☐	☐
Menyampaikan pendapat dalam diskusi	☐	☐	☐
Presentasi di depan kelas	☐	☐	☐
Berdiskusi dengan dosen di luar kelas	☐	☐	☐

18. Apakah Anda terbiasa menyesuaikan cara berbicara dengan audiens yang berbeda (teman, dosen, junior, orang tua, dll)?

☐ Selalu

☐ Sering

☐ Kadang-kadang

☐ Jarang

☐ Tidak pernah

F. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya menyampaikan pendapat dengan jelas dan terstruktur	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mendengarkan orang lain tanpa memotong pembicaraan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai konteks	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menjelaskan ide teknis dengan bahasa yang mudah dipahami	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berani menyampaikan pendapat dalam diskusi atau presentasi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menulis pesan/email dengan struktur dan etika yang baik	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu merespons pertanyaan dengan tenang dan jelas	☐	☐	☐	☐	☐
Saya memperhatikan bahasa tubuh dan kontak mata saat berbicara	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menyampaikan pendapat dengan jelas dan terstruktur	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang

3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

G. Evaluasi Diri

19. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai kemampuan komunikasi saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat buruk, 10 = sangat baik)
20. Aspek komunikasi apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Keberanian berbicara di depan umum
    ☐ Kemampuan menjelaskan hal teknis
    ☐ Kemampuan mendengar aktif
    ☐ Komunikasi tertulis (pesan/email)
    ☐ Bahasa tubuh dan kontak mata
    ☐ Kemampuan merespons pertanyaan/kritik
    ☐ Lainnya: _____

21. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

H. Rencana Perbaikan dan Komitmen

22. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kemampuan komunikasi saya:
    a. _____
    b. _____
    c. _____
23. Satu kebiasaan komunikasi buruk yang akan saya HENTIKAN mulai minggu ini: _____
24. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk melatih komunikasi efektif?
    (Contoh: lebih berani bertanya di kelas, menulis pesan dengan bahasa yang lebih sopan, atau mendengarkan teman tanpa menyela)

I. Refleksi untuk Masa Depan

25. Bagaimana kemampuan komunikasi efektif akan membantu Anda di dunia kerja nanti sebagai lulusan Teknologi Informasi?
26. Dalam situasi apa di dunia kerja nanti kemampuan ini paling akan Anda butuhkan?
27. Komunikator seperti apa yang ingin Anda menjadi 5 tahun dari sekarang?

J. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Melatih keberanian berbicara dan menyampaikan pendapat, baik di kelas maupun di luar kelas.
2. Mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan.
3. Menyampaikan pesan secara jelas, terstruktur, dan sesuai konteks.
4. Menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam setiap komunikasi lisan maupun tertulis.
5. Mampu menjelaskan ide dan solusi teknis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
6. Menerima kritik dan pertanyaan dengan sikap tenang dan profesional.
7. Terus belajar dan memperbaiki cara berkomunikasi sebagai bekal menjadi lulusan TI yang profesional.

"Komunikasi yang baik bukan tentang siapa yang paling pintar berbicara, tetapi tentang siapa yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan dipahami dengan benar."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Komunikasi efektif adalah wujud nyata dari berpikir akademis dalam menyusun pesan, berakhlak mulia dalam bertutur kata, dan bertindak profesional dalam menyampaikan gagasan. Mahasiswa TI yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah dipercaya, dihargai, dan sukses dalam dunia kerja yang menuntut kolaborasi dan kejelasan ide.

9.6. Lembar Refleksi Soft Skill 6: Kolaborasi dan Kerja Tim

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi kolaborasi dan kerja tim menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, mengapa kemampuan kolaborasi dan kerja tim penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
3. Apa perbedaan antara bekerja sendiri dan bekerja dalam tim? Mana yang lebih Anda sukai? Mengapa?
4. Menurut Anda, apa saja ciri-ciri tim yang solid dan efektif?

B. Refleksi Pengalaman Kerja Tim

5. Ceritakan satu pengalaman kerja tim yang paling berkesan bagi Anda (bisa pengalaman positif maupun negatif).
6. Dalam pengalaman tersebut, apa peran yang paling sering Anda ambil dalam tim?
   ☐ Koordinator/ketua
   ☐ Pelaksana teknis
   ☐ Penghubung/komunikator
   ☐ Pengamat/pendukung
   ☐ Pencatat/dokumenter
   ☐ Ide/gagasan
   ☐ Lainnya: _____
   Mengapa Anda cenderung mengambil peran tersebut?
   _____
7. Apa kontribusi terbesar yang pernah Anda berikan dalam sebuah tim?
8. Ceritakan satu pengalaman ketika tim Anda menghadapi konflik atau masalah. Bagaimana cara tim menyelesaikannya?

C. Refleksi Sikap dalam Tim

9. Bagaimana sikap Anda ketika pendapat Anda berbeda dengan anggota tim lain?
   ☐ Memaksakan pendapat
   ☐ Diam dan mengikuti saja
   ☐ Berdiskusi mencari solusi terbaik
   ☐ Menarik diri dari tim
   ☐ Mencari kompromi
   Jelaskan:
   _____

10. Bagaimana sikap Anda ketika ada anggota tim yang tidak menjalankan tugasnya?
    ☐ Memarahinya di depan tim
    ☐ Diam dan mengerjakan sendiri tugasnya
    ☐ Mengajak diskusi pribadi dan mencari solusi
    ☐ Melaporkan ke dosen
    ☐ Membiarkan saja
    Jelaskan:
    _____

11. Apakah Anda bersedia membantu anggota tim yang mengalami kesulitan, meskipun itu bukan tugas Anda?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
    Jelaskan alasannya:
    _____

12. Bagaimana sikap Anda ketika tim mendapatkan penghargaan atas keberhasilan?
    ☐ Merasa paling berjasa
    ☐ Senang bersama tim
    ☐ Biasa saja
    ☐ Lainnya: _____

13. Bagaimana sikap Anda ketika tim mengalami kegagalan?
    ☐ Menyalahkan anggota lain
    ☐ Menyalahkan diri sendiri
    ☐ Mencari solusi bersama
    ☐ Menghindar
    ☐ Menjadikan evaluasi bersama
    Jelaskan:
    _____

D. Refleksi Komunikasi dan Koordinasi dalam Tim

14. Bagaimana kebiasaan komunikasi Anda dalam tim?
    ☐ Aktif berkomunikasi dan memberi kabar
    ☐ Komunikasi hanya saat diminta
    ☐ Jarang memberi kabar perkembangan
    ☐ Sering tidak membalas pesan tim
15. Apakah Anda terbiasa hadir tepat waktu dalam pertemuan tim?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
16. Apakah Anda menyelesaikan tugas tim sesuai deadline yang disepakati?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
17. Bagaimana cara Anda memastikan bahwa semua anggota tim memahami pembagian tugas dan tujuan bersama?

E. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya berkontribusi aktif dalam kerja kelompok	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menghargai pendapat dan kontribusi anggota tim lainnya	☐	☐	☐	☐	☐
Saya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan tim	☐	☐	☐	☐	☐
Saya bersedia membantu anggota tim yang mengalami kesulitan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mendahulukan tujuan tim dibanding kepentingan pribadi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya terbuka terhadap kritik dan masukan dari anggota tim	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu bekerja sama dengan berbagai tipe orang	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menjaga komunikasi yang baik dengan anggota tim	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menyelesaikan tugas tepat waktu demi keberhasilan tim	☐	☐	☐	☐	☐
Saya ikut menciptakan suasana tim yang positif dan kondusif	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berkontribusi aktif dalam kerja kelompok	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang
3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

F. Evaluasi Diri

18. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai kemampuan kolaborasi dan kerja tim saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat buruk dalam tim, 10 = sangat baik dalam tim)
19. Kekuatan utama saya dalam kerja tim adalah: _____
20. Kelemahan utama saya dalam kerja tim adalah: _____

21. Aspek apa yang paling perlu saya tingkatkan dalam kerja tim?
    ☐ Komunikasi dengan anggota tim
    ☐ Tanggung jawab terhadap tugas
    ☐ Menghargai pendapat orang lain
    ☐ Inisiatif membantu anggota lain
    ☐ Mengelola konflik dalam tim
    ☐ Kedisiplinan waktu dalam tim
    ☐ Lainnya: _____
22. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

G. Refleksi tentang Anggota Tim Lain

23. Tuliskan satu anggota tim yang pernah bekerja sama dengan Anda dan menurut Anda memiliki kontribusi positif. Apa yang bisa Anda pelajari dari mereka?
24. Tuliskan satu hal yang Anda harap bisa dilakukan oleh anggota tim lain terhadap Anda agar kerja tim lebih baik.

H. Rencana Perbaikan dan Komitmen

25. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kemampuan kerja tim saya:
    a. _____
    b. _____
    c. _____
26. Satu kebiasaan buruk dalam tim yang akan saya HENTIKAN mulai sekarang:
27. Langkah konkret yang akan saya lakukan dalam 7 hari ke depan untuk menjadi anggota tim yang lebih baik:
    (Contoh: lebih aktif berkomunikasi, tidak menunda tugas tim, membantu teman yang kesulitan, dll)

I. Refleksi untuk Masa Depan

28. Menurut Anda, mengapa kemampuan kolaborasi dan kerja tim sangat penting di dunia kerja Teknologi Informasi?
29. Tim seperti apa yang ingin Anda bangun atau menjadi bagian di dalamnya di masa depan?
30. Nilai-nilai apa yang ingin Anda bawa dalam setiap tim yang Anda ikuti?

J. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Berkontribusi aktif dalam setiap kerja tim yang saya ikuti.
2. Menghargai pendapat, peran, dan kontribusi setiap anggota tim.
3. Bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang menjadi amanah tim.
4. Bersedia membantu anggota tim yang mengalami kesulitan.
5. Mendahulukan kepentingan dan tujuan tim di atas kepentingan pribadi.
6. Terbuka terhadap kritik dan masukan demi kebaikan bersama.
7. Menjaga komunikasi yang baik dan menciptakan suasana tim yang positif.
8. Belajar dari setiap pengalaman kerja tim untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik.

"Bakat memenangkan pertandingan, tetapi kerja sama tim dan kecerdasan kolektif memenangkan kejuaraan."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Kolaborasi dan kerja tim adalah wujud nyata dari berakhlak mulia dalam menghargai orang lain, berpikir akademis dalam menyatukan gagasan, dan bertindak profesional dalam mencapai tujuan bersama. Mahasiswa TI yang mampu bekerja dalam tim dengan baik akan lebih siap menghadapi dunia kerja yang hampir selalu menuntut kolaborasi lintas disiplin dan keahlian.

9.7. Lembar Refleksi Soft Skill 7: Kepemimpinan

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi kepemimpinan menurut Anda pribadi? Apakah kepemimpinan selalu terkait dengan jabatan atau posisi formal?
2. Menurut Anda, mengapa kemampuan kepemimpinan penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi, meskipun tidak semua orang akan menjadi ketua?
3. Apa perbedaan antara pemimpin dan bos? Menurut Anda, pemimpin seperti apa yang efektif?
4. Menurut Anda, apa saja ciri-ciri pemimpin yang baik dan dipercaya oleh anggotanya?

B. Refleksi Pengalaman Kepemimpinan

5. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda pernah diberikan tanggung jawab memimpin (baik formal maupun informal). Bisa di kelas, organisasi, proyek kelompok, atau kegiatan lainnya.
6. Dalam pengalaman tersebut, gaya kepemimpinan seperti apa yang Anda terapkan?

   ☐ Otoriter - saya yang menentukan semuanya

   ☐ Demokratis - melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan

   ☐ Delegatif - memberi kebebasan kepada anggota

   ☐ Situasional - menyesuaikan dengan kondisi

   ☐ Lainnya: _____

   Mengapa Anda memilih gaya tersebut?

   _____
7. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat memimpin? Bagaimana Anda mengatasinya?
8. Apa pencapaian terbaik Anda sebagai pemimpin?
9. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda dipimpin oleh orang lain. Gaya kepemimpinan seperti apa yang membuat Anda merasa nyaman dan termotivasi?

C. Refleksi Sikap Kepemimpinan

10. Apakah Anda termasuk orang yang berani mengambil inisiatif ketika melihat masalah atau peluang?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah, saya tunggu perintah
    Jelaskan dengan contoh:
    _____
11. Bagaimana sikap Anda ketika tim mengalami kegagalan atau kesalahan?
    ☐ Mencari siapa yang salah
    ☐ Mengambil alih dan memperbaiki sendiri
    ☐ Mengakui sebagai tanggung jawab bersama dan mencari solusi
    ☐ Menyalahkan anggota lain
    ☐ Menghindar
    Jelaskan:
    _____
12. Bagaimana sikap Anda ketika tim mendapatkan keberhasilan atau penghargaan?
    ☐ Merasa paling berjasa
    ☐ Membagi apresiasi kepada semua anggota
    ☐ Biasa saja
    ☐ Lainnya: _____
13. Apakah Anda memberi contoh yang baik (teladan) dalam sikap, disiplin, dan etika kerja?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
    Jelaskan:
    _____

14. Bagaimana sikap Anda ketika menerima kritik atau masukan dari anggota tim?
    ☐ Menerima dengan terbuka
    ☐ Defensif/membela diri
    ☐ Mengabaikan
    ☐ Marah
    ☐ Menjadikan bahan evaluasi
    Jelaskan:
    _____

D. Refleksi Kepemimpinan Diri (Self-Leadership)

15. Kepemimpinan dimulai dari memimpin diri sendiri. Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan memimpin diri sendiri dalam hal:

Aspek	Baik	Cukup	Perlu Ditingkatkan
Disiplin waktu	☐	☐	☐
Mengelola prioritas	☐	☐	☐
Bertanggung jawab	☐	☐	☐
Konsisten dalam belajar	☐	☐	☐
Mengelola emosi	☐	☐	☐
Motivasi diri	☐	☐	☐

16. Apa kekuatan terbesar Anda dalam memimpin diri sendiri?
17. Apa kelemahan terbesar Anda dalam memimpin diri sendiri?

E. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berani mengambil inisiatif	☐	☐	☐	☐	☐
Saya memberi contoh yang baik dalam kelompok	☐	☐	☐	☐	☐
Saya bersedia menerima kritik dengan lapang dada	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mendahulukan kepentingan tim di atas kepentingan pribadi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mengambil keputusan dengan bijak	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu memotivasi dan menginspirasi orang lain	☐	☐	☐	☐	☐

Saya mampu mengelola konflik dalam tim	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berani mengakui kesalahan sebagai pemimpin	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu membagi tugas secara adil	☐	☐	☐	☐	☐
Saya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:
1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang
3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

F. Evaluasi Diri

18. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai kemampuan kepemimpinan saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat buruk, 10 = sangat baik)
19. Kekuatan utama saya sebagai pemimpin adalah:
20. Kelemahan utama saya sebagai pemimpin adalah:
21. Aspek kepemimpinan apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Keberanian mengambil inisiatif
    ☐ Kemampuan mengambil keputusan
    ☐ Memberi contoh/teladan
    ☐ Menerima kritik
    ☐ Memotivasi orang lain
    ☐ Mengelola konflik
    ☐ Membagi tugas
    ☐ Komunikasi dengan tim
    ☐ Lainnya: _____
22. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

G. Refleksi tentang Pemimpin Lain

23. Siapa tokoh atau orang terdekat yang Anda anggap sebagai pemimpin inspiratif? Apa yang bisa Anda pelajari dari mereka?
24. Apa satu hal yang ingin Anda tiru dari pemimpin tersebut?

H. Rencana Perbaikan dan Komitmen

25. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan saya:
    a. _____
    b. _____
    c. _____

26. Satu kebiasaan buruk dalam kepemimpinan yang akan saya HENTIKAN mulai sekarang:
27. Langkah konkret yang akan saya lakukan dalam 7 hari ke depan untuk melatih jiwa kepemimpinan:
    (Contoh: mengambil inisiatif dalam kelompok, memberi bantuan tanpa diminta, menjadi teladan dalam disiplin waktu, dll)
28. Kesempatan kepemimpinan apa yang ingin saya coba dalam waktu dekat (di kelas, organisasi, atau komunitas)?

I. Refleksi untuk Masa Depan

29. Menurut Anda, mengapa kemampuan kepemimpinan penting bagi lulusan Teknologi Informasi di dunia kerja?
30. Pemimpin seperti apa yang ingin Anda menjadi 5 atau 10 tahun dari sekarang?
31. Nilai-nilai kepemimpinan apa yang ingin Anda pegang dan wariskan?

J. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Memimpin diri sendiri dengan disiplin, tanggung jawab, dan integritas.
2. Menjadi teladan dalam sikap, etika, dan kerja keras di mana pun saya berada.
3. Berani mengambil inisiatif ketika melihat peluang atau masalah.
4. Bertanggung jawab atas setiap amanah dan hasil kerja tim, baik sukses maupun gagal.
5. Menghargai setiap anggota tim dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang.
6. Menerima kritik dengan lapang dada dan menjadikannya bahan perbaikan.
7. Mengelola konflik dengan dewasa dan mengutamakan kepentingan bersama.
8. Memberi dukungan dan semangat kepada anggota tim.
9. Terus belajar dan memperbaiki diri agar mampu menjadi pemimpin yang berakhlak mulia, berpikir akademis, dan bertindak profesional.

"Seorang pemimpin sejati bukan tentang memiliki gelar, tetapi tentang memberi pengaruh positif dan bertanggung jawab terhadap orang lain."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Kepemimpinan adalah wujud nyata dari berakhlak mulia dalam memberi teladan, berpikir akademis dalam mengambil keputusan, dan bertindak profesional dalam menggerakkan tim. Mahasiswa TI yang memiliki jiwa kepemimpinan tidak hanya siap menjadi pemimpin proyek, tetapi juga siap menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berpengaruh positif, dan dipercaya dalam setiap peran yang dijalani.

9.8. Lembar Refleksi Soft Skill 8: Kecerdasan Emosional

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi kecerdasan emosional menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, apa perbedaan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ)? Mana yang lebih penting? Mengapa?
3. Menurut Anda, mengapa kecerdasan emosional penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
4. Apa saja komponen atau aspek dari kecerdasan emosional menurut pemahaman Anda?

B. Refleksi Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri)

5. Situasi akademik atau non-akademik apa yang akhir-akhir ini paling menguras emosi Anda?
6. Emosi apa yang paling dominan Anda rasakan dalam situasi tersebut?
   - ☐ Marah
   - ☐ Kecewa
   - ☐ Cemas
   - ☐ Takut
   - ☐ Sedih
   - ☐ Frustrasi
   - ☐ Lainnya: _____
7. Apakah Anda mampu mengenali emosi yang sedang Anda rasakan saat itu?
   - ☐ Sangat mampu - saya sadar persis apa yang saya rasakan
   - ☐ Cukup mampu - kadang sadar, kadang tidak
   - ☐ Kurang mampu - sering tidak menyadari emosi saya
8. Apa pemicu utama emosi negatif yang sering muncul dalam diri Anda?

C. Refleksi Pengelolaan Emosi Diri

9. Ketika emosi negatif muncul (marah, kecewa, cemas), bagaimana reaksi Anda?
   ☐ Meledak-ledak/langsung meluapkan emosi
   ☐ Memendam dan diam
   ☐ Menarik diri dari lingkungan
   ☐ Menenangkan diri terlebih dahulu
   ☐ Melampiaskan ke orang lain
   ☐ Mencari solusi dengan kepala dingin
   Jelaskan:
   _____
10. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda berhasil mengendalikan emosi dalam situasi sulit.
11. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda gagal mengendalikan emosi dan menyesal setelahnya. Apa yang seharusnya bisa Anda lakukan dengan lebih baik?
12. Apa strategi yang biasa Anda lakukan untuk menenangkan diri saat emosi memuncak?
    ☐ Tarik napas dalam-dalam
    ☐ Menjauh sejenak dari situasi
    ☐ Curhat ke orang terpercaya
    ☐ Menulis jurnal
    ☐ Berdoa/meditasi
    ☐ Olahraga
    ☐ Lainnya: _____

D. Refleksi Empati (Memahami Perasaan Orang Lain)

13. Apakah Anda berusaha memahami perasaan dan sudut pandang orang lain ketika berinteraksi?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah

14. Bagaimana reaksi Anda ketika melihat teman sedang mengalami kesulitan atau sedih?
    ☐ Menghampiri dan menawarkan bantuan
    ☐ Diam saja karena takut salah
    ☐ Pura-pura tidak melihat
    ☐ Menertawakan
    ☐ Lainnya: _____
15. Pernahkah Anda secara tidak sengaja menyakiti perasaan orang lain? Apa yang Anda lakukan setelah menyadarinya?

E. Refleksi Hubungan dengan Orang Lain

16. Bagaimana sikap Anda ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik dengan teman/anggota tim?
    ☐ Memaksakan pendapat
    ☐ Diam dan menghindar
    ☐ Berdiskusi mencari solusi
    ☐ Marah-marah
    ☐ Mengalah saja
    Jelaskan:
    _____
17. Apakah Anda mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain meskipun pernah berbeda pendapat?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
18. Bagaimana sikap Anda ketika menerima kritik dari dosen atau teman?
    ☐ Menerima dengan lapang dada
    ☐ Tersinggung
    ☐ Membela diri
    ☐ Menolak
    ☐ Menjadikan bahan perbaikan
    Jelaskan:
    _____

F. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya mampu mengenali emosi yang sedang saya rasakan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tekanan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menenangkan diri ketika emosi memuncak	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menerima kritik dengan sikap dewasa	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berusaha memahami perasaan dan sudut pandang orang lain	☐	☐	☐	☐	☐
Saya bersikap tenang saat terjadi konflik	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak mudah tersinggung	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu memotivasi diri sendiri saat mengalami kegagalan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menjaga hubungan baik dengan berbagai tipe orang	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak meluapkan emosi negatif kepada orang lain	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang

3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

G. Evaluasi Diri

19. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai kecerdasan emosional saya saat ini berada pada skala: *(Lingkari salah satu)*
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat rendah, 10 = sangat tinggi)
20. Kekuatan utama saya dalam kecerdasan emosional adalah:
21. Kelemahan utama saya dalam kecerdasan emosional adalah:
22. Aspek kecerdasan emosional apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Mengenali emosi diri sendiri
    ☐ Mengendalikan emosi saat marah/kecewa
    ☐ Menenangkan diri saat stres
    ☐ Menerima kritik
    ☐ Empati terhadap orang lain

☐ Mengelola konflik
☐ Memotivasi diri sendiri
☐ Lainnya: _____

23. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

H. Refleksi tentang Dampak Emosi

24. Bagaimana emosi yang tidak terkendali pernah berdampak negatif pada:
    a. Akademik/prestasi belajar: _____
    b. Hubungan dengan orang lain: _____
    c. Kesehatan mental/fisik: _____
25. Bagaimana Anda ingin orang lain menggambarkan cara Anda mengelola emosi?

I. Rencana Perbaikan dan Komitmen

26. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kecerdasan emosional saya:
    a. _____
    b. _____
    c. _____
27. Satu kebiasaan buruk dalam mengelola emosi yang akan saya HENTIKAN mulai sekarang: _____
28. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk melatih kecerdasan emosional:
    (Contoh: menarik napas dalam sebelum marah, mencoba memahami sudut pandang orang lain, tidak langsung merespons saat emosi, dll)

J. Refleksi untuk Masa Depan

29. Menurut Anda, bagaimana kecerdasan emosional akan membantu Anda di dunia kerja nanti sebagai lulusan Teknologi Informasi?
30. Dalam situasi kerja apa kemampuan mengelola emosi paling Anda butuhkan?
31. Pribadi seperti apa yang ingin Anda menjadi dalam hal kematangan emosi 5 tahun dari sekarang?

K. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Mengenali emosi yang saya rasakan dan memahami pemicunya.
2. Mengendalikan emosi terutama saat menghadapi tekanan, kritik, dan konflik.
3. Tidak meluapkan emosi negatif kepada orang lain.
4. Memberi jeda sebelum merespons situasi yang memicu emosi.
5. Berusaha memahami perasaan dan sudut pandang orang lain (empati).
6. Menerima kritik sebagai bahan perbaikan, bukan sebagai serangan pribadi.
7. Mengelola konflik dengan kepala dingin dan mencari solusi bersama.
8. Memotivasi diri sendiri untuk bangkit saat mengalami kegagalan.
9. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosional, tidak mudah tersinggung, dan mampu menjaga hubungan baik dengan siapa pun.

"Kecerdasan emosional bukan tentang menekan emosi, tetapi tentang mengelolanya dengan bijak. Bukan tentang tidak pernah marah, tetapi tentang memilih respons yang tepat."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Kecerdasan emosional adalah wujud nyata dari **berakhlak mulia** dalam mengelola diri**, berpikir akademis** dalam merespons situasi, dan bertindak **profesional** dalam berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa TI yang cerdas secara emosional akan lebih siap menghadapi tekanan akademik, konflik tim, dan dinamika dunia kerja yang menuntut kedewasaan sikap serta kemampuan membangun hubungan yang sehat.

9.9. Lembar Refleksi Soft Skill 9: Berpikir Kritis

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi berpikir kritis menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, apa perbedaan antara berpikir biasa dan berpikir kritis?
3. Mengapa kemampuan berpikir kritis penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
4. Dalam konteks Teknologi Informasi, di situasi apa saja seorang mahasiswa TI perlu berpikir kritis?

B. Refleksi Kebiasaan Berpikir

5. Apakah Anda terbiasa mempertanyakan informasi yang Anda terima, atau cenderung langsung menerimanya?
   ☐ Selalu mempertanyakan dan memverifikasi
   ☐ Sering mempertanyakan
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Jarang, saya cenderung percaya saja
   ☐ Tidak pernah
6. Ketika membaca berita atau informasi di media sosial, langkah apa yang biasa Anda lakukan?
   ☐ Langsung percaya dan membagikan
   ☐ Membaca judul saja
   ☐ Mencari sumber lain untuk verifikasi
   ☐ Memeriksa kredibilitas sumber
   ☐ Lainnya: _____
7. Pernahkah Anda menerima informasi yang ternyata salah atau hoaks? Apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?

8. Dalam mengambil keputusan (akademik atau pribadi), apakah Anda mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum memutuskan?
   ☐ Selalu
   ☐ Sering
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Jarang
   ☐ Tidak pernah, saya langsung putuskan

C. Refleksi Kemampuan Analisis

9. Ketika menghadapi masalah atau tugas yang kompleks, bagaimana pendekatan Anda?
   ☐ Langsung mencari solusi tanpa analisis
   ☐ Mencoba memahami masalah terlebih dahulu
   ☐ Mencari contoh solusi yang sudah ada
   ☐ Memecah masalah menjadi bagian-bagian kecil
   ☐ Berdiskusi dengan orang lain
   Jelaskan:
   _____
10. Apakah Anda mampu mengidentifikasi akar masalah, bukan hanya gejala permukaannya? Berikan contoh.
11. Apakah Anda terbiasa mencari lebih dari satu alternatif solusi sebelum memutuskan?
   ☐ Selalu
   ☐ Sering
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Jarang
   ☐ Tidak pernah

D. Refleksi Kemampuan Bertanya

12. Apakah Anda berani mengajukan pertanyaan di kelas atau dalam diskusi?
   ☐ Selalu
   ☐ Sering
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Jarang
   ☐ Tidak pernah

13. Jika ya, jenis pertanyaan apa yang biasa Anda ajukan?
    ☐ Pertanyaan klarifikasi (memperjelas)
    ☐ Pertanyaan probing (mendalami)
    ☐ Pertanyaan yang menantang asumsi
    ☐ Pertanyaan tentang aplikasi praktis
    ☐ Lainnya: _____
14. Apakah Anda merasa takut atau ragu bertanya karena khawatir dianggap bodoh?
    ☐ Sangat sering
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
15. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika tidak memahami suatu materi atau konsep?
    ☐ Diam saja
    ☐ Bertanya ke dosen/teman
    ☐ Mencari sendiri di internet
    ☐ Berdiskusi dengan teman
    ☐ Mengabaikannya

E. Refleksi dalam Konteks Akademik dan TI

16. Dalam mengerjakan tugas pemrograman atau proyek TI, apakah Anda memahami betul alur dan logika dari kode yang Anda tulis, atau hanya menyalin dari sumber lain?
17. Ketika program error atau tidak berjalan sesuai harapan, langkah apa yang Anda lakukan?
    ☐ Panik dan mengubah banyak bagian
    ☐ Mencari pesan error dan menelusuri penyebabnya
    ☐ Langsung mencari solusi di internet
    ☐ Meminta bantuan teman tanpa analisis sendiri
    ☐ Menyerah
    Jelaskan:
    _____

18. Apakah Anda terbiasa mengevaluasi kelebihan dan kekurangan suatu teknologi atau tools sebelum memutuskan menggunakannya?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah, saya ikut-ikutan saja

F. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya menganalisis masalah sebelum bertindak	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak mudah menerima informasi tanpa bukti	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berani mengemukakan pendapat secara logis	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mempertimbangkan dampak keputusan saya	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu membedakan fakta dan opini	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mengidentifikasi asumsi yang keliru	☐	☐	☐	☐	☐
Saya terbiasa bertanya untuk memperdalam pemahaman	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mengevaluasi argumen sebelum menerimanya	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mengambil keputusan berdasarkan data dan fakta	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menganalisis masalah sebelum bertindak	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang

3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

G. Evaluasi Diri

19. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai kemampuan berpikir kritis saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat rendah, 10 = sangat tinggi)
20. Kekuatan utama saya dalam berpikir kritis adalah ?
21. Kelemahan utama saya dalam berpikir kritis adalah ?

22. Aspek berpikir kritis apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Menganalisis masalah sebelum bertindak
    ☐ Memverifikasi informasi
    ☐ Mengajukan pertanyaan kritis
    ☐ Melihat berbagai sudut pandang
    ☐ Mengevaluasi argumen
    ☐ Mengambil keputusan berbasis data
    ☐ Lainnya: _____
23. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

H. Refleksi Studi Kasus

Kasus: Anda membaca sebuah artikel yang menyatakan bahwa "Framework X adalah framework terbaik untuk semua jenis proyek web. Semua programmer profesional sudah beralih ke framework ini."

24. Bagaimana respons kritis Anda terhadap pernyataan tersebut? Pertanyaan apa yang akan Anda ajukan?
25. Langkah apa yang akan Anda lakukan sebelum memutuskan untuk menggunakan framework tersebut dalam proyek?

I. Rencana Perbaikan dan Komitmen

26. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis saya: _____
27. Satu kebiasaan buruk dalam berpikir yang akan saya HENTIKAN mulai sekarang (misalnya: menerima informasi mentah-mentah, terburu-buru menyimpulkan, dll):
28. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk melatih berpikir kritis:
    (Contoh: memverifikasi setiap informasi sebelum membagikan, bertanya minimal sekali di setiap kelas, menganalisis berita dari dua sudut pandang, dll)

J. Refleksi untuk Masa Depan

29. Menurut Anda, bagaimana kemampuan berpikir kritis akan membantu Anda di dunia kerja nanti sebagai lulusan Teknologi Informasi?
30. Dalam situasi kerja apa kemampuan berpikir kritis paling Anda butuhkan?
31. Bagaimana berpikir kritis dapat membantu Anda menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari?

K. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Tidak menerima informasi secara mentah tanpa verifikasi dan analisis.
2. Membiasakan diri bertanya untuk memperdalam pemahaman, bukan sekadar menerima.
3. Menganalisis masalah sebelum menentukan solusi, bukan bereaksi secara impulsif.
4. Mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.
5. Membedakan fakta dan opini serta mengevaluasi argumen secara objektif.
6. Mengambil keputusan berdasarkan data, fakta, dan logika, bukan emosi atau ikut-ikutan.
7. Terus melatih kemampuan berpikir kritis sebagai bekal menjadi lulusan TI yang berpikir akademis dan bertindak profesional.

"Berpikir kritis bukan tentang selalu benar, tetapi tentang tidak mudah salah karena mau bertanya dan menganalisis."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Berpikir kritis adalah wujud nyata dari berpikir akademis yang dilandasi akhlak mulia dan diarahkan untuk tindakan profesional. Mahasiswa TI yang berpikir kritis tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam menganalisis masalah, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan setiap pilihan yang diambil.

9.10. Lembar Refleksi Soft Skill 10: Pemecahan Masalah

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi pemecahan masalah (problem solving) menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, apa perbedaan antara orang yang reaktif dalam menghadapi masalah dan orang yang solutif?
3. Mengapa kemampuan pemecahan masalah penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
4. Dalam konteks Teknologi Informasi, masalah seperti apa saja yang sering dihadapi dan membutuhkan kemampuan problem solving?

B. Refleksi Pengalaman Menghadapi Masalah

5. Masalah akademik atau non-akademik apa yang paling sulit pernah Anda hadapi selama menjadi mahasiswa?
6. Bagaimana reaksi pertama Anda saat menghadapi masalah tersebut?
   ☐ Panik
   ☐ Menunda
   ☐ Langsung bertindak tanpa analisis
   ☐ Berusaha tenang dan berpikir
   ☐ Menghindar/menyerah
   ☐ Mencari bantuan orang lain
   Jelaskan:
   _____
7. Langkah-langkah apa saja yang Anda lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?
8. Apakah solusi yang Anda ambil berhasil? Mengapa ya atau mengapa tidak?
9. Apa yang Anda pelajari dari pengalaman menghadapi masalah tersebut?

C. Refleksi Proses Pemecahan Masalah

10. Ketika menghadapi masalah, apakah Anda terbiasa memahami akar masalah terlebih dahulu sebelum mencari solusi?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang, saya langsung mencari solusi
    ☐ Tidak pernah
11. Apakah Anda mempertimbangkan lebih dari satu alternatif solusi sebelum mengambil keputusan?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
12. Bagaimana cara Anda mengevaluasi solusi mana yang terbaik?
    ☐ Berdasarkan kecepatan penyelesaian
    ☐ Berdasarkan efektivitas jangka panjang
    ☐ Berdasarkan saran orang lain
    ☐ Berdasarkan intuisi
    ☐ Lainnya: _____
13. Ketika solusi yang dipilih tidak berjalan sesuai rencana, apa yang Anda lakukan?
    ☐ Menyerah
    ☐ Menyalahkan keadaan/orang lain
    ☐ Mencari solusi alternatif
    ☐ Menganalisis kegagalan dan belajar darinya
    ☐ Meminta bantuan orang lain
    Jelaskan:
    _____

D. Refleksi Sikap dalam Menghadapi Masalah

14. Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi masalah yang kompleks dan tidak ada solusi instan?
    ☐ Mudah menyerah
    ☐ Tetap bertahan dan mencari jalan keluar
    ☐ Menghindar

☐ Mencari bantuan
☐ Tetap tenang dan berpikir bertahap

15. Apakah Anda mudah panik ketika menghadapi masalah?
    ☐ Sangat mudah panik
    ☐ Kadang panik
    ☐ Jarang panik
    ☐ Tidak pernah panik, selalu tenang
16. Apakah Anda terbiasa belajar dari kesalahan atau kegagalan dalam menyelesaikan masalah?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah

E. Refleksi Pemecahan Masalah dalam Konteks TI

17. Ceritakan pengalaman ketika Anda menghadapi error atau bug dalam pemrograman. Bagaimana proses Anda menemukan dan memperbaikinya?
18. Langkah sistematis apa yang biasanya Anda lakukan ketika debugging?
    ☐ Membaca pesan error dengan teliti
    ☐ Menelusuri perubahan terakhir
    ☐ Menguji program secara bertahap
    ☐ Mencari di internet
    ☐ Bertanya ke teman tanpa analisis sendiri
    ☐ Mengubah banyak bagian sekaligus
    ☐ Lainnya: _____
19. Pernahkah Anda menghadapi masalah dalam kerja tim (konflik, pembagian tugas tidak merata, anggota tidak aktif)? Bagaimana Anda menyelesaikannya?
20. Dalam situasi keterbatasan waktu dan sumber daya, bagaimana Anda menentukan prioritas penyelesaian masalah?

F. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya mampu tetap tenang saat menghadapi masalah	☐	☐	☐	☐	☐
Saya terbiasa menganalisis masalah sebelum bertindak	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mencari lebih dari satu alternatif solusi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya dapat menentukan prioritas dalam menyelesaikan masalah	☐	☐	☐	☐	☐
Saya belajar dari kesalahan untuk perbaikan ke depan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mengidentifikasi akar masalah, bukan hanya gejala	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak mudah menyerah ketika solusi pertama gagal	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu memecah masalah kompleks menjadi bagian kecil	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berani meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mengambil keputusan solutif di bawah tekanan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu tetap tenang saat menghadapi masalah	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang

3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

G. Evaluasi Diri

21. G. Evaluasi Diri
22. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai kemampuan pemecahan masalah saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat buruk, 10 = sangat baik)
23. Kekuatan utama saya dalam memecahkan masalah adalah:
24. Kelemahan utama saya dalam memecahkan masalah adalah:

25. Aspek pemecahan masalah apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Menganalisis akar masalah
    ☐ Mencari alternatif solusi
    ☐ Menentukan prioritas
    ☐ Tetap tenang di bawah tekanan
    ☐ Belajar dari kegagalan
    ☐ Mengambil keputusan
    ☐ Lainnya: _____
26. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

H. Studi Kasus

Kasus 1: Error Sistem Menjelang Deadline

Anda sedang mengerjakan proyek akhir mata kuliah. Dua hari sebelum pengumpulan, sistem yang Anda buat tiba-tiba mengalami error dan tidak dapat dijalankan. Anda sudah mencoba beberapa kali memperbaiki tetapi belum berhasil. Waktu semakin sempit dan Anda mulai panik.

26. Langkah-langkah sistematis apa yang akan Anda lakukan untuk menyelesaikan masalah ini?

Kasus 2: Konflik dalam Tim Proyek

Dalam sebuah proyek kelompok, salah satu anggota tim tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Akibatnya, pekerjaan Anda dan anggota lain menjadi terhambat. Anggota tim lain mulai menyalahkan dan suasana menjadi tidak nyaman.

27. Bagaimana cara Anda menyelesaikan masalah ini secara profesional?

I. Rencana Perbaikan dan Komitmen

28. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah saya: _____
29. Satu kebiasaan buruk dalam menghadapi masalah yang akan saya HENTIKAN mulai sekarang (misalnya: panik, menunda, menyalahkan orang lain, dll):
30. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk melatih kemampuan problem solving:
    (Contoh: membiasakan menganalisis masalah sebelum bertindak, mencari minimal 2 alternatif solusi, tidak panik saat error, dll)

J. Refleksi untuk Masa Depan

31. Menurut Anda, bagaimana kemampuan pemecahan masalah akan membantu Anda di dunia kerja nanti sebagai lulusan Teknologi Informasi?
32. Dalam situasi kerja apa kemampuan problem solving paling Anda butuhkan?
33. Problem solver seperti apa yang ingin Anda menjadi di masa depan?

K. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Menghadapi setiap masalah dengan sikap tenang dan tidak panik.
2. Memahami akar masalah sebelum menentukan solusi.
3. Mencari lebih dari satu alternatif solusi dan memilih yang terbaik.
4. Menentukan prioritas dalam menyelesaikan masalah.
5. Belajar dari setiap kegagalan dan menjadikannya pengalaman berharga.
6. Tidak mudah menyerah ketika solusi pertama tidak berhasil.
7. Berani meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan.
8. Mengambil keputusan secara bertanggung jawab berdasarkan analisis dan data.
9. Melihat setiap masalah sebagai kesempatan untuk belajar dan bertumbuh.

"Masalah bukan penghalang, melainkan undangan untuk berpikir lebih baik dan bertindak lebih tepat."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.

- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik

Penegasan Nilai SIKAP

Kemampuan pemecahan masalah adalah wujud nyata dari berpikir akademis dalam menganalisis persoalan, berakhlak mulia dalam menyikapi kesulitan, dan bertindak profesional dalam menemukan solusi. Mahasiswa TI yang mampu memecahkan masalah dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan akademik, dinamika tim, dan kompleksitas dunia kerja yang menuntut solusi tepat, cepat, dan bertanggung jawab.

9.11. Lembar Refleksi Soft Skill 11: Kreativitas dan Inovasi

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi kreativitas dan inovasi menurut Anda pribadi? Apa perbedaan antara keduanya?
2. Menurut Anda, apakah kreativitas adalah bakat bawaan atau keterampilan yang bisa dilatih? Jelaskan.
3. Mengapa kreativitas dan inovasi penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
4. Dalam konteks Teknologi Informasi, seperti apa bentuk kreativitas dan inovasi yang bisa dilakukan oleh seorang mahasiswa TI?

B. Refleksi Kebiasaan Berpikir Kreatif

5. Apakah Anda termasuk orang yang sering memiliki ide-ide baru, atau cenderung mengikuti cara yang sudah ada?
   - ☐ Sangat sering memiliki ide baru
   - ☐ Sering
   - ☐ Kadang-kadang
   - ☐ Jarang
   - ☐ Hampir tidak pernah
6. Dalam situasi apa ide kreatif Anda paling sering muncul?
   - ☐ Saat sendiri/merenung
   - ☐ Saat berdiskusi dengan orang lain
   - ☐ Saat menghadapi masalah
   - ☐ Saat melihat sesuatu yang tidak biasa
   - ☐ Lainnya: _____
7. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika memiliki ide baru?
   - ☐ Langsung mencoba mewujudkan
   - ☐ Mencatat dan menyimpannya
   - ☐ Berbagi dengan orang lain

☐ Melupakannya
☐ Meragukan ide sendiri

8. Apakah Anda terbiasa mencari cara berbeda dalam melakukan sesuatu, meskipun cara lama sudah berhasil?
   ☐ Selalu
   ☐ Sering
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Jarang
   ☐ Tidak pernah, yang penting berhasil

C. Refleksi Kepekaan terhadap Masalah dan Peluang

9. Apakah Anda peka terhadap masalah di sekitar yang bisa dipecahkan dengan solusi kreatif? Berikan contoh.
10. Pernahkah Anda melihat masalah sehari-hari dan berpikir, "Mungkin bisa dibuat solusi teknologi untuk ini"? Ceritakan.
11. Ide kreatif atau inovatif apa yang pernah Anda pikirkan atau coba wujudkan (di perkuliahan, organisasi, atau kehidupan sehari-hari)?

D. Refleksi Keberanian Mencoba dan Mengambil Risiko

12. Apakah Anda berani mencoba hal baru meskipun berisiko gagal?
    ☐ Sangat berani
    ☐ Cukup berani
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang, saya lebih suka yang pasti
    ☐ Tidak pernah
13. Bagaimana sikap Anda ketika ide kreatif Anda gagal atau tidak berjalan sesuai harapan?
    ☐ Menyerah dan tidak mau mencoba lagi
    ☐ Kecewa tetapi belajar
    ☐ Mencari penyebab kegagalan
    ☐ Mencoba pendekatan lain
    ☐ Menyalahkan orang lain/keadaan
    Jelaskan:
    _____
14. Apa ketakutan terbesar Anda dalam berkreasi atau berinovasi?
    ☐ Takut salah
    ☐ Takut ditertawakan/dikritik
    ☐ Takut gagal

☐ Takut ide dicuri orang
☐ Tidak percaya diri
☐ Lainnya: _____

E. Refleksi Keterbukaan terhadap Ide Baru

15. Bagaimana sikap Anda ketika mendengar ide atau pendapat yang berbeda dari orang lain?
    ☐ Terbuka dan tertarik
    ☐ Biasa saja
    ☐ Menolak karena berbeda
    ☐ Mengevaluasi terlebih dahulu
    ☐ Langsung mengkritik
16. Apakah Anda bersedia menerima masukan untuk mengembangkan ide Anda?
    ☐ Sangat bersedia
    ☐ Cukup bersedia
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Kurang bersedia
    ☐ Tidak bersedia
17. Apakah Anda senang berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang atau pemikiran berbeda?
    ☐ Sangat senang
    ☐ Senang
    ☐ Biasa saja
    ☐ Kurang senang
    ☐ Tidak senang

F. Refleksi dalam Konteks Akademik dan TI

18. Dalam mengerjakan tugas atau proyek TI, apakah Anda mencoba pendekatan yang berbeda dari biasanya, atau mengikuti contoh yang sudah ada?
19. Pernahkah Anda membuat sesuatu (aplikasi, program, solusi) yang berbeda atau memberi nilai tambah dibanding yang sudah ada? Ceritakan.
20. Bagaimana cara Anda memanfaatkan keterbatasan (waktu, sumber daya, fasilitas) untuk tetap menghasilkan karya kreatif?

21. Apakah Anda terbiasa mengamati tren teknologi terbaru dan memikirkan bagaimana mengaplikasikannya secara kreatif?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah

G. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya berani menyampaikan ide baru	☐	☐	☐	☐	☐
Saya terbuka mencoba cara berbeda	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu melihat peluang dari masalah	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mau belajar dari kegagalan dalam berkreasi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya berupaya memberi nilai tambah dalam setiap karya	☐	☐	☐	☐	☐
Saya peka terhadap masalah di sekitar yang butuh solusi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak takut dikritik saat menyampaikan ide	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menggabungkan ide lama dengan cara baru	☐	☐	☐	☐	☐
Saya senang berdiskusi untuk mengembangkan ide	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu berinovasi meskipun dengan sumber daya terbatas	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:
1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang
3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

H. Evaluasi Diri

22. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai tingkat kreativitas dan inovasi saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat rendah/kurang kreatif, 10 = sangat tinggi/sangat kreatif)
23. Kekuatan utama saya dalam kreativitas dan inovasi adalah:
24. Kelemahan utama saya dalam kreativitas dan inovasi adalah:

25. Aspek kreativitas dan inovasi apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Keberanian menyampaikan ide
    ☐ Kepekaan terhadap masalah
    ☐ Kemampuan melihat peluang
    ☐ Keberanian mencoba hal baru
    ☐ Mengatasi rasa takut gagal
    ☐ Mengembangkan ide menjadi nyata
    ☐ Lainnya: _____
26. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

I. Studi Kasus

Kasus 1: Dari Masalah Sehari-hari Menjadi Ide Inovatif

Seorang mahasiswa TI memperhatikan bahwa banyak temannya kesulitan memantau tenggat waktu tugas karena informasi tersebar di berbagai platform (grup chat, email, LMS). Dari pengamatan ini, ia mengembangkan aplikasi pengingat tugas terintegrasi sederhana yang cukup membantu meskipun tidak menggunakan teknologi canggih.

27. Apa yang bisa Anda pelajari dari kasus ini?
28. Sebutkan satu masalah sehari-hari di lingkungan Anda yang bisa dipecahkan dengan solusi teknologi sederhana.
29. Ide solusi kreatif apa yang bisa Anda tawarkan untuk masalah tersebut?

Kasus 2: Inovasi di Tengah Keterbatasan

Seorang mahasiswa memiliki keterbatasan perangkat untuk menjalankan sistem yang kompleks. Alih-alih menyerah, ia menyederhanakan fitur dan fokus pada fungsi inti yang benar-benar dibutuhkan pengguna. Hasilnya, sistem tetap berjalan baik dan memenuhi tujuan utama.

30. Apa pesan utama dari kasus ini bagi Anda?
31. Bagaimana Anda bisa menerapkan pola pikir serupa ketika menghadapi keterbatasan?

J. Rencana Perbaikan dan Komitmen

32. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi saya: _____
33. Satu kebiasaan buruk yang membatasi kreativitas saya dan akan saya HENTIKAN mulai sekarang (misalnya: takut salah, malas mencoba, cepat puas, dll):

34. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk melatih kreativitas dan inovasi:
    (Contoh: mengamati satu masalah sehari-hari dan memikirkan solusinya, mencoba pendekatan baru dalam tugas, mencatat setiap ide yang muncul, dll)
35. Satu ide kreatif sederhana yang ingin saya coba wujudkan dalam waktu dekat:

K. Refleksi untuk Masa Depan

36. Menurut Anda, bagaimana kreativitas dan inovasi akan membedakan Anda dari lulusan TI lain di dunia kerja?
37. Inovator atau kreator seperti apa yang ingin Anda menjadi di masa depan?
38. Nilai-nilai apa yang ingin Anda pegang dalam berkreasi dan berinovasi?

L. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Berani berpikir berbeda dan tidak takut menyampaikan ide baru.
2. Peka terhadap masalah di sekitar dan melihatnya sebagai peluang untuk berkreasi.
3. Terbuka mencoba pendekatan baru dan tidak terpaku pada cara lama.
4. Tidak takut gagal dan menjadikan kegagalan sebagai proses belajar.
5. Menerima masukan untuk mengembangkan ide menjadi lebih baik.
6. Mengamati perkembangan teknologi dan memikirkan aplikasi kreatifnya.
7. Menghasilkan karya yang memberi nilai tambah, bukan sekadar meniru.
8. Melihat keterbatasan sebagai tantangan kreatif, bukan penghalang.
9. Terus melatih kreativitas dan inovasi sebagai bekal menjadi lulusan TI yang adaptif, bernilai, dan profesional.

"Kreativitas adalah kecerdasan yang bersenang-senang. Inovasi adalah kreativitas yang memberi manfaat."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik

Penegasan Nilai SIKAP

Kreativitas dan inovasi adalah wujud nyata dari **berpikir akademis** dalam mencipta solusi baru, **berakhlak mulia** dalam mengembangkan teknologi untuk kebaikan, dan **bertindak profesional** dalam mewujudkan ide menjadi karya bernilai. Mahasiswa TI yang kreatif dan inovatif tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu menciptakan perubahan dan memberi dampak positif bagi masyarakat.

9.12. Lembar Refleksi Soft Skill 12: Adaptasi, Fleksibilitas dan Pola Pikir Bertumbuh

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi adaptasi, fleksibilitas, dan pola pikir bertumbuh (growth mindset) menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, apa perbedaan antara pola pikir tetap (fixed mindset) dan pola pikir bertumbuh (growth mindset)?
3. Mengapa kemampuan adaptasi, fleksibilitas, dan growth mindset penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
4. Dalam konteks Teknologi Informasi, perubahan seperti apa saja yang sering terjadi dan menuntut kemampuan adaptasi?

B. Refleksi Sikap terhadap Perubahan

5. Perubahan apa yang paling terasa Anda alami selama menjalani perkuliahan di jurusan Teknologi Informasi?
   ☐ Perubahan metode belajar (offline/online/hybrid)
   ☐ Perubahan teknologi atau tools yang digunakan
   ☐ Perubahan sistem penilaian
   ☐ Perubahan tuntutan tugas
   ☐ Perubahan lingkungan pertemanan/tim
   ☐ Lainnya: _____
   Jelaskan: _____
6. Bagaimana reaksi awal Anda saat menghadapi perubahan tersebut?
   ☐ Menolak
   ☐ Mengeluh
   ☐ Bingung
   ☐ Mencoba menyesuaikan diri
   ☐ Antusias
   ☐ Biasa saja

Jelaskan:
_____

7. Berapa lama biasanya Anda membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan?
   ☐ Sangat cepat (beberapa hari)
   ☐ Cukup cepat (1-2 minggu)
   ☐ Lambat (beberapa minggu)
   ☐ Sangat lambat (bulanan)
   ☐ Sulit beradaptasi
8. Sikap apa yang membantu Anda bertahan atau justru menghambat dalam menghadapi perubahan tersebut?

C. Refleksi Fleksibilitas dalam Bertindak

9. Ketika cara lama tidak lagi efektif, apa yang biasanya Anda lakukan?
   ☐ Tetap bertahan dengan cara lama
   ☐ Menunda dan berharap keadaan membaik
   ☐ Mencari alternatif cara lain
   ☐ Berhenti melakukannya
   ☐ Meminta saran orang lain
10. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda berhasil bersikap fleksibel dalam belajar atau bekerja dalam tim.
11. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda gagal bersikap fleksibel dan akhirnya merugikan diri sendiri atau tim.
12. Apakah Anda terbuka terhadap metode atau pendekatan baru dalam menyelesaikan tugas?
    ☐ Sangat terbuka
    ☐ Cukup terbuka
    ☐ Biasa saja
    ☐ Kurang terbuka
    ☐ Tertutup, saya lebih suka cara yang sudah saya kuasai

D. Refleksi Growth Mindset (Pola Pikir Bertumbuh)

13. Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan akademik?
    ☐ Merasa tidak mampu
    ☐ Menyalahkan keadaan/dosen/materi
    ☐ Mencoba belajar dan memperbaiki diri

☐ Menyerah
☐ Mencari bantuan
Jelaskan:
_____

14. Kalimat mana yang paling sering muncul dalam pikiran Anda saat menghadapi tantangan?
    ☐ "Saya tidak bisa."
    ☐ "Ini terlalu sulit untuk saya."
    ☐ "Saya memang tidak berbakat di bidang ini."
    ☐ "Saya belum bisa, tapi bisa belajar."
    ☐ "Ini kesempatan untuk berkembang."
    ☐ "Saya akan coba lagi dengan cara berbeda."
15. Apakah Anda percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan bisa berkembang melalui usaha dan pembelajaran?
    ☐ Sangat percaya
    ☐ Cukup percaya
    ☐ Ragu-ragu
    ☐ Kurang percaya
    ☐ Tidak percaya, kemampuan itu bawaan lahir
16. Bagaimana respons Anda terhadap kritik atau masukan dari dosen/teman?
    ☐ Menerima sebagai bahan perbaikan
    ☐ Tersinggung
    ☐ Membela diri
    ☐ Mengabaikan
    ☐ Menjadikan motivasi
    Jelaskan:
    _____
17. Ketika melihat teman berhasil, apa yang Anda rasakan?
    ☐ Iri dan minder
    ☐ Biasa saja
    ☐ Termotivasi untuk belajar darinya
    ☐ Merasa tidak mampu menyamai
    ☐ Senang dan mengapresiasi

E. Refleksi dalam Konteks Akademik dan TI

18. Ketika diperkenalkan dengan teknologi atau bahasa pemrograman baru yang belum Anda kuasai, bagaimana sikap Anda?
    ☐ Antusias dan ingin segera belajar
    ☐ Cemas tetapi mencoba
    ☐ Malas karena harus belajar dari awal
    ☐ Menghindar
    ☐ Menganggap tidak perlu dikuasai
19. Pernahkah Anda merasa tertinggal karena perkembangan teknologi yang cepat? Bagaimana Anda menyikapinya?
20. Apakah Anda memiliki kebiasaan belajar mandiri untuk mengikuti perkembangan teknologi di luar perkuliahan?
    ☐ Sangat rutin ☐ Sering ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang ☐ Tidak pernah
21. Bagaimana sikap Anda ketika nilai atau hasil kerja Anda kurang memuaskan?

F. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya terbuka terhadap perubahan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mau mencoba cara baru ketika cara lama tidak efektif	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak mudah menyerah saat gagal	☐	☐	☐	☐	☐
Saya percaya kemampuan bisa berkembang melalui usaha	☐	☐	☐	☐	☐
Saya belajar dari kesalahan dan pengalaman	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menerima kritik sebagai bahan perbaikan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya termotivasi melihat keberhasilan orang lain	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu bertahan di tengah tekanan perubahan	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang

3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

G. Evaluasi Diri

22. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai kemampuan adaptasi, fleksibilitas, dan growth mindset saya saat ini berada pada skala: *(Lingkari salah satu)*
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat rendah/kaku/mudah menyerah, 10 = sangat tinggi/sangat adaptif)
23. Kekuatan utama saya dalam menghadapi perubahan dan tantangan adalah:
24. Kelemahan utama saya dalam menghadapi perubahan dan tantangan adalah:
25. Aspek apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Keterbukaan terhadap perubahan
    ☐ Kecepatan beradaptasi
    ☐ Fleksibilitas dalam bertindak
    ☐ Ketahanan menghadapi kegagalan
    ☐ Keyakinan bahwa kemampuan bisa berkembang
    ☐ Menerima kritik
    ☐ Belajar dari kesalahan
    ☐ Lainnya: _____
26. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

H. Refleksi Pola Pikir

27. Tuliskan contoh kalimat fixed mindset (pola pikir tetap) yang pernah Anda ucapkan atau pikirkan:
28. Ubah kalimat tersebut menjadi kalimat growth mindset (pola pikir bertumbuh):

Contoh:

- Fixed mindset: "Saya tidak bisa coding."
- Growth mindset: "Saya belum bisa coding, tapi saya bisa belajar."
- Fixed mindset: "Ini terlalu sulit."
- Growth mindset: "Ini memang sulit, butuh waktu dan usaha lebih."

I. Studi Kasus

Kasus 1: Perubahan Teknologi yang Cepat

Seorang mahasiswa TI awalnya menguasai satu bahasa pemrograman yang menjadi andalannya. Ketika dosen memperkenalkan teknologi baru yang lebih relevan dengan kebutuhan industri, ia merasa kesulitan dan tidak percaya diri.

29. Jika Anda berada di posisi mahasiswa tersebut, apa yang akan Anda lakukan?
30. Apa yang akan Anda katakan kepada diri sendiri untuk memotivasi belajar teknologi baru tersebut?

Kasus 2: Kegagalan dalam Proyek
Seorang mahasiswa mengalami kegagalan pada proyek awal perkuliahan. Ia menerima nilai rendah dan merasa kecewa.

31. Apa perbedaan respons antara mahasiswa dengan fixed mindset dan growth mindset dalam situasi ini?
32. Langkah-langkah apa yang sebaiknya diambil agar bisa bangkit dan berkembang dari kegagalan tersebut?

J. Rencana Perbaikan dan Komitmen

33. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kemampuan adaptasi, fleksibilitas, dan growth mindset saya: _____
34. Satu pola pikir negatif (fixed mindset) yang akan saya UBAH mulai sekarang:
35. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk melatih adaptasi dan growth mindset:
    (Contoh: mencoba satu metode belajar baru, tidak mengeluh saat menghadapi perubahan, menuliskan affirmasi growth mindset setiap pagi, dll)

K. Refleksi untuk Masa Depan

36. Menurut Anda, bagaimana kemampuan adaptasi, fleksibilitas, dan growth mindset akan membantu Anda di dunia kerja nanti sebagai lulusan Teknologi Informasi?
37. Dalam situasi kerja apa ketiga kemampuan ini paling Anda butuhkan?
38. Pribadi seperti apa yang ingin Anda menjadi dalam hal menghadapi perubahan 5 tahun dari sekarang?

L. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Bersikap terbuka terhadap perubahan dan tidak menolak hal baru.
2. Menyesuaikan cara berpikir dan bertindak ketika menghadapi tantangan.
3. Melihat kegagalan sebagai proses belajar, bukan akhir dari segalanya.
4. Mengubah kalimat "saya tidak bisa" menjadi "saya belum bisa".

5. Menerima kritik sebagai masukan untuk memperbaiki diri.
6. Termotivasi oleh keberhasilan orang lain, bukan iri atau minder.
7. Terus belajar dan mengembangkan diri mengikuti perkembangan zaman.
8. Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
9. Percaya bahwa kemampuan dan potensi diri dapat berkembang melalui usaha, ketekunan, dan kemauan untuk memperbaiki diri.

"Orang yang bertahan bukan yang terkuat atau terpintar, tetapi yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.

Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik

Penegasan Nilai SIKAP

Adaptasi, fleksibilitas, dan growth mindset adalah wujud nyata dari berpikir akademis dalam menyikapi perubahan, berakhlak mulia dalam menerima kekurangan diri, dan bertindak profesional dalam terus berkembang. Mahasiswa TI yang mampu beradaptasi, fleksibel, dan memiliki pola pikir bertumbuh akan selalu relevan dan bernilai di tengah perubahan teknologi yang cepat, serta siap menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis.

9.13. Lembar Refleksi Soft Skill 13: Presentasi dan Public Speaking

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi presentasi dan public speaking menurut Anda pribadi? Apa perbedaan antara keduanya?
2. Menurut Anda, apakah kemampuan public speaking adalah bakat bawaan atau keterampilan yang bisa dilatih? Jelaskan.
3. Mengapa kemampuan presentasi dan public speaking penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
4. Dalam konteks Teknologi Informasi, di situasi apa saja seorang mahasiswa TI perlu melakukan presentasi atau public speaking?

B. Refleksi Pengalaman Presentasi dan Public Speaking

5. Seberapa sering Anda melakukan presentasi di depan kelas atau forum lainnya?
   - ☐ Sangat sering
   - ☐ Sering
   - ☐ Kadang-kadang
   - ☐ Jarang
   - ☐ Tidak pernah
6. Bagaimana perasaan Anda ketika harus presentasi atau berbicara di depan umum?
   - ☐ Sangat percaya diri dan antusias
   - ☐ Cukup percaya diri
   - ☐ Biasa saja
   - ☐ Kurang percaya diri/gugup
   - ☐ Sangat gugup hingga takut
7. Apa yang paling membuat Anda gugup saat presentasi?
   - ☐ Takut salah
   - ☐ Takut ditertawakan
   - ☐ Takut tidak bisa menjawab pertanyaan
   - ☐ Takut audiens tidak memperhatikan

☐ Takut lupa materi

☐ Lainnya: _____

8. Ceritakan satu pengalaman presentasi atau public speaking yang paling berkesan bagi Anda (bisa pengalaman positif maupun negatif).
9. Apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?

C. Refleksi Persiapan Presentasi

10. Bagaimana persiapan Anda sebelum melakukan presentasi?
    ☐ Mempersiapkan matang (materi, slide, latihan)
    ☐ Persiapan seadanya
    ☐ Membuat slide tapi tidak latihan
    ☐ Tanpa persiapan, langsung presentasi
    ☐ Lainnya: _____
11. Apakah Anda terbiasa berlatih terlebih dahulu sebelum presentasi?
    ☐ Selalu berlatih berkali-kali
    ☐ Sering berlatih
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
12. Bagaimana cara Anda menyusun materi presentasi?
    ☐ Terstruktur (pembukaan, isi, penutup)
    ☐ Sesuai urutan slide
    ☐ Tidak terstruktur
    ☐ Menyalin dari internet
    ☐ Lainnya: _____
13. Apakah Anda mempertimbangkan karakteristik audiens dalam menyusun materi presentasi?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah

D. Refleksi Saat Presentasi

14. Bagaimana penampilan Anda saat presentasi?

Aspek	Baik	Cukup	Perlu Ditingkatkan
Kontak mata dengan audiens	☐	☐	☐
Intonasi suara	☐	☐	☐
Bahasa tubuh/gestur	☐	☐	☐
Kejelasan artikulasi	☐	☐	☐
Penguasaan materi	☐	☐	☐
Manajemen waktu	☐	☐	☐

15. Apakah Anda membaca slide atau berbicara tanpa terlalu bergantung pada slide?
    ☐ Membaca terus
    ☐ Kadang membaca, kadang menjelaskan
    ☐ Lebih banyak menjelaskan
    ☐ Tidak membaca sama sekali, menguasai materi
16. Bagaimana cara Anda menarik perhatian audiens?
    ☐ Membuka dengan pertanyaan/cerita
    ☐ Menggunakan humor
    ☐ Menampilkan visual menarik
    ☐ Mengajak interaksi
    ☐ Tidak melakukan apa-apa
17. Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi pertanyaan dari audiens?
    ☐ Menjawab dengan tenang dan jelas
    ☐ Gugup dan menjawab berantakan
    ☐ Menghindar
    ☐ Defensif
    ☐ Jujur jika tidak tahu dan berjanji mencari tahu
    Jelaskan:
    _____

E. Refleksi Setelah Presentasi

18. Apakah Anda mengevaluasi penampilan Anda setelah presentasi?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering

☐ Kadang-kadang
☐ Jarang
☐ Tidak pernah

19. Apa yang biasanya Anda evaluasi?
☐ Kekuatan dan kelemahan penyampaian
☐ Reaksi audiens
☐ Materi yang kurang
☐ Manajemen waktu
☐ Lainnya: _____

20. Apakah Anda terbuka menerima masukan atau kritik tentang presentasi Anda?
☐ Sangat terbuka
☐ Cukup terbuka
☐ Biasa saja
☐ Kurang terbuka
☐ Tidak suka dikritik

F. Refleksi dalam Konteks Akademik dan TI

21. Bagaimana kemampuan Anda menjelaskan konsep atau proyek teknis kepada audiens non-teknis?
☐ Sangat mampu dengan bahasa sederhana
☐ Cukup mampu
☐ Kurang mampu, masih banyak istilah teknis
☐ Tidak mampu

22. Dalam presentasi proyek TI, apa yang paling sulit bagi Anda?
☐ Menjelaskan alur sistem
☐ Menjelaskan manfaat aplikasi
☐ Menjawab pertanyaan teknis
☐ Menjelaskan kode/program
☐ Lainnya: _____

23. Apakah Anda pernah presentasi dalam bahasa Inggris? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda?

G. Skala Penilaian Diri (Self-Assessment)

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya mampu menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur	☐	☐	☐	☐	☐
Saya percaya diri saat berbicara di depan umum	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menyusun materi presentasi dengan runtut	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu menjawab pertanyaan dengan tenang	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menjaga kontak mata dengan audiens	☐	☐	☐	☐	☐
Saya menggunakan intonasi suara yang jelas dan bervariasi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mengelola waktu presentasi dengan baik	☐	☐	☐	☐	☐
Saya dapat menjelaskan hal teknis dengan bahasa sederhana	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak membaca slide saat presentasi	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mengevaluasi penampilan saya setelah presentasi	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang

3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

H. Evaluasi Diri

24. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai kemampuan presentasi dan public speaking saya saat ini berada pada skala:
    (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat buruk, 10 = sangat baik)
25. Kekuatan utama saya dalam presentasi dan public speaking adalah:
26. Kelemahan utama saya dalam presentasi dan public speaking adalah:
27. Aspek presentasi dan public speaking apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Kepercayaan diri
    ☐ Persiapan materi
    ☐ Kontak mata

☐ Intonasi suara
☐ Bahasa tubuh
☐ Menjawab pertanyaan
☐ Manajemen waktu
☐ Menjelaskan hal teknis
☐ Lainnya: _____

28. Apa penyebab utama kelemahan saya dalam aspek tersebut?

I. Refleksi tentang Audiens dan Situasi

29. Jenis audiens atau situasi apa yang paling menantang bagi Anda untuk presentasi?
    ☐ Presentasi di depan dosen
    ☐ Presentasi di depan teman sekelas
    ☐ Presentasi di depan umum/orang banyak
    ☐ Presentasi di depan audiens non-teknis
    ☐ Presentasi dalam bahasa Inggris
    ☐ Lainnya: _____
30. Apa yang membuat situasi tersebut menantang?

J. Studi Kasus

Kasus 1: Presentasi di Depan Audiens Non-Teknis
Anda diminta mempresentasikan proyek aplikasi kepada audiens yang tidak berlatar belakang TI. Mereka lebih tertarik pada manfaat aplikasi daripada teknis pembuatannya.

31. Bagaimana strategi presentasi Anda agar pesan dapat dipahami dan menarik bagi audiens tersebut?

Kasus 2: Pertanyaan Sulit yang Tidak Anda Kuasai
Di tengah presentasi, seorang audiens mengajukan pertanyaan yang tidak sepenuhnya Anda kuasai.

32. Bagaimana cara Anda merespons situasi tersebut secara profesional?

K. Rencana Perbaikan dan Komitmen

33. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan kemampuan presentasi dan public speaking saya: _____
34. Satu kebiasaan buruk dalam presentasi yang akan saya HENTIKAN mulai sekarang (misalnya: membaca slide, tidak kontak mata, bicara terlalu cepat, dll):

35. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk melatih presentasi dan public speaking:
    (Contoh: berlatih presentasi di depan cermin, merekam diri sendiri, presentasi singkat di depan teman, dll)
36. Kesempatan presentasi apa yang ingin saya coba atau manfaatkan dalam waktu dekat?

L. Refleksi untuk Masa Depan

37. Menurut Anda, bagaimana kemampuan presentasi dan public speaking akan membantu Anda di dunia kerja nanti sebagai lulusan Teknologi Informasi?
38. Dalam situasi kerja apa kemampuan ini paling akan Anda butuhkan?
    ☐ Presentasi proyek ke klien
    ☐ Rapat tim
    ☐ Interview kerja
    ☐ Menjelaskan solusi ke atasan
    ☐ Training atau workshop
    ☐ Lainnya: _____
39. Presenter atau pembicara seperti apa yang ingin Anda menjadi di masa depan?

M. Komitmen Pribadi

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen untuk:

1. Mempersiapkan presentasi dengan matang (materi, slide, dan latihan).
2. Melatih keberanian berbicara di depan umum secara bertahap dan konsisten.
3. Menjaga kontak mata dengan audiens dan tidak membaca slide.
4. Menggunakan intonasi suara dan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian.
5. Menyesuaikan bahasa dan materi dengan audiens yang dihadapi.
6. Menjawab pertanyaan dengan tenang, jujur, dan profesional.
7. Menerima masukan dan kritik sebagai bahan perbaikan.
8. Mengevaluasi setiap penampilan untuk terus belajar dan berkembang.
9. Menyadari bahwa kemampuan presentasi dan public speaking adalah keterampilan yang bisa dilatih, bukan bakat bawaan.

"Gagasan hebat tidak akan berarti apa-apa jika tidak dapat disampaikan dengan cara yang meyakinkan."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Kemampuan presentasi dan public speaking adalah wujud nyata dari berpikir akademis dalam menyusun gagasan, berakhlak mulia dalam bertutur kata, dan bertindak profesional dalam menyampaikan ide. Mahasiswa TI yang mampu mempresentasikan hasil karyanya dengan jelas, percaya diri, dan beretika akan lebih mudah dipercaya, dihargai, dan sukses dalam dunia kerja yang menuntut komunikasi efektif dengan berbagai pihak.

9.14. Lembar Refleksi Soft Skill 14: Ketangguhan Mental

Nama : _____

NIM : _____

Prodi : _____

Tanggal : _____

A. Refleksi Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur sesuai pemahaman Anda.

1. Apa definisi ketangguhan mental (resilience) menurut Anda pribadi?
2. Menurut Anda, mengapa ketangguhan mental penting bagi seorang mahasiswa Teknologi Informasi?
3. Apakah ketangguhan mental merupakan bawaan lahir atau bisa dilatih? Jelaskan pendapat Anda.

B. Refleksi Pengalaman Menghadapi Tekanan dan Kegagalan

4. Tantangan akademik atau pribadi apa yang paling menguji ketangguhan mental Anda selama menjadi mahasiswa?
5. Bagaimana reaksi awal Anda saat menghadapi tekanan atau kegagalan tersebut?
   ☐ Panik
   ☐ Menyerah
   ☐ Menyalahkan diri sendiri
   ☐ Menyalahkan orang lain/keadaan
   ☐ Berusaha tenang dan mencari solusi
   ☐ Menarik diri dari lingkungan
   Jelaskan:
   _____
6. Apa yang Anda lakukan untuk bangkit dari kegagalan atau tekanan tersebut?
7. Apa pelajaran berharga yang Anda petik dari pengalaman sulit tersebut?

C. Refleksi Sikap dalam Menghadapi Kesulitan

8. Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi tugas atau proyek yang sangat sulit?
   ☐ Antusias dan tertantang
   ☐ Mencoba dulu, kalau sulit baru menyerah

☐ Mudah menyerah
☐ Mencari bantuan
☐ Menunda-nunda
☐ Menghindar

9. Apa yang biasa Anda katakan pada diri sendiri ketika menghadapi kesulitan?
   ☐ "Aku pasti bisa melewati ini."
   ☐ "Ini terlalu berat untukku."
   ☐ "Kenapa harus aku yang mengalami ini?"
   ☐ "Ini kesempatan untuk belajar."
   ☐ "Aku tidak sanggup."
   Tuliskan kalimat yang paling sering muncul:
   _____
10. Bagaimana cara Anda mengelola stres saat tekanan akademik sedang tinggi (tugas menumpuk, deadline berdekatan)?
    ☐ Tetap tenang dan mengatur prioritas
    ☐ Panik dan stres berlebihan
    ☐ Menarik diri dari lingkungan
    ☐ Curhat ke teman/orang terdekat
    ☐ Olahraga atau melakukan hobi
    ☐ Melampiaskan dengan hal negatif
    ☐ Lainnya: _____

D. Refleksi Kemampuan Bangkit dari Kegagalan

11. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda gagal (nilai jelek, proyek gagal, ditolak, dll) dan bagaimana Anda bangkit darinya.
12. Apakah Anda menjadikan kegagalan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran?
    ☐ Selalu
    ☐ Sering
    ☐ Kadang-kadang
    ☐ Jarang
    ☐ Tidak pernah
13. Apa yang paling membantu Anda bangkit kembali setelah mengalami kegagalan?
    ☐ Dukungan orang terdekat
    ☐ Motivasi dari diri sendiri

☐ Keyakinan bahwa saya bisa
☐ Istirahat dan refleksi
☐ Mencari solusi baru
☐ Lainnya: _____

E. Refleksi dalam Konteks Akademik dan TI

14. Pernahkah Anda mengalami kegagalan dalam proyek atau tugas pemrograman? Bagaimana respons Anda?
15. Bagaimana sikap Anda ketika menerima kritik tajam dari dosen terkait hasil kerja Anda?
    ☐ Menerima dan memperbaiki
    ☐ Tersinggung dan marah
    ☐ Menarik diri
    ☐ Membela diri
    ☐ Menjadikan motivasi
16. Apa sumber kekuatan terbesar Anda untuk bertahan menghadapi tekanan akademik?
    ☐ Keluarga
    ☐ Teman
    ☐ Dosen
    ☐ Motivasi diri
    ☐ Tujuan masa depan
    ☐ Spiritual/agama
    ☐ Lainnya: _____

F. Skala Penilaian Diri

Beri tanda ✓ pada angka yang paling menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya mampu bertahan saat menghadapi tekanan akademik	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu bangkit setelah mengalami kegagalan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan	☐	☐	☐	☐	☐
Saya mampu mengelola stres dengan cara yang sehat	☐	☐	☐	☐	☐
Saya melihat tantangan sebagai peluang belajar	☐	☐	☐	☐	☐
Saya belajar dari setiap kegagalan yang saya alami	☐	☐	☐	☐	☐

Saya tetap optimis meskipun situasi sulit	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan Skala:
1 = Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah, 2 = Tidak Sesuai / Jarang
3 = Cukup / Kadang-kadang, 4 = Sesuai / Sering, 5 = Sangat Sesuai / Selalu

G. Evaluasi Diri

17. Berdasarkan penilaian di atas, saya menilai ketangguhan mental saya saat ini berada pada skala: (Lingkari salah satu)
    1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
    (1 = sangat rapuh/mudah menyerah, 10 = sangat tangguh)
18. Kekuatan utama saya dalam menghadapi tekanan dan kegagalan adalah: _____
19. Kelemahan utama saya dalam menghadapi tekanan dan kegagalan adalah: _____
20. Aspek ketangguhan mental apa yang paling perlu saya tingkatkan?
    ☐ Mengelola stres
    ☐ Bangkit dari kegagalan
    ☐ Tidak mudah menyerah
    ☐ Mengendalikan emosi saat tertekan
    ☐ Melihat tantangan sebagai peluang
    ☐ Lainnya: _____

H. Rencana Perbaikan dan Komitmen

21. Tiga hal yang akan saya LAKUKAN untuk meningkatkan ketangguhan mental saya: _____
22. Satu kebiasaan buruk dalam menghadapi tekanan yang akan saya HENTIKAN mulai sekarang:
23. Langkah konkret dalam 7 hari ke depan untuk melatih ketangguhan mental:
24. Afirmasi positif yang akan saya katakan pada diri sendiri saat menghadapi kesulitan:

I. Refleksi untuk Masa Depan

25. Menurut Anda, bagaimana ketangguhan mental akan membantu Anda di dunia kerja nanti sebagai lulusan Teknologi Informasi?
26. Pribadi seperti apa yang ingin Anda menjadi dalam hal ketangguhan mental 5 tahun dari sekarang?

J. Komitmen Pribadi

Saya berkomitmen untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, mengelola emosi dengan sikap dewasa saat tertekan, belajar dari setiap kegagalan, dan melihat tantangan sebagai peluang untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh.

"Ketangguhan bukan tentang tidak pernah jatuh, tetapi tentang seberapa cepat dan kuat kita bangkit kembali."

Tanda tangan

_____

Nama lengkap

Catatan untuk Mahasiswa:

- Cetak/Print lembar refleksi ini, kemudian lampirkan jawaban Anda (beberapa soal dapat langsung di jawab lembar refleksi, termasuk tanda tangan). Pada lembar jawaban tidak perlu ditulis ulang pertanyaan.
- Lembar refleksi ini dikerjakan secara mandiri dan jujur.
- Lembar refleksi ini dikerjakan di kertas HVS dan tulis tangan.
- Kumpulkan lembar refleksi ini kepada Dosen Penasihat Akademik setiap bulan/minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Refleksi ini menjadi bahan diskusi dan evaluasi perkembangan Soft Skill Anda bersama Penasihat Akademik.

Penegasan Nilai SIKAP

Ketangguhan mental adalah perwujudan **berakhlak mulia** dalam mengelola emosi, **berpikir akademis** dalam memaknai kegagalan sebagai pembelajaran, dan **bertindak profesional** dalam menghadapi tekanan dunia kerja.

9.15. Penutup Bab 9: Refleksi Mahasiswa sebagai Proses Pembentukan Karakter

Bab ini menegaskan bahwa refleksi diri bukan sekadar aktivitas administratif atau tugas pelengkap perkuliahan, melainkan proses penting dalam pembentukan karakter mahasiswa Teknologi Informasi. Melalui refleksi yang ditulis secara sadar dan jujur, mahasiswa diajak untuk berhenti sejenak, menengok ke dalam diri, serta menilai bagaimana nilai-nilai soft skill telah hadir atau belum hadir dalam sikap, keputusan, dan perilaku sehari-hari. Inilah titik awal perubahan yang sesungguhnya: kesadaran diri.

Keempat belas soft skill yang telah dibahas dalam buku ini mulai dari kejujuran, integritas, disiplin, hingga ketangguhan mental tidak akan bermakna apabila hanya dipahami secara konseptual. **Soft skill hanya akan hidup ketika direfleksikan, dilatih, dan dibiasakan dalam keseharian mahasiswa TI**. Lembar refleksi menjadi jembatan antara materi yang dipelajari dengan perilaku nyata yang dijalani, antara pengetahuan tentang sikap dengan praktik bersikap yang konsisten.

Proses menulis refleksi juga melatih mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa belajar mengakui kelemahan tanpa merasa rendah diri, menyadari kesalahan tanpa mencari pembenaran, serta merumuskan perbaikan diri secara sadar. Dalam konteks ini, refleksi bukanlah ruang untuk menghakimi diri, melainkan sarana untuk bertumbuh secara dewasa dan bertanggung jawab sebagai calon profesional di bidang teknologi.

Penekanan pada pernyataan komitmen di setiap lembar refleksi mempertegas bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada kesadaran, tetapi harus dilanjutkan dengan tindakan. Komitmen kecil yang ditulis dengan kesungguhan menjadi pengingat pribadi sekaligus janji moral mahasiswa kepada dirinya sendiri. Ketika dilakukan secara berkelanjutan dan dimonitor oleh Penasehat Akademik, refleksi dan komitmen ini membentuk pola sikap yang akan terbawa hingga ke dunia kerja.

Pada akhirnya, lulusan Teknologi Informasi yang unggul bukan hanya mereka yang menguasai teknologi, tetapi mereka yang memiliki karakter kuat, sikap profesional, dan kemampuan bersikap dewasa dalam berbagai situasi. Bab ini menegaskan bahwa refleksi mahasiswa adalah proses strategis dalam membentuk lulusan TI yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

matang secara moral, sosial, dan profesional lulusan yang layak dipercaya dan diperhitungkan di era perubahan teknologi yang cepat.

BAB 10

BUKU SIKAP sebagai Jalan Menjadi Lulusan TI yang Utuh dan Bermakna

Buku **SIKAP (Soft Skill Integral Karakter Akademis Profesional)** disusun dengan satu keyakinan utama: bahwa Sukses lulusan Teknologi Informasi tidak ditentukan oleh kemampuan teknis semata, tetapi oleh kualitas manusia di balik keahlian tersebut. Di tengah pesatnya perubahan teknologi, lulusan TI dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara karakter, kuat secara mental, dan dewasa dalam bersikap.

Bab demi bab dalam buku ini mengajak mahasiswa untuk mengenal, melatih, dan menumbuhkan **14 Soft Skill utama** yang menjadi fondasi lulusan TI masa kini dan masa depan. Dimulai dari **karakter dan moral** sebagai landasan kepribadian, mahasiswa diarahkan untuk membangun kejujuran, integritas, disiplin, serta etika akademik dan profesional. Tanpa karakter yang kuat, keahlian apa pun akan kehilangan arah dan makna.

Selanjutnya, buku ini menekankan pentingnya **kemampuan interpersonal** sebagai jembatan antara pengetahuan dan praktik nyata. Komunikasi efektif, kolaborasi, kepemimpinan, dan kecerdasan emosional menjadi bekal utama agar mahasiswa mampu bekerja dengan orang lain, mengelola perbedaan, serta membangun hubungan yang sehat di lingkungan akademik maupun profesional. Di sinilah mahasiswa belajar bahwa Sukses tidak pernah dicapai sendirian.

Pada bagian **kemampuan kognitif dan inovatif**, mahasiswa diajak untuk melampaui pola pikir pasif dan reaktif. Berpikir kritis, memecahkan masalah, berkreasi, berinovasi, serta memiliki kemampuan adaptasi dan growth mindset menjadi kunci agar lulusan TI tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi pencipta solusi. Kemampuan ini menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi ketidakpastian dan perubahan yang terus terjadi di dunia teknologi.

Buku ini kemudian menguatkan **kemampuan profesional**, seperti presentasi, public speaking, dan ketangguhan mental. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk mampu bekerja dengan baik, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan, mempertahankan pendapat secara ilmiah, dan bertahan menghadapi tekanan akademik maupun dunia kerja.

Profesionalisme dimaknai sebagai kesatuan antara kompetensi, sikap, dan tanggung jawab.

Keunikan buku SIKAP terletak pada penekanannya terhadap **refleksi dan komitmen pribadi**. Setiap Soft Skill tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diikuti dengan latihan singkat, ilustrasi nyata, dan lembar refleksi mahasiswa. Refleksi ini bukan sekadar tugas administratif, melainkan sarana pembentukan kesadaran diri. Pernyataan komitmen yang dituliskan mahasiswa menjadi jembatan antara materi di kelas dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses refleksi yang jujur dan berkelanjutan—yang dipantau oleh Penasehat Akademik—mahasiswa diajak untuk menumbuhkan Soft Skill secara konsisten, bukan instan. Dengan demikian, nilai-nilai SIKAP tidak berhenti di ruang kuliah, tetapi tertanam dan terbawa hingga dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Akhirnya, buku ini ingin menegaskan bahwa **SIKAP bukan sekadar kumpulan materi Soft Skill**, melainkan sebuah proses pembentukan manusia. Lulusan TI yang diharapkan dari buku ini adalah lulusan yang:

- Berkarakter kuat dan beretika
- Mampu bekerja sama dan memimpin
- Tajam berpikir dan kreatif berinovasi
- Tangguh menghadapi tantangan
- Profesional dalam sikap dan tindakan

Dengan SIKAP, mahasiswa Teknologi Informasi dipersiapkan bukan hanya untuk **siap kerja**, tetapi untuk **siap hidup dan memberi makna melalui teknologi**.

Semoga buku ini menjadi teman refleksi, pengingat nilai, dan pedoman sikap bagi setiap mahasiswa TI dalam perjalanan akademik dan profesionalnya